**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Hasil Penelitian dan Pengembangan**
2. **Model Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional di Kalangan Mahasiswa STT Jaffray.**

Model pembelajaran dan kecerdasan emosional di kalangan mahasiswa STT Jaffray di lakukan kepada dosen, dan mahasiswa. Total sampel yang terpilih untuk dosen ialah 10 orang, terdiri dari 6 dosen tetap, 1 ketua sekolah, dan 3 pembantu ketua. Proses pengumpulan data melalui angket. Identifikasi masalah dan potensi kecerdasan emosional dari mahasiswa diperoleh dari hasil psikotes yang dilakukan oleh Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.

1. Deskripsi Jawaban Dosen, Ketua Sekolah dan Pembantu Ketua

Kuesioner pada dosen terdiri atas 22 item masing-masing terdiri atas 3 pilihan jawaban, kecuali 1 item yaitu item 22 dengan satu jawaban terbuka. Deskripsi jawaban responden sebagai berikut:

Berdasarkan jawaban resonden pada item nomor 1 yang menanyakan tentang "Apakah selama ini perhatian terhadap pembinaan kecerdasan emosional di sekolah memadai?". Sebanyak 4 orang (40%) menyatakan memadai, 4 orang (40%) orang menyatakan kurang memadai, dan sebanyak 2 orang (20%) menyatakan tidak memadai.

Berdasarkan jawaban resonden pada item nomor 2 yang menanyakan tentang "apakah setiap mengajar Bapak/Ibu menyelipkan muatan pembinaan kecerdasan emosional?". Sebanyak 6 orang (60%) menyatakan meyelipkan, 3 orang (30%) orang menyatakan tidak, dan sebanyak 1 orang (10%) menyatakan kadang-kadang.

Berdasarkan jawaban resonden pada item nomor 3 yang menanyakan tentang "Apakah perlu menyelipkan muatan pembinaan kecerdasan emosional dalam setiap pembelajaran?". Sebanyak 3 orang (30%) menyatakan sangat perlu menyelipkan, 6 orang (60%) orang menyatakan perlu, dan sebanyak 1 orang (10%) menyatakan tidak perlu.

Berdasarkan jawaban resonden pada item nomor 4 yang menanyakan tentang "Apakah selama ini pedoman pelaksanaan pembinaan kecerdasan emosional tersedia?". Sebanyak 1 orang (10%) menyatakan pedoman pelaksanaan pembinaan kecerdasan emosional tersedia, 7 orang (70%) orang menyatakan tidak tersedia, dan sebanyak 2 orang (20%) menyatakan tersedia sebagian.

Berdasarkan jawaban resonden pada item nomor 5 yang menanyakan tentang "Apakah dalam RPP mencantumkan jenis kecerdasan emosional tertentu sebagai tujuan pembelajaran?". Sebanyak 4 orang (40%) menyatakan mencantumkan, 3 orang (3%) orang menyatakan tidak mencantumkan, dan sebanyak 3 orang (30%) menyatakan kadang-kadang.

Berdasarkan jawaban resonden pada item nomor 6 yang menanyakan tentang "Apakah melaksanakan misi pembinaan kecerdasan emosional yang tercantum dalam RPP dalam pembelajaran?". Sebanyak 2 orang (20%) menyatakan melaksanakan, 5 orang (50%) orang menyatakan tidak melaksanakan, dan sebanyak 3 orang (30%) menyatakan kadang-kadang.

Berdasarkan jawaban resonden pada item nomor 7 yang menanyakan tentang "Apakah RPP tentang kecerdasan emosional mudah diaplikasikan dalam pembelajaran?". Sebanyak 2 orang (20%) menyatakan mudah mengaplikasikan, 5 orang (50%) orang menyatakan tidak mudah, dan sebanyak 3 orang (30%) menyatakan — kadang-kadang.

Berdasarkan jawaban resonden pada item nomor 8 yang menanyakan tentang "Dalam hal pembinaan kecerdasan emosional mahasiswa, apakah selama ini menggunakan metode ceramah?". Sebanyak 6 orang (60%) menyatakan menggunakan metode ceramah, 2 orang (20%) orang menyatakan tidak menggunakan, dan sebanyak 2 orang (20%) menyatakan kadang-kadang.

Berdasarkan jawaban resonden pada item nomor 9 yang menanyakan tentang "Apakah pembinaan kecerdasan emosional yang dilakukan menarik?". Sebanyak 3 orang (30%) menyatakan menarik, 4 orang (40%) orang menyatakan tidak menarik, dan sebanyak 3 orang (30%) menyatakan kadang-kadang.

Berdasarkan jawaban resonden pada item nomor 10 yang menanyakan tentang "Apakah selama ini sumber belajar kecerdasan emosional tersedia?". Sebanyak 3 orang (30%) menyatakan sumber belajar kecerdasan emosional tersedia, 6 orang (60%) orang menyatakan kurang tersedia, dan sebanyak 1 orang (10%) menyatakan tidak tersedia.

Berdasarkan jawaban resonden pada item nomor 11 yang menanyakan tentang "Dalam pembinaan kecerdasan emosional selama ini, apakah menggunakan perangkat pembelajaran?". Sebanyak 1 orang (10%) menyatakan menggunakan perangkat pembelajaran, 6 orang (60%) orang menyatakan tidak menggunakan, dan sebanyak 3 orang (30%) menyatakan kadang-kadang.

Berdasarkan jawaban resonden pada item nomor 12 yang menanyakan tentang "Apakah metode pembinaan kecerdasan emosional yang Bapak/Ibu lakukan selama ini bervariasi?". Sebanyak 1 orang (10%) menyatakan bervariasi, 7 orang (70%) orang menyatakan bervariasi, dan 2 orang (20%) menyatakan kadang-kadang.

Berdasarkan jawaban resonden pada item nomor 13 yang menanyakan tentang "Apakah dibutuhkan inovasi dalam pembinaan kecerdasan emosional di sekolah?". Sebanyak 6 orang (60%) menyatakan dibutuhkan inovasi, 1 orang (10%) orang menyatakan kadang-kadang, dan sebanyak 3 orang (40%) menyatakan kadang-kadang.

Berdasarkan jawaban resonden pada item nomor 14 yang menanyakan tentang "Apakah mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional baik cukup mendapat perhatian dan apresiasi dari dosen?". Sebanyak 5 orang (50%) menyatakan mendapatkan apresiasi, 2 orang (20%) orang menyatakan tidak, dan sebanyak 3 orang (30%) menyatakan kadang-­kadang.

Berdasarkan jawaban resonden pada item nomor 15 yang menanyakan tentang "Apakah mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional baik dapat dijadikan sumber belajar kecerdasan emosional bagi mahasiswa lainnya?". Sebanyak 4 orang (40%) menyatakan dapat, 3 orang (30%) orang menyatakan tidak dapat, dan sebanyak 3 orang (30%) menyatakan kadang-kadang.

Berdasarkan jawaban resonden pada item nomor 16 yang menanyakan tentang "Berapa banyak mahasiswa di kelas yang diajar yang diketahui latar belakang kehidupannya secara mendalam?". Sebanyak 1 orang (10%) menyatakan semuanya, 4 orang (40%) orang menyatakan sebagian besar, dan sebanyak 5 orang (50%) menyatakan sebagian kecil.

Berdasarkan jawaban resonden pada item nomor 17 yang menanyakan tentang "Apakah ada mahasiswa yang berkecerdasan emosional baik di sekolah yang layak dijadikan sebagai contoh dalam pembinaan kecerdasan emosional?". Sebanyak 4 orang (40%) menyatakan ada, 2 orang (20%) orang menyatakan tidak, dan sebanyak 4 orang (40%) menyatakan kadang-kadang.

Berdasarkan jawaban resonden pada item nomor 18 yang menanyakan tentang "Agar efektif, setujukah jika pembinaan kecerdasan emosional dilaksanakan oleh semua dosen di dalam kelas?". Sebanyak 6 orang (60%) menyatakan setuju, dan 4 orang (40%) orang menyatakan tidak, dan tidak ada (0%) yang menjawab ragu-ragu.

Berdasarkan jawaban resonden pada item nomor 19 yang menanyakan tentang "Apakah mahasiswa berkecerdasan emosional baik, layak diekspose sebagai metode pembinaan kecerdasan emosional?". Sebanyak 4 orang (40%) menyatakan layak diekspose, 2 orang (20%) orang menyatakan tidak layak, dan sebanyak 3 orang (30%) menyatakan ragu-ragu.

Berdasarkan jawaban resonden pada item nomor 20 yang menanyakan tentang "Apakah dosen Bimbingan Konseling (BK) relevan dijadikan sebagai kordinator pembinaan kecerdasan emosional di sekolah?". Sebanyak 4 orang (40%) menyatakan relevan, 4 orang (40%) orang menyatakan tidak relevan, dan sebanyak 2 orang (20%) menyatakan kadang-kadang.

Berdasarkan jawaban resonden pada item nomor 21 yang menanyakan tentang "Apakah dosen pembimbing akademik relevan dijadikan sebagai kordinator pembinaan kecerdasan emosional di sekolah?". Sebanyak 4 orang (40%) menyatakan dosen pembimbing akademik dapat dijadikan koordinator, 4 orang (40%) orang menyatakan tidak, dan sebanyak 2 orang (20%) menyatakan kadang-kadang.

Berdasarkan jawaban resonden pada item nomor 22 yang menanyakan tentang "Kecerdasan emosional yang kurang pada mahasiswa dan yang paling memprihatinkan di sekolah adalah?". Sebanyak 2 orang (20%) menyatakan kurangnya pengendalian diri mahasiswa yang paling memprihatinkan. Hal itu ditunjukkan dengan sering bertengkar ketika berdiskusi dan berolahraga, 3 orang (30%) orang menyatakan kurang berempati atau bersikap acuh tak acuh, baik terhadap dosen maupun terhadap sesama mahasiswa, sebanyak 3 orang (30%) menyatakan kurangnya motivasi seperti dorongan berbprestasi, inisiatif dan komitmen. Serta 2 orang (20%) menyatakan masalah kesadaran diri, indikatornya antara lain kurang mampu menghhargai dan menerima diri, kurang mandiri, dan kurang percaya diri.

1. Hasil Psikotes terhadap Mahasiswa.

Subjek peneltian ini ialah mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar. Sekolah ini telah melakukan psikotes terhadap mahasiswanya yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran profil kepribadian mahasiswa pada umumnya, arah bakat dan minat yang mereka miliki setelah menempuh proses pendidikan di Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar. Ada 29 macam tes yang dapat menjaring potensi intelektual, kecenderungan kapasitas dan pola belajar serta sejumlah komponen kepribadian penunjang yang relevan. Berdasarkan indikator psikologik yang diperoleh, dilakukan penghitungan sesuai formula ‘*proxy*’ yang dipergunakan dan dituangkan ke dalam psikogram yang terdiri dari tiga aspek besar, yaitu: aspek potensi kecendekiaan/intelektual, aspek potensi dan perilaku belajar, dan aspek kepribadian penunjang.

Adapun hasil psikotes tersebut menunjukkan ada beberapa kategori permasalahan yang terdapat pada mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar yaitu: Kelompok yang memerlukan penyadaran akan panggilan hidup ~ kesadaran karir. Kelompok yang memerlukan pengembangan dan Pengelolaan ( Manajemen ) diri. Kelompok yang memerlukan kebangkitan semangat dan motivasinya. Kelompok yang memerlukan kemampuan bersesama dan bersama. Kelompok yang memerlukan kemampuan organisasional diri ~ *Well organized*. Berdasarkan hasil psikotes ini menurut peneliti bahwa pengembangan model pembelajaran kooperatif berbasis multikultural terhadap peningkatan kecerdasan emosi sangat sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.

2. **Desain Produk**

a. Hasil Rancangan Instrumen Penelitian

Langkah penting untuk memperoleh data tentang proses dan hasil pengembangan model adalah merancang instrument-instrumen. Untuk menentukan bahwa seluruh aspek yang pada model yang dikembangkan bersifat valid, praktis, dan efektif diperlukan instrument yang disesuaikan dengan unsur yang ada pada model. Instrument-instrumen yang dirancang pada model pembelajaran koperatif berbasis multikulturalterdiri atas 3 kriteria. Ketiga kriteria instrument tersebut yaitu: keavalidan, kepraktisan, dan keefektifan (Nieven: 2007). Dengan kata lain bahwa kriteria tersebut digunakan untuk mengukur kualitas model pembelajaran koperatif berbasis multikultural*.*

**1)** Instrumen Kevalidan

Instrumen kevalidan yang dihasilkan adalah komponen (aspek) penilaian dan indikator-indikator setiap komponen (aspek). Instrumen kevalidan basil rancangan adalah sebagai berikut:

a) Lembar validasi angket kecerdasan emosional

b) Lembar validasi keterlaksanaan model

c) Lembar validasi model

d) Lembar validasi keberterimaan model

e) Lembar validasi mengelola pembelajaran

2) Instrumen Kepraktisan

Instrumen kepraktisan yang dirancang adalah:

1. Lembar instrument angket kecerdasan emosional
2. Lembar instrument keberterimaan
3. Lembar instrument validasi model
4. Lembar instrument keterlaksanaan model
5. Lembar instrument mengelola pembelajaran

3) Instrumen Keefektivan

Instrumen kefektivan yang dirancang berupa Lembar Kegiatan Mahasiswa.

Instrumen-instrumen hasil rancangan berupa instrument penelitian disusun sedemikian rupa untuk divalidasi. Validator dalam penelitian ini adalah pakar penelitian dan evaluasi pendidikan.

b. Hasil Rancangan Buku Model

Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural dikembangkan dalam bentuk buku agar segala aspek yang ada pada model dimaksud dapat dilihat. Buku model pembelajaran koperatif berbasis multikultural yang dikembangkan terdiri atas 4 (empat) bagian yaitu: 1) Pendahuluan: terdiri atas latar belakang Pengembangan dan kajian empirik dan studi pendahuluan, 2) Landasan Pengembangan, terdiri atas grand teori dan teori-teori Pendukung, 3) Model yang Dikembangkan, terdiri atas: nama dan komponen model, 4) Petunjuk Penggunaan Model, terdiri atas: pelaksana model dan deskripsi tugas, urutan kegiatan, siklus model, dan evaluasi.

c. Hasil Rancangan Komponen Model

Komponen model pembelajaran koperatif berbasis multikultural mengacu pada komponen model yang dikemukakan oleh Joyce dan Weill (2011), yaitu: sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional, dan dampak pengiring. Keseluruhan komponen tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Sintaks, yakni suatu urutan kegiatan yang biasa juga disebut fase.

Rusman (2011: 215-216) menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif STAD, sebagai berikut:

1. Penyampaian tujuan dan motivasi.

 Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

1. Pembagian kelompok.

 Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas kelas dalam prestasi akademik, jenis kelamin, ras, atau etnik.

1. Presentasi dari guru.

 Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari.

1. Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim).

 Siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk. Kerja tim merupakan ciri terpenting dari STAD.

1. Kuis (evaluasi).

 Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis (evaluasi) tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok.

1. Penghargaan prestasi atas keberhasilan kelompok.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif STAD, langkah-langkah pembelajaran koperatif berbasis multikultural pada kelompok kontrol menggunakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif STAD seperti tercantum di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif STAD berbasis Multikultural

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Kegiatan | Alokasiwaktu |
| A. | Kegiatan Awal1. Dosen memberikan salam pembuka
2. Mempresensi mahasiswa dan mengecek kesiapan mahasiswa
3. Apersepsi
4. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai mahasiswa
 | 20 menit |
| B. | Kegiatan Inti 1. Implementasi pendekatan kontribusi di kelas

Mendengarkan pada mahasiswa lagu-lagu daerah lain. 2. Implementasi pendekatan aditif di kelas 1. Meminta mahasiswa memiliki teman korespondensi/email/facebook atau sahabat dengan mahasiswa yang berbeda daerah, negara atau latar belakang lainnya.
2. Dalam setiap materi pembelajaran dosen mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan menerapkannya di kelas.

3. Implementasi pendekatan transformasi di kelas 1. Membentuk kelompok diskusi tiap kelompok terdiri dari mahasiswa yang berbeda latar belakang seperti kemampuan, jenis kelamin, perangai, status.
2. Mahasiswa dibiasakan untuk berpendapat dan berargumentasi yang sesuai dengan jalan pikiuran mereka. Dosen tidak perlu khawatir akan terjadi konflik pendapat ataupun SARA.
3. Dosen dapat mengajak mahasiswa untuk berpendapat tentang suatu kejadian atau isu yang aktual, biarkan mahasiswa berpendapat menurut pikirannya masing-masing.
4. Mengajak mahasiswa untuk menolong keluarga-keluarga yang kurang beruntung ataupun berkunjung ke tempat orang-orang yang malang dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan ras.
5. Melatih mahasiswa untuk menghargai dan memiliki hal-hal yang positif dari pihak lain.
6. Melatih mahasiswa untuk mampu menerima perbedaan, kegagalan, dan kesuksesan.

4. Implementasi pendekatan aksi sosial 1. Menjalin persahabatan tanpa dibatasi perbedaan apapun.
2. Mampu memiliki anggapan bahwa kita adalah bagian dari manusia yang ada di bumi ini tanpa membedakan latar belakang budaya, ngara dan agama (we are the world).
 | 60 menit |
| C. | Kegiatan Akhir | 20 menit |
|  | 1. Mahasiswa bersama dengan dosen membuat kesimpulan hasil presentasi
 |  |
|  | 1. Mahasiswa mengerjakan tes berupa kuis secara individual yang diberikan oleh dosen
 |  |
|  | 1. Mahasiswa menerima materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya
 |  |
|  | 1. Dosen menutup proses pembelajaran dengan salam
 |  |

1. Sistem social *(social system),* yakni peranan dosen dan mahasiswa serta jenis aturan yang diperlukan;

a) Integrasi konten ; Dosen menggunakan contoh dan  konten dari beragam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi serta teori utama dari materi kuliah.

b) Proses penyusunan pengetahuan; Dosen membantu mahasiswa paham, menyelidiki, dan untuk menentukan bagaimana asumsi budaya yang tersirat, kerangka acuan, perspektif dan prasangka di dalam suatu disiplin ilmu mempengaruhi cara pengetahuan disusun di dalamnya.

c) Mengurangi prasangka; Dosen fokus pada karakteristik dari sikap rasial mahasiswa dan bagaimana sikap tersebut dapat diubah dengan metode dan materi pengajaran.

d) Pedagogi kesetaraan; Dosen mengubah pengajaran ke cara yang akan memfasilitasi prestasi akademis dari mahasiswa dari berbagai kelompok ras, budaya, dan kelas sosial. Dosen juga menggunakan beragam gaya mengajar yang konsisten dengan banyaknya gaya belajar di dalam berbagai kelompok budaya dan ras.

e. Budaya sekolah dan struktur sekolah  yang memberdayakan ; Dosen menciptakan budaya sekolah yang memberdayakan mahasiswa dari beragam kelompok, ras, etnis dan budaya dalam praktik pengelompokan dalam partisipasi olah raga, mencapai prestasi dan interaksi mahasiswa antar etnis.

1. Prinsip-prinsip reaksi *(principles reaction),* yakni memberikan gambaran kepada dosen tentang cara memandang atau merespon pertanyaan-pertanyaan mahasiswa.
2. Reaksi Dosen

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok heterogen. Terkait dengan model pembelajaran ini, Ismail (2003: 21) menyebutkan (enam) langkah dalam pembelajaran Kooperatif, yakni:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tabel 4.2.  |  | Fase-Fase Dalam Pembelajaran Kooperatif |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Fase ke- | Indikator | Tingkah Laku Guru |
| 1 | Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa | Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. |
| 2 | Menyampaikan informasi | Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan |
| 3 | Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. |
| 4 | Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok‑kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas. |
| 5 | Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| 6 | Memberikan penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok |

 Reaksi dosen dalam model pembelajaran koperatif berbasis multikultural adalah sebagai berikut:

1. Dosen mendorong dan menjelaskan pentingnya mahasiswa untuk dapat lebih terbuka mengenai sikap dan perilaku yang perlu dirubah sebagai bagian dari peningkatan kecerdasan emosional.
2. Dosen perlu memberikan dorongan dan menjelaskan pentingnya mengemukakan emosi diri mereka yang terdampak pada orang lain sebagai bagian dari meningkatkan kecerdasan emosional.
3. Bagi mahasiswa yang mempunyai kemampuan mengelola emosi tergolong rendah dosen dapat memberikan penanganan berupa training dan konseling mengenai bagaimana mengatasi konflik, meningkatkan ketrampilan assertive, mengelola amarah dan mengelola stress
4. Reaksi mahasiswa

Lungdren dalam Isjoni (2009: 16) mengemukakan unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

1. para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “ tenggelam atau berenang bersama”;
2. para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi;
3. para siswa harus berpendapat bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama;
4. para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok;
5. para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok;
6. para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar;
7. setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Reaksi mahasiswa dalam model pembelajaran koperatif berbasis mukltikultural adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa dapat memberikan contoh-contoh tentang sesuatu dari diri mereka yang menyebabkan kepedulian terhadap orang lain yang dapat saja memberi dampak yang positif atau negatif.
2. Mahasiswa memberikan informasi penting tentang kesadaran mahasiswa terhadap isyarat atau tanda dari berbagai situasi. Mahasiswa juga mengemukakan bagaimana ia menyesuaikan perilakunya sesuai dengan isyarat yang ia baca dan sadari.
3. mahasiswa secara jelas dan terbuka untuk menyebutkan sikap dan perilaku mereka yang perlu untuk dirubah atau dimodifikasi agar dapat beradaptasi dengan dan memberi dampak positif.
4. Setelah mahasiswa mengemukakan kesadarannya tentang dampak emosi, dia akan meningkatkan kemampuannya untuk dapat mengelolanya. Dengan mengungkapkan perasaan atau emosinya, mahasiswa dapat meminimalkan dampak dari emosi, dan mendiskusikan tindakan konstruktif yang ia ambil untuk kemudian nantinya dapat menata kembali reaksinya.
5. Sistem pendukung *(support system),* yakni kondisi yang diperlukan oleh model tersebut;
6. Materi pelajaran (Lampiran A.2)
7. Lembar kerja mahasiswa (Lampiran A. 5)
8. Lembar pengamatan mahasiswa (angket)
9. Dampak instruksional *(instructional effect)* yakni hasil belajar yang dicapai langsung dengan mengarahkan para mahasiswa pada tujuan yang diharapkan dan dampak pengiring *(nurturant effect)* yakni hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung mahasiswa tanpa pengarahan langsung dan dosen. Dampak Instruksional tersebut mencakup:
10. Kesadaran diri
11. Mengelola emosi
12. Memotivasi diri
13. Menggali emosi orang lain
14. Membina hubungan
15. Dampak pengiring yakni:
16. Perlakuan positif terhadap perbedaan
17. Berbagi pengalaman
18. **Validasi Desain**

Hasil rancangan berupa buku model, perangkat, dan instrument penelitian ini selanjutnya disusun sedemikian rupa untuk divalidasi. Validator dalam penelitian ini dipilih berdasarkan bidang kepakaran.

1. Validasi Instrumen Penelitian

Menurut Gregory (2000) validitas isi menunjukkan sejauhmana pertanyaan, tugas atau butir dalam suatu tes atau instrumen mampu mewakili secara keseluruhan dan proporsional perilaku sampel yang dikenai tes tersebut. Artinya tes mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang diujikan atau yang seharusnya dikuasai secara proporsional.

Untuk mengetahui apakah tes itu valid atau tidak harus dilakukan melalui penelaahan kisi-kisi tes untuk memastikan bahwa soal-soal tes itu sudah mewakili atau mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasai secara proporsional. Oleh karena itu, validitas isi suatu tes tidak memiliki besaran tertentu yang dihitung secara statistika, tetapi dipahami bahwa tes itu sudah valid berdasarkan telaah kisi-kisi tes. Oleh karena itu, Wiersma dan Jurs dalam Djaali dan Pudji (2008) menyatakan bahwa validitas isi sebenarnya mendasarkan pada analisis logika, jadi tidak merupakan suatu koefisien validitas yang dihitung secara statistika. Sebelum instrumen diberikan kepada responden, item-item instrumen yang sudah disusun berdasarkan dimensi, aspek, dan indikator, terlebih dahulu dikonsultasikan kepada para pakar untuk dilakukan penilaian. Penilaian instrumen penelitian pengembangan model yang telah disusun ini, dilakukan oleh dua orang pakar *(expert judges)* dalam bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Penilaian ini dilakukan untuk menentukan validitas isi *(content validity)* dari instrumen yang telah disusun. Validitas isi adalah validitas yang ditentukan oleh derajat representativitas item-item kuesioner yang disusun telah mewakili keseluruhan materi yang hendak diukur tersebut.

Penentuan koefisien validitas isi, hasil penilaian dan kedua pakar dimasukkan ke dalam tabulasi silang (2x2) yang terdiri dan kolom A, B, C, dan D. Kolom A adalah sel yang menunjukkan ketidaksetujuan antara kedua penilai. Kolom B dan C adalah sel yang menunjukkan perbedaan pandangan antara penilai pertama dan kedua (penilai pertama setuju, penilai kedua tidak setuju, atau sebaliknya). Kolom D adalah sel yang menunjukkan persetujuan yang valid antara kedua penilai *(judges).* Validitas isi adalah kolom D dibagi dengan kolom A+B+C+D (Gregory, 2000: 97-98). Instrumen penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional*,* diperiksa atau dinilai oleh tiga orang pakar, yaitu dua orang dalam bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, seperti tercantum pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Nama, Asal PT, dan Bidang Keahlian Validator Instrumen Penelitian Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nomor Penilai | Nama Penilai/Jabatan | Bidang Keahlian |
| Penilai 1 | Prof. Dr. H. M. Sidin Ali, M. Pd.Dosen Pascasarjana Prodi PEP Universitas Negeri Makassar | Penelitian dan Evaluasi Pendidikan |
| Penilai 2 | Prof. Dr. Mansyur, M. Si.Dosen Pascasarjana Prodi PEP Universitas Negeri Makassar | Penelitian dan Evaluasi Pendidikan |

Hasil tabulasi hasil penilaian rater berdasarkan kategori kurang relevan dan relevan pada setiap item instrumen penelitian sebagaimana tabel (Lampiran C.1)

Sedangkan rekapitulasi jumlah item pada masing-masing skor dari kedua rater sebagaimana tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Penilaian Instrumen Penelitian Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  |  Rater 1  |  Rater 2  |
| Jenis Instrumen |  SR  |  KR  |  SR  |  KR  |
|  |  Skor  |  Skor  |  skor  |  Skor  |
|  | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 |
| Instrumen Penelitian | 39 | 8 | 0 | 3 | 37 | 11 | 0 | 2 |

Keterangan:

SR = Sangat Relevan (skor: 3 atau 4)

KR = Kurang Relevan (skor: 1 atau 2)

Rater 1 : menilai kurang relevan untuk item nomor: 36, 37, 42

Rater 2 : menilai kurang relevan untuk item nomor: 42, 43

Selanjutnya, hasil penilaian kedua rater tersebut dimasukkan ke dalam tabulasi silang *(two-by-two)* sebagai berikut.

Tabel 4.5 Tabulasi Silang 2x2 Hasil Validasi Instrumen Penelitian Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  | Penilai1  |  |
|  |  | Kurang relevan (skor 1-2) | Sangat relevan (Skor 3-4 |
| Penilai 2 | Kurang relevan (skor 1-2) | (A) 1 | (B) 1 |
|  | Sangat Relevan (skor 3-4) | (C) 2 | (D) 46 |

Validasi Isi = D : (A+B+C+D)

= 46 : (1+1+2+46)

= 46: 50

=0,92

Untuk menghitung validitas isi, digunakan rumus: VI= D: (A+B+C+D) (Gregory, dalam Ruslan, 2008: 96).

Keterangan:

VI= Validasi Isi

A = Sel yang menunjukkan ketidaksetujuan antara kedua penilai

B dan C = Sel yang menunjukkan perbedaan pandangan antara penilai pertama dan kedua (penilai pertama setuju (sangat relevan), penilai kedua tidak setuju (kurang relevan), atau sebaliknya.

D = Sel yang menunjukkan persetujuan yang valid antara kedua penilai

Nilai Koefisien Validitas Isi untuk Instrumen penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional *=* 0,92. Oleh karena Koefisien Validitas Isi (KVI) yang diperoleh melalui perhitungan lebih besar daripada KVI yang dipersyaratkan oleh Erwin (2001) atau 0,92 > 0,90, maka Instrumen Penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionalini dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

Dengan demikian disimpulkan bahwa instrument penelitian Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional memenuhi kriteria kevalidan.

b. Validasi Model

Salah satu kriteria utama menentukan dipakai tidaknya model dan perangkat model adalah hasil validasi oleh ahli. Validasi oleh ahli ini dilakukan sebelum uji coba lapangan. Perangkat-perangkat divalidasi dalam Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaladalah: 1) Penilaian Validasi Model, 2) Keberterimaan Model, 3) Keterlaksanaan Model, 4) Pengelolaan Model.

1) PenilaianValidasi Model

1. Nama dan Kualifikasi Validator

Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional*,* divalidasi oleh tiga orang pakar, yaitu dalam bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, seperti tercantum pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Nama dan Bidang Keahlian Validator Penilaian Validasi Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nomor Penilai | Nama Penilai/Jabatan | Bidang Keahlian |
| Penilai 1 | Prof. Dr. H. M. Sidin Ali, M. Pd.Dosen Pascasarjana Prodi PEP Universitas Negeri Makassar | Penelitian dan Evaluasi Pendidikan |
| Penilai 2 | Prof. Dr. Mansyur, M. Si.Dosen Pascasarjana Prodi PEP Universitas Negeri Makassar | Penelitian dan Evaluasi Pendidikan |
| Penilai 3 | Prof. Dr. Ruslan, M. Pd.Dosen Pascasarjana Prodi PEP Universitas Negeri Makassar | Penelitian dan Evaluasi Pendidikan |

1. Hasil Validasi Penilaian Validasi Model

Aspek-aspek yang dinilai dalam memvalidasi penilaian validasi model adalah unsur yang membangun suatu model. Unsur-unsur model adalah sebagai berikut: a) teori pendukung, b) sintaks, 3) sistem sosial, 4) prinsip reaksi, sistem support, dampak instruksional dan dampak pengiring.

Rangkuman hasil validasi model oleh validator ahli 1, 2 dan 3 dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Validasi Penilaian Validasi Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek | ahli 1 | ahli 2 | ahli 3 | rata-rata | Keterangan |
| 1 | Teori Pendukung | 3,2 | 2,8 | 3,2 | 3,06 | Valid |
| 2 | sintaks | 3,8 | 2,8 | 3,8 | 3,46 | Valid |
| 3 | Sistem Sosial | 3,6 | 2,8 | 3,6 | 3,3 | Valid |
| 4 | prinsip reaksi | 3 | 2 | 3 | 2,6 | Cukup Valid |
| 5 | Sistem Support | 3 | 2,5 | 3 | 2,83 | Cukup Valid |
| 6 | Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring | 3 | 2,6 | 3 | 2,86 | Cukup Valid |
|   | Jumlah | 3,26 | 2,58 | 3,26 | 3,02 | Valid |

Adapun kriteria yang ditetapkan untuk kevalidan model dan perangkat adalah sebagai berikut:

3,5 ≤ X ≤ 4,0 = Sangat Valid

3,0 ≤ *X* ≤ 3,5 = Valid

2,5 ≤ X ≤ 3,0 = Cukup Valid

2,0 ≤ X ≤ 3,0 = Kurang Valid

1,0 ≤ *X* ≤ 1,5 = Tidak Valid

Jika nilai berada dalam kategori lainnya, maka perlu dilakukan revisi dengan melihat kembali aspek-aspek yang nilainya kurang. Selanjutnya dilakukan kembali perbaikan model berdasarkan saran ahli pendidikan, lalu validasi kembali. Demikian seterusnya sampai memenuhi nilai *X* minimal berada dalam kategori yang ditetapkan.

Hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 4.7 dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Teori-teori pendukung pengembangan model koperatif berbasis multikultural meliputi: 1) Meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa sebagai tujuan model dikembangkan berdasarkan teori yang relevan. 2) Materi kuliah yang dikembangkan dalam model sesuai dengan kompetensi pada Kurikulum. 3) Desain langkah-langkah pembelajaran koperatif berbasis multikultural berdasarkan kajian referensi yang relevan serta berdasarkan landasan filosofis. 4)Pemilihan materi kuliah yang dikembangkan dalam model meningkatkan kecerdasan emosional menurut landasan teori konstruktivisme. 5)Tes kecerdasan emosional yang dikembangkan dalam model sesuai dengan landasan teoritik.

Nilai rata-rata kevalidan model dan aspek teori pengembangan model adalah = 3,06. Berdasarkan criteria kevalidan, termasuk dalam kategori "Valid" (3,0 ≤ X ≤ 3,5). Jadi ditinjau dan aspek teori pendukung model, maka Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaldinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

1. Aspek sintaks yakni terdiri atas 1) Langkah-langkah pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa dinyatakan dengan jelas. 2) Langkah-langkah penyampaian materi kuliah dinyatakan dengan jelas. 3)Langkah-langkah pembelajaran setiap pertemuan dinyatakan secara jelas dan sistematis. 4) Langkah-langkah pemanfaatan sumber belajar dinyatakan dengan jelas. 5) Langkah-langkah penilaian kecerdasan emosional mahasiswa dalam model dinyatakan dengan jelas. Nilai rata-rata kevalidan model dari aspek sintaks adalah X = 3,46. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "Valid" (3,0 ≤ *X* ≤ 3,5). Jadi ditinjau dari aspek sintaks model, maka Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaldinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
2. Aspek Sistem Sosial yakni pola hubungan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran yang terdiri atas 1) Peran dosen dan mahasiswa dalam model sangat jelas. 2) Pola hubungan interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam model dinyatakan dengan jelas. 3) Peran dosen sebagai fasilitator, mediator dan motivator dalam model tergambar dengan jelas. 4) Peran mahasiswa sebagai pembelajar aktif dalam model tergambar dengan jelas. 5) Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dalam model tergambar dengan jelas. Nilai rata-rata kevalidan model dari aspek sistem sosial adalah *X* = 3,3. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "Valid" (3,0 ≤ X ≤ 3,5). Jadi ditinjau dari aspek sistem sosial, maka Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaldinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
3. Aspek prinsip reaksi yakni perilaku dosen yang berlaku dalam Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional*,* berupa 1) Respon dosen atas aktivitas mahasiswa dinyatakan dengan jelas dalam model. 2) Respon mahaiswa atas instruksi dosen dinyatakan dengan jelas dalam model. 3) Respon mahasiswa atas perilaku mahasiswa lainnya dinyatakan dengan jelas dalam model. Nilai rata-rata kevalidan model dari aspek prinsip reaksi adalah X = 2,6. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "Cukup Valid" (2,5 ≤ *X* ≤ 3,0). Jadi ditinjau dari aspek prinsip reaksi, maka Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaldinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
4. Aspek sistem pendukung yakni jenis-jensi perangkat pendukung berupa 1) Media pembelajaran berupa power point dan video sebagai sumber belajar yang digunakan dalam model dinyatakan dengan jelas. 2) Penggunakan buku mahasiswa dalam model dinyatakan dengan jelas. 3) Penggunaan lembar kegiatan mahasiswa dalam model dinyatakan dengan jelas. 4) Penggunaan alat penilaian berupa tes kecerdasan emosional dalam model dinyatakan dengan jelas. Nilai rata-rata kevalidan model dari aspek sistem pendukung adalah *X* = 2,83. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "C Valid" ukup(2,5 ≤ *X* ≤3,0). Jadi ditinjau dari aspek sistem pendukung, maka Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaldinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
5. Aspek dampak instruksional yakni jenis-jenis dampak langsung yang dicapai setelah pembelajaran dan aspek dampak pengiring yakni dampak ikutan yang diperoleh setelah proses pembelajaran melalui Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionalyaitu, 1) Aspek-aspek kecerdasan emosional sebagai dampak instruksional dinyatakan dengan jelas dalam model. 2) Aspek-aspek sikap ilmiah sebagai dampak pengiring dinyatakan dengan jelas dalam model. 3) Aspek-aspek kemampuan kolaboratif mahasiswa sebagai dampak pengiring dinyatakan dengan jelas dalam model. Nilai rata-rata kevalidan model dari aspek dampak instruksional adalah X = 2,86. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "Cukup Valid" (2,5 ≤ *X* ≤ 3,0). Jadi ditinjau dari aspek dampak instruksional, maka Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaldinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
6. Nilai rata-rata total kevalidan penialaian validasi Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaladalah *X* = 3,02. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "Valid" (3,0 ≤ X ≤ 3,5). Jadi ditinjau dan aspek teori-teori pendukung, maka Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaldinyatakan memenuhi kriteria kevalidan. Hasil penilaian antar ketiga validator sebagaimana terdapat pada Lampiran C.2.

Walaupun secara keseluhan aspek telah memenuhi kriteria kevalidan, namun ada beberapa saran validator yang selanjutnya menjadi bahan revisi sebelum uji coba produk, yang diuraikan pada langkah ketiga (revisi desain).

2) Validasi Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikulturalbagi peningkatan Kecerdasan Emosional dari Aspek Keterlaksanaan

**a)** Nama dan Kualifikasi Validator

Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional*,* divalidasi oleh tiga orang pakar, yaitu tiga orang dalam bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, seperti tercantum pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Validator Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional dan Aspek Keterlaksanaan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nomor Penilai | Nama Penilai/Jabatan | Bidang Keahlian |
| Penilai 1 | Prof. Dr. H. M. Sidin Ali, M. Pd.Dosen Pascasarjana Prodi PEP Universitas Negeri Makassar | Penelitian dan Evaluasi Pendidikan |
| Penilai 2 | Prof. Dr. Mansyur, M. Si.Dosen Pascasarjana Prodi PEP Universitas Negeri Makassar | Penelitian dan Evaluasi Pendidikan |
| Penilai 3 | Prof. Dr. Ruslan, M. Pd.Dosen Pascasarjana Prodi PEP Universitas Negeri Makassar | Penelitian dan Evaluasi Pendidikan |

**b)** Hasil Validasi

Aspek-aspek yang dijadikan kriteria dalam memvalidasi keterlaksanaan model adalah adalah sebagai berikut: a) Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Multikultural (RPP), b) Interaksi sosial (Bahan ajar dan Lembar Kegiatan mahaiswa), c) Prinsip Reaksi (Buku Mahasiswa, RPP dan lembar kegiatan mahasiswa), d) Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring (RPP), dan e) Perangkat Pembelajaran Pendukung (Support System). Rangkuman hasil validasi keterlaksanaan model oleh validator dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Rangkuman Hasil Validasi Keterlaksanaan Model

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek | ahli 1 | ahli 2 | ahli 3 | rata-rata | keterangan |
| 1 | Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Multikultural (RPP) | 3,57 | 3,28 | 3,57 | 3,47 | Valid |
| 2 | Interaksi sosial (Bahan ajar dan Lembar Kegiatan mahaiswa) | 3,5 | 2 | 3,5 | 3 | Valid |
| 3 | Prinsip Reaksi (Bahan ajar, RPP dan lembar kegiatan mahasiswa) | 3,6 | 2 | 3,6 | 3,06 | Valid |
| 4 | Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring (RPP) | 3 | 3 | 3 | 3 | Valid |
| 5 | Perangkat Pembelajaran Pendukung (Support System) | 4 | 2 | 4 | 3,3 | Valid |
|   | Jumlah | 3,53 | 2,45 | 3,53 | 3,17 | Valid |

Rangkuman hasil validasi keterlaksanaan model yang divalidasi oleh ahli pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Aspek Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Multikultural (RPP) meliputi: 1) Tahap menyampaikan tujuan dan memotivasi mahasiswa. 2) Tahap menyampaikan informasi. 3) Tahap megorganisasikan mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok belajar 4) Tahap membimbing kelompok bekerja dan belajar. 5) Tahap evaluasi. 6) Tahap memberikan penghargaan. Nilai rata-rata kevalidan keterlaksanaan model dari aspek sintaks adalah X = 3,47. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "Valid" (3,0 ≤ X ≤ 3,5). Jadi ditinjau dari aspek keterlaksanaan, maka Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaldinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

b) Aspek Interaksi sosial (Bahan ajar dan Lembar Kegiatan mahaiswa) meliputi: 1) Interaksi antara dosen dan mahasiswa serta antara sesama mahasiswa. 2) Keaktifan mahasiswa dalam mencari dan mengumpulkan data yang sesuai dengan materi pada bahan ajar dan lembar kegiatan Mahaiswa. 3) Keaktifan mahasiswa dalam meningkatkan kecerdasan emsoional dengan menggunakan model kooperatif berbasis multikultural yang terdapat pada lembar kegiatan mahaiswa. 4) Kemandirian mahasiswa dalam belajar khususnya pada saat mahasiswa meningkatkan kecerdasan emsoional menyelesaikan lembar kegiatan mahasiswa. Nilai rata-rata kevalidan keterlaksanaan model dari aspek interaksi sosial adalah X = 3. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "Valid" (3,0 ≤ *X* ≤ 3,5). Jadi ditinjau dari aspek interaksi sosial, maka Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaldinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

c) Aspek Prinsip Reaksi (Bahan ajar, RPP dan lembar kegiatan mahasiswa) meliputi: 1) Dosen membangkitkan motivasi mahasiswa dan menciptakan suasana yang nyaman dalam pembelajaran. 2) Dosen menyediakan dan mengelola sumber-sumber belajar yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. 3) Dosen memperhitungkan rasionalitas alokasi waktu dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada bahan ajar dan lembar kegiatan mahasiswa. 4) Dosen membimbing mahasiswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif berbasis multikultural pada bahan ajar. 5) Dosen memberikan penguatan kepada mahasiswa. Nilai rata-rata kevalidan keterlaksanaan model dari aspek prinsip reaksi adalah X = 3,06. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "Valid" (3,0 ≤ *X* ≤ 3,5). Jadi ditinjau dari aspek cara prinsip reaksi, maka Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaldinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

d) Aspek Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring (RPP) meliputi: 1) Memuat tujuan instruksional yaitu meningkatkan kecerdasan emosional pada suatu pembahasan tertentu. 2) Memuat dampak pengiring yang diharapkan dari pembelajaran. Nilai rata-rata kevalidan keterlaksanaan model dari aspek dampak instruksional dan dampak pengiring adalah *X* = 3,3. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "Valid" (3,00 ≤ *X* ≤ 3,50). Jadi ditinjau dari aspek dampak instruksional dan dampak pengiring, maka Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaldinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

e) Aspek Perangkat Pembelajaran Pendukung (Support System) meliputi: 1) Bahan Ajar. 2) Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPP). 3) Lembar Kerja Mahasiswa. Nilai rata-rata kevalidan keterlaksanaan model dari aspek perangkat pembelajaran pendukung adalah X = 3,3. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "Valid" (3,00 ≤ X ≤ 3,5). Jadi ditinjau dari aspek perangkat pembelajaran pendukung, maka Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaldinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

Nilai rata-rata total kevalidan keterlaksanaan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaladalah X = 3,17. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "Valid" (3,00 ≤ *X* ≤ 3,5). Jadi ditinjau dan aspek Keterlaksanaan Model, maka Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaldinyatakan memenuhi kriteria kevalidan. Rekapitulasi hasil penilaian antar ketiga validator sebagaimana terdapat pada Lampiran C. 3. Walaupun secara keseluhan aspek telah memenuhi kriteria kevalidan, namun ada beberapa saran validator yang selanjutnya menjadi bahan revisi sebelum uji coba produk, yang diuraikan pada langkah ketiga (revisi desain).

3) Validasi Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional dari Aspek Pengelolaan Model

1. Nama dan Kualifikasi Validator

Instrumen Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional*,* divalidasi oleh tiga orang pakar, yaitu dalam bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, seperti tercantum pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Validator Pengelolaan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nomor Penilai | Nama Penilai/Jabatan | Bidang Keahlian |
| Penilai 1 | Prof. Dr. H. M. Sidin Ali, M. Pd.Dosen Pascasarjana Prodi PEP Universitas Negeri Makassar | Penelitian dan Evaluasi Pendidikan |
| Penilai 2 | Prof. Dr. Mansyur, M. Si.Dosen Pascasarjana Prodi PEP Universitas Negeri Makassar | Penelitian dan Evaluasi Pendidikan |
| Penilai 3 | Prof. Dr. Ruslan, M. Pd.Dosen Pascasarjana Prodi PEP Universitas Negeri Makassar | Penelitian dan Evaluasi Pendidikan |

1. Hasil Penilaian

Aspek yang diperhatikan dalam memvalidasi pengelolaan model dalam Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaladalah: Pendahuluan, Kegiatan Inti, Kemampuan megelola waktu, dan Suasan Kelas. Rangkuman hasil validasi pengelolaan model oleh validator ahli dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11 Rangkuman Hasil Validasi Pengelolaan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek | ahli 1 | ahli 2 | ahli 3 | rata-rata | keterangan |
| 1 | Pendahuluan | 3,5 | 3 | 3,5 | 3,3 | Valid |
| 2 | Kegiatan Inti | 3,66 | 3,08 | 3,66 | 3,46 | Valid |
| 3 | Penutup | 3,5 | 3,5 | 3,5 | 3,5 | Valid |
| 4 | Kemampuan megelola waktu | 4 | 3 | 4 | 3,66 | Valid |
| 5 | Suasan Kelas | 3 | 3 | 3 | 3 | Valid |
|   | Jumlah | 3,53 | 2,45 | 3,53 | 3,17 | Valid |

Rangkuman hasil validasi pengelolaan model yang divalidasi oleh ahli pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Aspek pendahuluan meliputi: 1) Dosen mengkondisikan kelas dalam suasana kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran. 2) Dosen memberikan ilustrasi untuk memberikan motivasi kepada mahasiswa tentang materi kuliah. 3) Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, termasuk aspek-aspek yang dinilai selama proses perkuliahan. 4) Dosen melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan secara klasikal yang bersifat menuntun dan menggali mengenai pokok bahasan materi kuliah. Nilai rata-rata kevalidan model dari aspek pendahuluan adalah *X* = 3,3. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "Valid" (3,0 ≤ X ≤ 3,5). Jadi ditinjau dan aspek pendahuluan, maka pengelolaan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaldinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

b) Aspek Kegiatan Inti meliputi: **1) Kemampuan Penyajian Fenomena.** Dosen menyajikan fenomena sosial tentang materi kuliah yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat luas dari berbagai sumber atau media. **2) Kemampuan Mengamati (*Observing*). M**ahasiswa yang telah dibagi dalam kelompok diberi tugas untuk mempelajari berbagai macam bentuk atau faktor tentang materi kuliahi yang terdapat di masyarakat. Mahasiswa ditugasi untuk membaca berbagai konsep tentang materi kuliah dari berbagai sumber informasi atau referensi yang telah ditugaskan untuk membaca dan membawa bacaan dari rumah. **3) Kemampuan Menanya (*Questioning*).** Mahasiswa dimotivasi untuk dapat menjawab pertanyaan tentang materi kuliah. Mendorong mahasiswa untuk mau bertanya, mengeluarkan pendapat atau menjawab pertanyaan. **4) Kemampuan Mengeksplorasi.** Mengeksplorasi materi kuliah. Menganalisis materi kuliah. **5) Mengasosiasikan.** Mengasosiasikan materi kuliah dengan bidang tertentu seperti pendidikan. **6) Kemampuan Mengomunikasikan. M**ahasiswa mempresentasikan dan menyajikannya dalam berbagai bentuk, baik dengan tulisan maupun lisan tentangn materi kuliah. 7) **Kemampuan membimbing peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosional** dengan memberikan bantuan terbatas. 8) **Kemampuan memfasilitasi terjadinya interaksi. M**ahasiswa dengan dosen atau antara mahasiswa dengan mahasiswa. 9) **Kemampuan mengelola kelas. 10) Kemampuan menghargai berbagai pendapat.** Mahasiswa dan merespon positif partisipasi mahasiswa. 11) **Kemampuan menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar/media pembelajaran.** Nilai rata-rata kevalidan kegiatan inti adalah X= 3,46. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "Valid" (3,0 ≤ X ≤ 3,5). Jadi ditinjau dari aspek kegiatan inti, maka pengelolaan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaldinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

c) Aspek penutup meliputi: 1) Kemampuan melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan mahasiswa. 2) Kemampuan melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, kegiatan, atau tugas sebagai bagian pengayaan. Nilai rata-rata kevalidan media dan aspek bahasa adalah *X* = 3,5. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "Sangat Valid" (3,5 ≤ X ≤ 4). Jadi ditinjau dari aspek penutup, maka pengelolaan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaldinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

d) Aspek Kemampuan megelola waktu meliputi: Kemampuan megelola waktu. Nilai rata-rata kevalidan kemampuan mengelola waktu adalah X = 3,66. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "Sangat Valid" (3,5 ≤ X ≤ 4). Jadi ditinjau dari aspek Kemampuan megelola waktu, maka pengelolaan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

e) Aspek Suasana Kelas meliputi: 1) Antusias mahasiswa. 2) Antusias dosen.. Nilai rata-rata kevalidan suasana kelas adalah X = 3,0. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "Valid" (3,0 ≤ X ≤ 3,5). Jadi ditinjau dari aspek suasana kelas, maka pengelolaan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

Nilai rata-rata total pengelolaan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional adalah X = 3,17. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "Valid" (3,00 ≤ *X* ≤ 3,50). Jadi ditinjau dari aspek pengelolaan, maka Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan. Hasil penilaian antar ketiga validator sebagaimana terdapat pada Lampiran C.4.

Walaupun secara keseluhan aspek telah memenuhi kriteria kevalidan, namun ada beberapa saran validator yang selanjutnya menjadi bahan revisi sebelum uji coba produk, yang diuraikan pada langkah ketiga (revisi desain).

4) Validasi Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional dari Aspek Keberterimaan Model

1. Nama dan Kualifikasi Validator

Instrumen Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional*,* divalidasi oleh tiga orang pakar, yaitu dalam bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, seperti tercantum pada tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12 Validator Keberterimaan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nomor Penilai | Nama Penilai/Jabatan | Bidang Keahlian |
| Penilai 1 | Prof. Dr. H. M. Sidin Ali, M. Pd.Dosen Pascasarjana Prodi PEP Universitas Negeri Makassar | Penelitian dan Evaluasi Pendidikan |
| Penilai 2 | Prof. Dr. Mansyur, M. Si.Dosen Pascasarjana Prodi PEP Universitas Negeri Makassar | Penelitian dan Evaluasi Pendidikan |
| Penilai 3 | Prof. Dr. Ruslan, M. Pd.Dosen Pascasarjana Prodi PEP Universitas Negeri Makassar | Penelitian dan Evaluasi Pendidikan |

1. Hasil Penilaian

Aspek yang diperhatikan dalam memvalidasi keberterimaan model dalam Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaladalah: Khas (specific), Prosedur lengkap (complete), Jelas dan Mudah dipahami (understabel), Layak terap[ (applicable), Layak control (controllable), Layak nilai (assesmentabel), Layak Ubah (changeable). Rangkuman hasil validasi keberterimaan model oleh validator ahli dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13 Rangkuman Hasil Validasi Keberterimaan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek | ahli 1 | ahli 2 | ahli 3 | rata-rata | keterangan |
| 1 | Khas (specific) | 3,4 | 2,8 | 3,4 | 3,2 | Valid |
| 2 | Prosedur lengkap (complete) | 3,4 | 2,8 | 3,4 | 3,2 | Valid |
| 3 | Jelas dan Mudah dipahami (understabel) | 3,8 | 2,8 | 3,8 | 3,5 | Valid |
| 4 | Layak terap[ (applicable) | 3,4 | 2,6 | 3,4 | 3,46 | Valid |
| 5 | Layak control (controllable) | 3,2 | 2,6 | 3,2 | 3 | Valid |
| 6 | Layak nilai (assesmentabel) | 3,2 | 3 | 3,2 | 3,13 | Valid |
| 7 | Layak Ubah (changeable) | 3,4 | 3 | 3,4 | 3,26 | Valid |
|   | Jumlah | 3,4 | 2,8 | 3,4 | 3,25 | Valid |

Rangkuman hasil validasi keberterimaan yang divalidasi oleh ahli pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Aspek Khas (specific) meliputi: 1) Meningkatkan kecerdasan emosional dikalangan mahasiswa sebagai tujuan pengembangan model relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional. 2) Materi kuliah yang dikembangkan dalam model sesuai dengan standar kompetensi. 3) Kegiatan pembelajaran dalam model berfokus pada pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional mahaiswa. 4) Materi kuliah yang dikembangkan dalam model meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa. 5) Tes kecerdasan emosional yang dikembangkan dalam model sesuai dengan tujuan pembelajaran (dampak instruksional dan dampak pengiring). Nilai rata-rata kevalidan model dari aspek khas adalah *X* = 3,2. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "Valid" (3,0 ≤ X ≤ 3,5). Jadi ditinjau dan aspek khas, maka keberterimaan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaldinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

b) Aspek Prosedur lengkap (complete) meliputi: 1) Tujuan pembelajaran meningkatkan kecerdasan emosional termuat dengan lengkap. 2) Prosedur penyampaian materi kuliah termuat dengan lengkap. 3) Prosedur kegiatan pembelajaran (RPP) dalam model termuat dengan lengkap dan sistematis. 4) Prosedur penggunaan sumber belajar dalam model dinyatakan dengan jelas. 5) Prosedur kegiatan evaluasi/penilaian dalam model dinyatakan dengan jelas. Nilai rata-rata kevalidan kegiatan inti adalah X= 3,2. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "Valid" (3,0 ≤ X ≤ 3,5). Jadi ditinjau dari aspek Prosedur lengkap (complete), maka keberterimaan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaldinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

c) Aspek Jelas dan Mudah dipahami (understabel) meliputi: 1) Bahasa yang digunakan untuk menjelaskan tujuan pembelajaran (dampak instruksional dan dampak pengiring), jelas dan mudah dipahami. 2) Bahasa yang digunakan untuk menjelaskan materi kuliah jelas dan mudah dipahami. 3) Bahasa yang digunakan untuk menguraikan kegiatan pembelajaran mata kuliah jelas dan mudah dipahami. 4) Bahasa yang digunakan dalam sumber belajar jelas dan mudah dipahami. 5) Bahasa yang digunakan dalam tes kecerdasan emosional jelas dan mudah dipahami. Nilai rata-rata kevalidan Jelas dan Mudah dipahami (understabel) adalah *X* = 3,5. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "Sangat Valid" (3,5 ≤ X ≤ 4). Jadi ditinjau dari aspek Jelas dan Mudah dipahami (understabel), maka keberterimaan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaldinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

d) Aspek Layak terap (applicable) meliputi: 1) Meningkatkan kecerdasan emosional sebagai tujuan pembelajaran dalam model dapat diterapkan. 2) Materi pelajaran dan pokok bahasan mata kuliah dalam model dapat diterapkan. 3) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang tertuang pada RPP dalam model dapat diterapkan. 4) Buku mahasiswa dan lembar kegiatan mahasiswa sebagai sumber belajar dapat diterapkan. 5) Tes kecerdasan emsoional untuk mengukur terjadinya peningkatan kecerdasan emosional mahasiswa dapat diterapkan. Nilai rata-rata kevalidan Layak terap (applicable) adalah X = 3,46. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "Valid" (3,0 ≤ X ≤ 3,5). Jadi ditinjau dari aspek Layak terap (applicable), maka keberterimaan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

e) Aspek Layak control (controllable) meliputi: 1) Model yang dikembangkan dapat mengontrol ketercapaian tujuan pembelajaran pada mata kuliah. 2) Model yang dikembangkan dapat mengontrol batasan penyajian materi kuliah. 3) Model yang dikembangkan dapat mengontrol kegiatan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran. 4) Model yang dikembangkan dapat mengontrol pemanfaatan sumber belajar di kelas. 5) Model yang dikembangkan dapat mengontrol evaluasi/penilaian yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional. Nilai rata-rata Layak control (controllable) adalah X = 3,0. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "Valid" (3,0 ≤ X ≤ 3,5). Jadi ditinjau dari aspek Layak control (controllable), maka keberterimaan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

f) Aspek Layak nilai (assesmentabel) meliputi: 1) Peningkatan kecerdasan emosional dapat dinilai sehingga dapat diketahui ketercapaiannya dalam pembelajaran. 2) Ketercapaian materi pelajaran yang disajikan dapat dinilai dengan menggunakan alat penilaian. 3) Kegiatan pembelajaran diamati dan dinilai sehingga dapat dilakukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. 4) Pemanfaatan sumber belajar oleh dosen dan mahaiswa dapat diamati dan dinilai sehingga dapat dilakukan perbaikan lebih lanjut. 5) Alat penilaian kecerdasan emosional dapat diuji penggunaannya sehingga dapat diperbaiki lebih lanjutNilai rata-rata kevalidan Layak nilai (assesmentabel) adalah X = 3,13. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "Valid" (3,0 ≤ X ≤ 3,5). Jadi ditinjau dari aspek Layak nilai (assesmentabel), maka keberterimaan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

g) Aspek Layak Ubah (changeable) meliputi: 1) Aspek-aspek dalam meningkatkan kecerdasan emosional bersifat fleksibel dengan mengantisipasi penambahan atau pengurangan aspek yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa penerima model. 2) Materi pelajaran bersifat fleksibel, dapat dikembangkan sesuai kemampuan mahaiswa penerima model. 3) Kegiatan pembelajaran bersifat fleksibel, mempertimbangkan dan mengantisipasi kemampuan dosen pelaksana model. 4) Materi kuliah dan sumber belajar pendukung bersifat fleksibel, mempertimbangkan dan mengantisipasi penggunaan sumber belajar yang lain. 5) Kegiatan dan alat penilaian bersifat fleksibel dengan mempertimbangkan dan mengantisipasi perubahan yang akan terjadi dalam perkembangan penilaian di kelas. Nilai rata-rata Layak Ubah (changeable) adalah X = 3,26. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "Valid" (3,0 ≤ X ≤ 3,5). Jadi ditinjau dari aspek Layak Ubah (changeable), maka keberterimaan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

Nilai rata-rata total keberterimaan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional adalah X = 3,25. Berdasarkan kriteria kevalidan termasuk dalam kategori "Valid" (3,00 ≤ *X* ≤ 3,50). Jadi ditinjau dari aspek keberterimaan, maka Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan. Hasil penilaian antar ketiga validator sebagaimana terdapat pada Lampiran C.5.

Walaupun secara keseluhan aspek telah memenuhi kriteria kevalidan, namun ada beberapa saran validator yang selanjutnya menjadi bahan revisi sebelum uji coba produk, yang diuraikan pada langkah ketiga (revisi desain).

1. **Revisi Desain**

Revisi desain dilakukan berdasarkan saran dan masing-masing validator ahli sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Sebelum membuat desain revisinya, pada bagian ini dicantumkan terlebih dahulu saran ahli berdasarkan urutannya, yaitu: instrument penelitian, validitas model, keterlaksanaan model, kemampuan pengelolaan model, keberterimaan model Saran dari masing-masing validator disusun berdasarkan urutan validator. Keseluruhan bahan revisi dari para ahlinya masing-masing telah menjadi bahan revisi model hipotetik. Setelah semua saran dideskripsikan, pada bagian akhir dibuat desain model konseptualnya dalam bentuk prototipe dua.

1. Revisi Instrumen Penelitian

Revisi instrument penelitian berdasarkan masukan para validator adalah sebagai berikut: Ada butir instrument yang tumpang tindih atau terulang ditanyakan. Kata saya pada butir instrument dihilangkan. Petunjuk penilaian tidak perlu dicantumkan pada kuesioner karena dapat membuat responden terganggu secara psikologis, nanti pada saat tabulasi data, peneliti yang menyesuaikan. Pada petunjuk pengisian kuesioner harus ada tujuan secara substansi isi kuesioner itu dibeikan pada responden, yaitu tentang kecerdasan emosional. Ada beberapa butir yang tidak bermakna kecerdasan tetapi bermakna sikap. Bahan revisi desain dari validator telah dimasukkan pada instrument penelitian.

1. Revisi Validitas Model

Revisi instrument validitas model berdasarkan masukan para validator adalah sebagai berikut: Unit analisis penelitian ini ialah mahasiswa bukan peserta didik sehingga istilah BPD, LKPD, dan materi pelajaran disesuaikan dengan istilah yang digunakan di perguruan tinggi. Tampakkan Model Pembelajaran Koperatif Berbasis Multikultural bagi Peningkatan Kecerdasan Emosional ini cocoknya diintegrasikan pada mata pelajaran apa. Model yang dikembangkan ditekankan pada peningkatan kecerdasan emosional. Bahan revisi desain dari validator telah dimasukkan pada perangkat pembelajaran.

1. Revisi Keterlaksanaan Model

Revisi keterlaksanaan model berdasarkan masukan para validator adalah sebagai berikut: unit analisis penelitian ini ialah mahasiswa bukan peserta didik sehingga istilah BPD, LKPD, dan materi pelajaran disesuaikan dengan istilah yang digunakan di perguruan tinggi. Harus ada konsistensi dalam penggunaan bahasa. Sistem sosial model, tidak hanya dosen dengan mahasiswa, tetapi juga dengan lingkungan dan media pembelajaran. Bahan revisi desain dari validator telah dimasukkan pada perangkat pembelajaran.

1. Revisi Kemampuan Pengelolaan Model

Revisi kemampuan pengelolaan model berdasarkan masukan para validator adalah sebagai berikut: Kegiatan inti yang diamati adalah substansi dari karakter penelitian ini yaitu tentang pembelajaran koperatif, multikultural dan kecerdasan emosional. Bahan revisi desain dari validator telah dimasukkan pada perangkat pembelajaran.

1. Revisi Keberterimaan Model

Revisi keberterimaan model berdasarkan masukan para validator adalah sebagaimana yang telah dikemukakan pada aspek-aspek di atas. Bahan revisi desain dari validator telah dimasukkan pada perangkat pembelajaran.

**5. Uji Coba Produk**

Langkah keempat dalam penelitian dan pengembangan ini adalah uji coba produk. Desain produk yang telah divalidasi ini diujicobakan pada Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar. Jumlah mahasiswa yang terdapat pada kelas ini sebanyak 25 orang. Berdasarkan hasil validasi model, Mata kuliah yang dipilih adalah mata kuliah Psikologi Sosial.

Uji coba ini dilaksanakan selama 9 (sembilan) kali pertemuan, dilaksanakan oleh dosen mata kuliah yang bersangkutan. Pelaksanaan uji coba ini diamati oleh 2 orang dosen mitra yaitu Dr. Peniel C. D. Maiaweng dan Robi Panggarra, M. Th. Pelaksanaan uji coba berdasarkan jadwal pembelajaran di sekolah. Waktu pelaksanaan uji coba oleh dosen dirangkum sebagai berikut:

Tabel 4.14 Jadwal Uji Coba pada Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Mata Pelajaran** | **Urutan Pertemuan Pelaksanaan** |  |  |  |  |  |
| **I** | **II** | **III** | **IV** | **V** | **VI** | **VII** | **VIII** |  **IX** |
| Sosiologi | 27 Okt 2015 | 3 Nov 2015 | 10 Nov 2015 | 17 Nov 2015 | 24 Nov 2015 | 1 Des 2015 | 8 Des 2015 | 15 Des 2015 | 22 Des 2015 |

Hasil pelaksanaan uji coba ini dianalisis dalam 2 (dua) aspek yaitu: kepraktisan dan kefektifan.

1. **Analisis Kepraktisan/ Keterlaksanaan Model**

Tujuan utama analisis keterlaksanaan model dari aspek pengamatan adalah untuk melihat aktivitas dosen dalam melaksanakan model. Dari data ini dapat dinilai tingkat kepraktisan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi Peningkatan Kecerdasan Emosional. Untuk memudahkan dalam menarik kesimpulan, data hasil pengamatan keterlaksanaan model ini dianalisis perkomponen model. Hasil analisis perkomponen dijelaskan sebagai berikut:

1. Validitas Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Multikultural bagi Peningkatan Kecerdasan Emosional

Tabel 4. 15 Rangkuman Hasil Pengamatan Validitas Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Multikultural bagi Peningkatan Kecerdasan Emosional oleh Dosen Mitra pada Uji Coba

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **URAIAN** | **PENILAIAN** |
| **Rata-rata** | **Kategori** |
| **1** | **Teori pendukung** | **3** | **Terlaksana Sebagian Besar** |
| **2** | **Sintaks** | **3,5** | **Terlaksana Sebagian Besar** |
| **3** | **Sistem sosial** | **3,5** | **Terlaksana Sebagian Besar** |
| **4** | **Prinsip reaksi** | **3,75** | **Terlaksana Seluruhnya** |
| **5** | **Support sistem** | **3,5** | **Terlaksana Sebagian Besar** |
| **6** | **Dampak instruksional dan dampak pengiring** | **3,5** | **Terlaksana Sebagian Besar** |
|  | **Keseluruhan** | **3,46** | **Terlaksana Sebagian Besar** |

Tabel 4.15 menginformasikan tentang validitas model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi Peningkatan Kecerdasan Emosional. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap komponen-komponen validitas model diperoleh dinilai rata-rata 3,46. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa validitas model terlaksana sebagian besar.

1. Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Multikultural .

Tabel 4. 16 Rangkuman Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Multikultural bagi Peningkatan Kecerdasan Emosional oleh Dosen Mitra pada Uji Coba

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **URAIAN** | **PENILAIAN** |
| **Rata-rata** | **Kategori** |
| **1** | **Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Multikultural (RPP)** | **3,5** | **Terlaksana Sebagian Besar** |
| **2** | **Interaksi sosial (Bahan ajar dan LKM)** | **3,5** | **Terlaksana Sebagian Besar** |
| **3** | **Prinsip Reaksi (Bahan ajar, RPP dan LKM)** | **3,75** | **Terlaksana Seluruhnya** |
| **4** | **Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring (RPP)** | **3,5** | **Terlaksana Sebagian Besar** |
| **5** | **Perangkat Pembelajaran Pendukung (Support System)** | **3,5** | **Terlaksana Sebagian Besar** |
|  | **Keseluruhan** | **3,55** | **Terlaksana Seluruhnya** |

Tabel 4.16 menginformasikan tentang keterlaksanaan model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi Peningkatan Kecerdasan Emosional. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap komponen-komponen keterlaksanaan model diperoleh dinilai rata-rata 3,55. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan model terlaksana seluruhnya.

1. Kemampuan Pengelolaan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Multikultural .

Tabel 4. 17 Rangkuman Hasil Kemampuan Pengelolaan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Multikultural bagi Peningkatan Kecerdasan Emosional oleh Dosen Mitra pada Uji Coba

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **URAIAN** | **PENILAIAN** |
| **Rata-rata** | **Kategori** |
| **1** | **Kegiatan pendahuluan** | **3,75** | **Terlaksana Seluruhnya** |
| **2** | **Kegiatan inti** | **3,5** | **Terlaksana Sebagian Besar** |
| **3** | **Kegiatan penutup** | **3,75** | **Terlaksana seluruhnya** |
| **4** | **Kemampuan mengelola waktu** | **3,75** | **Terlaksana Seluruhnya** |
| **5** | **Suasana kelas** | **3,5** | **Terlaksana Sebagian Besar** |
|  | **Keseluruhan** | **3,65** | **Terlaksana Seluruhnya** |

Tabel 4.17 menginformasikan tentang kemampuan pengelolaan model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi Peningkatan Kecerdasan Emosional. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap komponen-komponen kemampuan pengelolaan model diperoleh dinilai rata-rata 3,65. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengelolaan model terlaksana seluruhnya.

1. Keberterimaan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Multikultural .

Tabel 4. 18 Rangkuman Hasil Keberterimaan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Multikultural bagi Peningkatan Kecerdasan Emosional oleh Dosen Mitra pada Uji Coba

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **URAIAN** | **PENILAIAN** |
| **Rata-rata** | **Kategori** |
| **1** | **Khas *(specific)*** | **3,5** | **Terlaksana Sebagian Besar** |
| **2** | **Prosedur lengkap *(complete)*** | **3,5** | **Terlaksana Sebagian Besar** |
| **3** | **Jelas dan mudah dipahami *(understabel)*** | **3,5** | **Terlaksana Sebagian Besar** |
| **4** | **Layak terap *(applicable)*** | **3,75** | **Terlaksana Seluruhnya** |
| **5** | **Layak kontrol *(controllable)*** | **3,5** | **Terlaksana Sebagian Besar** |
| **6** | **Layak nilai *(assesmentabel)*** | **3,5** | **Terlaksana Sebagian Besar** |
| **7** | **Layak ubah *(changetabel)*** | **3,5** | **Terlaksana Sebagian Besar** |
|  | **Keseluruhan** | **3,53** | **Terlaksana Sebagian Besar** |

Tabel 4.18 menginformasikan tentang keberterimaan model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi Peningkatan Kecerdasan Emosional. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap komponen-komponen keberterimaan model diperoleh dinilai rata-rata 3,53. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberterimaan model terlaksana seluruhnya.

**b. Analisis Keefektifan Model**

Kriteria yang ditetapkan untuk melihat kefektivan model adalah dari 2 (tiga) aspek: yaitu, a) observasi aktivitas mahasiswa berdasarkan instrument penelitian dan Lembar Kegiatan mahasiswa mengenai kecerdasan emosional, b) penilaian atas aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran bagi peningkatan kecerdasan emosional. Tujuan utama analisis keefektivan model adalah untuk melihat aktivitas mahasiswa dalam pelaksanaan model. Hasil analisisnya sebagai berikut:

1. Hasil Observasi terhadap Kesadaran diri: Pengaruh pada Orang lain

Aspek yang diamati mengenai kecakapan Kesadaran diri: Pengaruh pada Orang lain ialah kepedulian pada orang lain yang berdampak positif oleh mahasiswa, kepedulian pada orang lain yang berdampak negatif oleh mahasiswa, kemampuan mahasiswa menyadari dan membaca isyarat atau tanda atas suatu situasi dan kemudian dapat beradaptasi. Adapun instrumen atau indikator yang digunakan berupa pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja mahasiswa adalah sebagi berikut:

1. Ceritakan tentang saat ketika Anda melakukan atau mengatakan sesuatu dan memiliki dampak positif pada teman, keluarga, siswa atau jemaat.
2. Ceritakan tentang saat ketika Anda melakukan atau mengatakan sesuatu dan itu memiliki dampak negatif pada teman, keluarga, siswa atau jemaat.
3. Ceritakan tentang saat ketika Anda terkejut tentang memiliki dampak positif perilaku atau kata-kata pada teman, keluarga, siswa atau jemaat. Bagaimana Anda mengetahui informasi ini? Apa yang Anda lakukan ketika Anda mengetahui informasi ini?
4. Ceritakan tentang saat ketika Anda terkejut tentang dampak negatif perilaku atau kata-kata memiliki pada teman, keluarga, siswa atau jemaat. Bagaimana Anda mengetahui informasi ini? Apa yang Anda lakukan ketika Anda mengetahui informasi ini?
5. Jelaskan saat ketika Anda tahu bahwa apa yang Anda lakukan atau katakan menyebabkan masalah bagi teman, keluarga, siswa atau jemaat. Bagaimana Anda tahu hal itu menyebabkan masalah?
6. Bisakah Anda mengingat ketika seseorang menafsirkan sesuatu yang Anda katakan atau lakukan dengan cara yang negatif, padahal maksud anda bukan demikian? Tolong diceritakan.
7. Bagaimana Anda tahu jika kata-kata atau perilaku anda memiliki dampak positif pada orang lain?
8. Bagaimana Anda tahu jika kata-kata atau perilaku anda memiliki dampak negatif pada orang lain?
9. Apakah Anda pernah melihat bahwa seseorang di rumah, di kampus atau di gereja sedang mengalami hari yang buruk? Bagaimana engkau tahu? Apa yang engkau lakukan?
10. Apakah Anda pernah memutuskan untuk menunda mempresentasikan sebuah ide kepada seseorang karena waktunya tidak tepat? Apa yang mendasarkan keputusan anda itu? Apa yang kamu lakukan?
11. Pernahkah Anda memperhatikan bahwa anda mengganggu seseorang di kelas atau di geraja atau ditempat kerja? Apa yang Anda mendasarkan anda berbuat itu? Apa yang kamu lakukan?
12. Apakah Anda pernah berada dalam situasi di mana Anda pikir Anda perlu untuk menyesuaikan diri atau memodifikasi perilaku Anda? Bagaimana engkau tahu?

 Jawaban mahasiswa yang sangat lengkap dan detail diberi penilaian kuat dengan skor 3. Jawaban mahasiswa cukup lengkap diberi penilaian sedang dengan skor 2. Sedangkan jawaban mahasiswa yang seperlunya seperti hanya menjawab ya atau tidak atau jawaban ada atau tidak ada diberi penilaian lemah dengan skor 1. Hasil penilaian tersebut ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 19 Nilai rata-rata Kecakapan Kesadaran diri: Pengaruh pada Orang lain

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | N | Mean |
|
| Bali | 1 | 2.9167 |
| Jawa | 2 | 1.6667 |
| Kalimantan Barat | 2 | 2.5417 |
| Kalimantan Utara | 3 | 2.4444 |
| Kalimantan Timur | 2 | 2.2500 |
| Makassar | 2 | 1.7500 |
| Mamuju | 2 | 1.7500 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 | 2.4167 |
| Papua | 1 | 1.2500 |
| Sulawesi Tengah | 2 | 2.5000 |
| Sulawesi Utara | 3 | 2.3611 |
| Toraja | 2 | 1.7917 |
| Total | 24 | 2.1632 |

Data pada tabel ini ditampilkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4. 1 Kesadaran diri: Pengaruh pada Orang lain



Grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dari daerah Bali memiliki skor yang tertinggi. Sedangkan yang terendah ialah dari Papua. Skor yang cukup tinggi juga dicapai oleh mahasiswa dari daerah Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Timur Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara. Sedangkan mahasiswa yang skornya cukup rendah terdapat pada mahasiswa dari daerah Jawa, Makassar, Mamuju dan Toraja.

Penelitian ini menggunakan uji Anova untuk melihat apakah rata-rata (Mean) sampel yang diperoleh dari 12 daerah asal adalah sama atau tidak sama. Hasil uji Anova tersebut ialah berupa tabel berikut ini:

Tabel 4. 20 Uji Anova Kecakapan Kesadaran diri: Pengaruh pada Orang lain

|  |
| --- |
| **ANOVA** |
| Pengaruh pada Orang Lain |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | 3.865 | 11 | .351 | 1.502 | .247 |
| Within Groups | 2.808 | 12 | .234 |  |  |
| Total | 6.673 | 23 |  |  |  |

Hipotesis untuk kasus ini ialah

H0 = keduabelas rata-rata sampel adalah identik.

H1 = keduabelas rata-rata sampel adalah tidak identik.

Dasar pengambilan keputusan ialah berdasar perbandingan F hitung dengan F tabel, jika statistik hitung (angka F) > statistik tabel , maka H0 ditolak. Jika statistik hitung (angka F) < statistik tabel, maka H0 diterima. Berdasar pada nilai probabilitas, jika probabilitas >F hitung ialah 1,502. Numerator ialah 12-1 = 11. Denumerator ialah 24-12 = 12. Maka dari tabel F pada tingkat signifikansi 5%, didapat angka 2,72. Terlihat bahwa F hitung adalah 1,502 < F tabel = 2,72 dan probabilitas 0,247 > 0,05, maka H0 diterima, atau rata-rata skor keduabelas sampel adalah identik.

1. Pembahasan Kecakapan Kesadaran diri: Pengaruh pada Orang lain

Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural ini membuat mahasiswa dapat memberikan contoh-contoh tentang sesuatu dari diri mereka yang menyebabkan kepedulian terhadap orang lain yang dapat saja memberi dampak yang positif atau negatif. Susan, mahasioswa asal Bali mengatakan bahwa kepedulian Susan pada orang lain yang berdampak positif ditunjukkan dengan mendengarkan masalah kawannya dan menawarkan solusi. Juga Susan menerima informasi dari kawannya bahwa Susan pernah berdoa untuk temannya dan apa yang didoakan terkabulkan. Dampak positif perilaku ini kebanyakan diketahui Susan dengan memperhatikan ekspresi orang lain. Namun ada juga kepedulian Susan pada orang lain yang berdampak negatif diantaranya ialah ketika Susan menolong teman yang mengalami kecelakaan ditanggapi kawan lain untuk dapat mendapatkan imbalan.

Kecakapan kesadaran diri berupa pengaruh pada orang lain ialah membuat seseorang untuk dapat menyadari dan dapat membaca isyarat atau tanda-tanda dalam situasi yang berbeda dan kemudian dapat beradaptasi. Melalui model pembelajaran koperatif berbasis mulitikultural, mahasiswa memberikan informasi penting tentang kesadaran mahasiswa terhadap isyarat atau tanda dari berbagai situasi. Christina, mahasiswa asal Sulawesi tengah mengatakan bahwa ia menyadari dan membaca isyarat atau tanda atas suatu situasi dan kemudian dapat beradaptasi diantaranya ialah ketika melihat seseorang mengalami hari yang buruk nampak pada raut wajah yang menggambarkan bahwa mereka sedang mengalami masalah. Christina akan sebisa mungkin untuk menemani dan menghibur.

Mahasiswa juga mengemukakan bagaimana ia menyesuaikan perilakunya sesuai dengan isyarat yang ia baca dan sadari. Hanya saja masih banyak dari mahasiswa yang belum secara jelas dan terbuka untuk menyebutkan sikap dan perilaku mereka yang perlu untuk dirubah atau dimodifikasi agar dapat beradaptasi dengan dan memberi dampak positif. Untuk itu dalam model pembelajaran koperatif ini dosen perlu mendorong dan menjelaskan pentingnya mahasiswa untuk dapat lebih terbuka mengenai sikap dan perilaku yang perlu dirubah sebagai bagian dari peningkatan kecerdasan emosional. Adapun mahasiswa yang mengemukakan peilakunya yang perlu dirubah diantaranya ialah Seli, mahasiswa asal Sulawesi Tengah mengatakan bahwa sikapnya yang pelu diubah ialah pendiam dan cuek. Jadi ia haus aktif untuk mengenal siapa saja teman-temannya. Sedangkan Sandralia mahasiswa asal Makassar mengatakan bahwa sikapnya yang perlu dimodifikasi ialah menhauskan dirinya menjadi mandiri. Kemampuan menyesuaikan diri ini oleh Scheiders (Asrori, 2009) disebut kemampuan “*personal adjustment*” atau penyesuaian diri ke dalam dimensi  *conformity* dan *mastery*. Dimensi *conformity* mencakup penyesuaian diri terhadap suatu norma yang berlaku di dalam masyarakat. Karena norma yang berlaku pada suatu budaya tertentu tidak sama dengan norma pada budaya lain sehingga mengharuskan setiap individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma yang ada dalam lingkungan masyarakatnya. Dimensi *Mastery* mengacu pada kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan-dorongan, emosi dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah

1. Hasil Observasi terhadap Kesadaran emosi atau pikiran

Aspek yang diamati mengenai kecakapan Kesadaran emosi atau pikiran ialah: suasana hati yang positif pada mahasiswa yaitu saat suasana hati yang baik, suasana hati yang negatif bagi mahasiswa yaitu ketika sedang marah, dampak susasana hati orang lain bagi diri mahasiswa, dampak suasana hati diri mahasiswa bagi orang lain yaitu jika suasana hati yang baik dan jika mahasiswa sedang marah, dan dampak suasana hati diri mahasiswa bagi mahasiswa sendiri yaitu dalam suasana hati yang baik dan ketika sedang marah.

Adapun instrumen atau indikator yang digunakan berupa pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja mahasiswa adalah sebagi berikut:

1. Ceritakan tentang saat ketika Anda terganggu dengan sesuatu. Bagaimana engkau tahu? Apa dampak pada kinerja Anda? Apa dampak itu pada orang lain di kampus, atau di rumah atau di tempat pelayanan.
2. Ceritakan tentang waktu ketika Anda berada dalam suasana hati yang baik di tempat belajar atau pelayanan. Bagaimana hal itu mempengaruhi kinerja Anda? Apa dampak suasana hati Anda itu pada orang lain di tempat belajar atau pelayanan?
3. Jelaskan saat ketika Anda marah tentang sesuatu di tempat belajar atau pelayanan. Apa dampak yang pada kinerja Anda? Apa dampak itu pada orang lain di tempat belajar atau pelayanan?
4. Ceritakan tentang saat ketika suasana hati atau sikap teman, keluarga, siswa atau jemaat, atau lainnya mempengaruhi Anda.
5. Jelaskan saat ketika Anda menyadari bahwa suasana hati Anda itu mempengaruhi bagaimana Anda berperilaku di tempat belajar atau pelayanan .

Jawaban mahasiswa yang sangat lengkap dan detail diberi penilaian kuat dengan skor 3. Jawaban mahasiswa cukup lengkap diberi penilaian sedang dengan skor 2. Sedangkan jawaban mahasiswa yang seperlunya seperti hanya menjawab ya atau tidak atau jawaban ada atau tidak ada diberi penilaian lemah dengan skor 1. Hasil penilaian tersebut ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 21 Nilai rata-rata Kecakapan Kesadaran emosi atau pikiran

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | N | Mean |
|
| Bali | 1 | 3.0000 |
| Jawa | 2 | 1.6000 |
| Kalimantan Barat | 2 | 2.8000 |
| Kalimantan Utara | 3 | 2.2000 |
| Kalimantan Timur | 2 | 2.1000 |
| Makassar | 2 | 2.0000 |
| Mamuju | 2 | 1.7000 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 | 2.6000 |
| Papua | 1 | 2.2000 |
| Sulawesi Tengah | 2 | 2.3000 |
| Sulawesi Utara | 3 | 2.2667 |
| Toraja | 2 | 2.0000 |
| Total | 24 | 2.2000 |

Data pada tabel ini ditampilkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4. 2 Kesadaran emosi atau pikiran



Grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dari daerah Bali memiliki skor yang tertinggi. Sedangkan yang terendah ialah dari Jawa. Skor yang cukup tinggi juga dicapai oleh mahasiswa dari daerah Kalimantan Barat dan Nusa Tenggara Timur. Sedangkan mahasiswa yang skornya cukup rendah terdapat pada mahasiswa dari daerah Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Makassar, Mamuju, Papua, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara dan Toraja.

Penelitian ini menggunakan uji Anova untuk melihat apakah rata-rata (Mean) sampel yang diperoleh dari 12 daerah asal adalah sama atau tidak sama. Hasil uji Anova tersebut ialah berupa tabel berikut ini:

Tabel 4. 22 Uji Anova Kecakapan Kesadaran emosi atau pikiran

|  |
| --- |
| **ANOVA** |
| Kesadaran Emosi & Pikiran |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | 3.113 | 11 | .283 | .942 | .536 |
| Within Groups | 3.607 | 12 | .301 |  |  |
| Total | 6.720 | 23 |  |  |  |

Terlihat bahwa F hitung adalah 0,942 < F tabel = 2,72 dan probabilitas 0,536 > 0,05, maka H0 diterima, atau rata-rata skor keduabelas sampel adalah identik.

1. Pembahasan Kecakapan Kesadaran emosi atau pikiran

Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural dalam menggali kecakapan kesadaran emosi atau pikiran menunjukkan kesadaran kepada mahasiswa bahwa emosi yang ada mempengaruhi diri dan orang lain. Mekhael, mahasiswa asal Toraja mengatakan bahwa ia pernah berkata kepada teman bahwa kamu bodoh sekali dan itu membuat temannya minder. Selain itu orang lain akan segan untuk bertanya dan bekomunikasi kepada Mekhael.. Anggriani, mahasiswa asal Sulawesi Utara mengatakan bahwa ketika ia sedang marah mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan dan membuat lawan bicara sakit hati namun respon Anggriani segera meminta maaf. Susan, mahasiswa asal Bali ketika ia sedang marah, ia mengambil langkah untuk pergi dan mencari lokasi yang tersendiri, agar tidak menimbulkan salah paham dan juga menimbulkan suasana yang kurang nyaman bagi orang lain.

Diharapkan setelah mahasiswa mengemukakan kesadarannya tentang dampak emosi, dia akan meningkatkan kemampuannya untuk dapat mengelolanya. Mahasiswa dapat saja menyangkal atau menyembunyikan perasaan atau emosinya. Namun dapat ditemukan bahwa ada beberapa mahasiswa secara emosional jauh lebih terbuka daripada yang lain. Dengan mengungkapkan perasaan atau emosinya, mahasiswa dapat meminimalkan dampak dari emosi, dan mendiskusikan tindakan konstruktif yang ia ambil untuk kemudian nantinya dapat menata kembali reaksinya. Inti dari model pembelajaran koperatif ini adalah bahwa mahasiswa yang mengekspresikan kesadaran emosinya akan lebih mungkin untuk dapat mengelola emosinya daripada mahasiswa yang tidak mengekspresikannya. Sebab mahasiswa yang menunjukkan kesadaran diri atau kesadaran atas tindakan mereka akan memiliki hasil yang lebih positif. Christina Dewi Handayani (2012) mengatakan bahwa sejalan dengan aspek–aspek kemampuan mengelola emosi, mahasiswa yang mempunyai kemampuan mengelola emosi yang tergolong rendah juga memiliki aspek resolusi konflik, ketrampilan assertive, mengelola amarah dan mengelola stress yang rendah juga.

Kesadaran diri akan memberikan peluang untuk menilai perilaku. Mahasiswa menyangkal atau menyembunyikan emosinya, ia mungkin akan kehilangan kesempatan untuk menilai perilakunya. Penelitian ini menunjukkan sebagian besar mahasiswa telah mengungkapkan kesadaran emosinya walaupun masih ada yang belum secara jelas mengemukakan dampak emosi diri mereka bagi orang lain. Untuk itu dosen perlu memberikan dorongan dan menjelaskan pentingnya mengemukakan emosi diri mereka yang terdampak pada orang lain sebagai bagian dari meningkatkan kecerdasan emosional. Selain itu bagi mahasiswa yang mempunyai kemampuan mengelola emosi tergolong rendah dapat diberikan penanganan berupa training dan konseling mengenai bagaimana mengatasi konflik, meningkatkan ketrampilan assertive, mengelola amarah dan mengelola stress oleh mentor maupun trainer-trainer yang ahli dalam hal tersebut.

1. Hasil Observasi terhadap Kesadaran atas Pemicu reaksi emosional

Aspek yang diamati mengenai kecakapan Kesadaran atas Pemicu reaksi emosional ialah: situasi yang membuat tampil prima bagi mahasiswa, situasi yang membuat tampil buruk bagi mahasiswa, dan kemampuan menghadapi situasi buruk bagi mahasiswa. Adapun instrumen atau indikator yang digunakan berupa pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja mahasiswa adalah sebagi berikut:

1. Ceritakan tentang beberapa situasi atau orang yang mengganggu Anda dalam posisi anda sekarang atau sebelumnya. Ceritakan apa yang Anda lakukan terhadap situasi ini atau orang tersebut.
2. Ceritakan tentang saat ketika Anda mampu menghindari situasi negatif di tempat belajar atau pelayanan. Bagaimana Anda tahu bahwa hal itu akan menjadi negatif? Ceritakan apa yang Anda lakukan.
3. Jelaskan beberapa situasi atau keadaan yang membuat anda menjadi terbaik atau tampil prima di tempat belajar atau pelayanan. Bagaimana Anda berperilaku selama waktu itu?
4. Jelaskan beberapa situasi atau keadaan yang membuat Anda menjadi terburuk atau tampil buruk di tempat belajar atau pelayanan. Bagaimana Anda berperilaku selama waktu? Apa yang Anda lakukan terhadap situasi itu?
5. Ceritakan tentang saat ketika Anda secara sengaja mempersiapkan diri untuk menghadapi situasi yang Anda tahu akan negatif. Apa yang kamu lakukan? Bagaimana hasilnya atau penyelesaiannya?

Jawaban mahasiswa yang sangat lengkap dan detail diberi penilaian kuat dengan skor 3. Jawaban mahasiswa cukup lengkap diberi penilaian sedang dengan skor 2. Sedangkan jawaban mahasiswa yang seperlunya seperti hanya menjawab ya atau tidak atau jawaban ada atau tidak ada diberi penilaian lemah dengan skor 1. Hasil penilaian tersebut ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 23 Nilai rata-rata Kecakapan Kesadaran atas Pemicu reaksi emosional

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | N | Mean |
|
| Bali | 1 | 3.0000 |
| Jawa | 2 | 1.0000 |
| Kalimantan Barat | 2 | 2.8000 |
| Kalimantan Utara | 3 | 2.4667 |
| Kalimantan Timur | 2 | 2.3000 |
| Makassar | 2 | 1.8000 |
| Mamuju | 2 | 1.9000 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 | 2.6000 |
| Papua | 1 | 1.2000 |
| Sulawesi Tengah | 2 | 2.5000 |
| Sulawesi Utara | 3 | 2.3333 |
| Toraja | 2 | 1.9000 |
| Total | 24 | 2.1750 |

Data pada tabel ini ditampilkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4. 3 Kesadaran atas Pemicu reaksi emosional



Grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dari daerah Bali memiliki skor yang tertinggi. Sedangkan yang terendah ialah dari Jawa dan Papua. Skor yang cukup tinggi juga dicapai oleh mahasiswa dari daerah Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Timur Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara. Sedangkan mahasiswa yang skornya cukup rendah terdapat pada mahasiswa dari daerah Makassar, Mamuju dan Toraja.

Penelitian ini menggunakan uji Anova untuk melihat apakah rata-rata (Mean) sampel yang diperoleh dari 12 daerah asal adalah sama atau tidak sama. Hasil uji Anova tersebut ialah berupa tabel berikut ini:

Tabel 4. 24 Uji Anova Kecakapan Kesadaran atas Pemicu reaksi emosional

|  |
| --- |
| **ANOVA** |
| Pemicu Reaksi Emosional |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | 6.692 | 11 | .608 | 2.558 | .061 |
| Within Groups | 2.853 | 12 | .238 |  |  |
| Total | 9.545 | 23 |  |  |  |

Terlihat bahwa F hitung adalah 2,558 < F tabel = 2,72 dan probabilitas 0,061 > 0,05, maka H0 diterima, atau rata-rata skor keduabelas sampel adalah identik.

1. Pembahasan Kecakapan Kesadaran atas Pemicu reaksi emosional

Mahasiswa yang mengenal dirinya bisa memprediksi atau memahami pemicu reaksi emosional. Memahami dan memprediksi reaksi emosional seseorang terhadap situasi merupakan inti dari kesadaran diri. Dengan memahami apa yang dapat menyebabkan atau memicu reaksi negatif, mahasiswa jauh lebih mungkin untuk dapat mengelola dirinya dengan menghindari situasi atau membuat perencanaan dalam menghadapinya. Herlena, mahasiswa asal Kalimantan Utara mengatakan bahwa situasi yang membuat tampil buruk bagi Herlena ialah pada saat berpresentasi juga dikarenakan Herlena tidak menguasahi pembahasan. Dan pada saat itu Herlena berusaha berprilaku seperti biasa saja dan diam. Kemampuan menghadapi situasi buruk bagi Herlena ialah ketika Herlena berada didalam kelas, seorang teman jahil selalu mengomentari apa yang Herlena lakukan, penampilan dan apa yang Herlena katakan dan itu Herlena rasa sangat menganggu Herlena. Dan Herlena langsung memarahi dia, lalu menghindar. Selain itu pula ketika Herlena berada diantara teman-teman Herlena yang sedang bergosip tentang teman yang lain. Dan Herlena tahu bahwa hal itu menjadi negatif sebab bisa jadi tidak sadar Herlena ikut juga bergosip tanpa ada fakta. Maka untuk menghindari hal tersebut, Herlena keluar dari antara teman-teman Herlena itu dan menghindar. Kemampuan menghadapi situasi buruk lainnya ialah pada saat Herlena harus berada disebuah kelompok yang salah satu dari anggota kelompok tersebut memiliki hubungan yang tidak baik kepada Herlena. Herlena bersikap cuek dan berpura-pura fokus pada saat diskusi kelompok. Dan hasilnya semuanya terkendali dan aman.

Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural dalam menggali kesadaran atas pemicu reaksi emosional menunjukkan bagaimana mahasiswa mengelola reaksi atau mengambil langkah-langkah untuk mencegah situasi. Salah satunya tentang mempersiapkan diri untuk menghadapi situasi negatif. Mahasiswa mengatakan ia tahu bahwa rekannya akan mempengaruhi sudut pandangnya, sehingga ia sengaja mengubah waktu rutinitas makan siangnya. Dia mengatakan dia merasa tidak berguna untuk duduk makan siang bersama temannya untuk mendengar komentar negatif rekannya itu.

Kecakapan kesadaran atas pemicu reaksi negatif melalui model pembelajaran koperatif ini juga memberikan informasi penting tentang tingkat toleransi mahasiswa. Mahasiswa tentunya berinteraksi dengan berbagai situasi dan orang lain. Oleh karena itu, belajar tentang toleransi dan pemicu reaksi emosional memberikan informasi yang berguna bagi mahasiswa dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Kornalia, mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur mengatakan bahwa saat melihat teman atau orang di sekitar Kornalia pada saat belajar di dalam kelas sambil bermain HP, Kornalia merasa sangat terganggu rasanya ingin menegurnya dan menyita HPnya, tetapi sekarang jika Kornalia mengalami hal tersebut respon Kornalia sudah berbeda, walaupun orang lain tidak fokus dengan materi yang disampaikan, tetapi Kornalia harus tetap belajar untuk fokus terhadap materi yang disampaikan, kalaupun jika Kornalia harus menegur dasarnya adalah kasih. Menurut Elizabeth B Hurlock (1993) faktor yang mempengaruhi kestabilan emosi adalah:

a. Kematangan emosi, seseorang dikatakan matang emosinya apabila ia mampu bertindak sesuai dengan usianya, dan menggunakan pikirannya sebelum bereaksi atau bertindak. Orang yang matang emosinya tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dan seseorang yang matang emosinya juga mampu menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional, memiliki reaksi emosi yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain.

b. Kontrol emosi atau pengendalian emosi, seseorang dikatakan dapat mengontrol emosinya apabila ia dapat mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Adapun keadaan yang menunjukkan kurang kontrol emosi adalah kemarahan yang hendak meledak-ledak yang ditunjukkan dalam tingkah lakunya. Misalnya membanting barang, berkelahi dan sebagainya.

c. Adekuasi emosi, seperti cinta kasih, simpati altruis (senang menolong orang lain), bersikap hormat atau menghargai orang lain.

Kestabilan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol emosinya dengan baik dalam menghadapi situasi tertentu. Sehingga seseorang dapat berfikir dan bertindak secara wajar dan tidak berlebihan dalam mengekspresikan emosi dan memperoleh keadaan yang seimbang antara psikis dan fisik walaupun dihadapkan pada tekanan hidup baik yang ringan atau yang berat. Dengan demikian seseorang dapat mengontrol dan mengarahkan tingkah lakunya dengan baik.

1. Hasil Observasi terhadap Keterampilan refleksi

Aspek yang diamati mengenai kecakapan keterampilan refleksi ialah: kesadaran atas tanggungjawab yang tidak berjalan baik bagi mahasiswa, kesadaran atas konflik dengan orang lain bagi mahasiswa, kesadaran atas sikap diri yang negatif bagi mahasiswa, dan kesadaran atas reaksi yang tidak sesuai dengan kehendak/niat diri bagi mahasiswa. Adapun instrumen atau indikator yang digunakan berupa pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja mahasiswa adalah sebagi berikut:

1. Ceritakan tentang saat ketika Anda memiliki tanggung jawab di tempat belajar atau pelayanan tidak berjalan dengan baik. Salah siapa itu?
2. Ceritakan tentang saat ketika orang lain tidak bekerja sama dengan Anda. Bagaimana Anda menganalisis situasi itu?
3. Ceritakan tentang konflik yang Anda alami di tempat belajar atau pelayanan. Bagaimana Anda menganalisis konflik itu?
4. Apakah Anda pernah tidak sengaja menghina atau menyinggung seseorang di tempat belajar atau pelayanan? Bagaimana Anda mengatasinya?
5. Ceritakan tentang saat ketika Anda bereaksi terhadap sesuatu atau seseorang di tempat belajar atau pelayanan dengan cara yang tidak selaras atau tidak sesuai dengan niat atau kehendak Anda. Apa yang Anda lakukan setelah situasi ini?

Jawaban mahasiswa yang sangat lengkap dan detail diberi penilaian kuat dengan skor 3. Jawaban mahasiswa cukup lengkap diberi penilaian sedang dengan skor 2. Sedangkan jawaban mahasiswa yang seperlunya seperti hanya menjawab ya atau tidak atau jawaban ada atau tidak ada diberi penilaian lemah dengan skor 1. Hasil penilaian tersebut ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 25 Nilai rata-rata Kecakapan Keterampilan refleksi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | N | Mean |
|
| Bali | 1 | 3.0000 |
| Jawa | 2 | 1.0000 |
| Kalimantan Barat | 2 | 2.5000 |
| Kalimantan Utara | 3 | 1.8667 |
| Kalimantan Timur | 2 | 2.1000 |
| Makassar | 2 | 1.5000 |
| Mamuju | 2 | 1.9000 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 | 2.7000 |
| Papua | 1 | 1.4000 |
| Sulawesi Tengah | 2 | 2.5000 |
| Sulawesi Utara | 3 | 2.0667 |
| Toraja | 2 | 1.6000 |
| Total | 24 | 1.9917 |

Data pada tabel ini ditampilkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4. 4 Keterampilan refleksi



Grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dari daerah Bali memiliki skor yang tertinggi. Sedangkan yang terendah ialah dari Jawa. Skor yang cukup tinggi juga dicapai oleh mahasiswa dari daerah Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Tengah. Sedangkan mahasiswa yang skornya cukup rendah terdapat pada mahasiswa dari daerah Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Makassar, Mamuju, Sulawesi Utara.dan Toraja.

Penelitian ini menggunakan uji Anova untuk melihat apakah rata-rata (Mean) sampel yang diperoleh dari 12 daerah asal adalah sama atau tidak sama. Hasil uji Anova tersebut ialah berupa tabel berikut ini:

Tabel 4. 26 Uji Anova Kecakapan Keterampilan refleksi

|  |
| --- |
| **ANOVA** |
| Ketrampilan Refleksi |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | 6.265 | 11 | .570 | 2.127 | .105 |
| Within Groups | 3.213 | 12 | .268 |  |  |
| Total | 9.478 | 23 |  |  |  |

Terlihat bahwa F hitung adalah 2,127 < F tabel = 2,72 dan probabilitas 0,105 > 0,05, maka H0 diterima, atau rata-rata skor keduabelas sampel adalah identik.

1. Pembahasan Kecakapan Keterampilan refleksi

Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural dalam mengali kecakapan ketrampilan refleksi ini untuk menilai bagaimana mahasiswa berpikir atau merefleksi tentang situasi yang dihadapinya. Mahasiswa dalam refleksi ialah fokus pada apa yang dia lakukan untuk menyelesaikan konflik atau mendapatkan orang lain untuk dapat bekerja sama. Inti dari nodel pembelajaran dalam menggali ketrampilan refleksi ini ialah tentang apa yang mahasiswa pikir tentang pengalamannya. Melalui penelitian ini mahasiswa merasionalisasi pengalamannya. Mahasiswa juga dalam pengalamannya menyalahkan orang lain. Bahkan mahasiswa juga membela tindakannya sebagai hak asasinya. Ada juga mahasiswa pikir dirinya tak berdaya. Dalam kecakapan ketrampilan refleksi melalui model pembelajaran ini mahasiswa fokus pada tindakan dan apa yang bisa dilakukan sebagai bagian dari solusi. Refleksi mahasiswa yang memiliki diri yang bertanggung jawab akan nampak seperti ini: "Yah, kembali pada situasi ini, saya pikir saya bisa melakukannya .... Jika saya melakukan ini, saya pikir saya akan dapat menjalin kerjasama secepatnya." Ketrampilan refleksi mahasiswa atas situasi dan perilakunya akan membantu dia untuk mempertimbangkan hasil yang lebih baik. Refleksi positif ini dapat menimbulkan pembelajaran bagi mahasiswa. Mahasiswa yang menjadi begitu putus asa dengan situasi yang dihadapi dapat membuat mahasiswa bersumpah tidak pernah untuk mencoba lagi dan menunjukkan kurangnya ketahanan diri. Inti model pembelajaran koperatif dalam menggali ketrampilan refleksi untuk meningkatkan kecerdasan emosional adalah bahwa mahasiswa yang memiliki kesadaran diri sendiri yang bertanggung jawab atas hasil perilaku adalah penting dan dapat menyebabkan pembelajaran baru. Juga, memiliki kesadaran diri sendiri yang bertanggung jawab untuk berbagai situasi akan meningkatkan prestasi.

 Umumnya dari penelitian ini mahasiswa telah mengungkapkan secara jelas kesadaran diri mereka dalam kecakapan ketrampilan refleksi ini. Kornalia, mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur mengatakan tentang kesadaran atas konflik dengan orang lain bagi Kornalia ialah ketika orang lain tidak bekerja sama dengan Kornalia Kornalia merasa ada yang salah dalam diri Kornalia, sehingga Kornalia harus berusaha untuk mengetahui kenapa sampai hal itu terjadi. Jika Kornalia sudah tahu akar permasalahan itu Kornalia berusaha untuk mendekati anggota kelompok agar menyelesaikan masalah tersebut dan setelah itu berusaha untuk menawarkan tugas yang sudah diberikan dengan bekerja sama. Selain itu juga ialah terjadinya ketidakpercayaan satu dengan yang lain dan juga ketidakterbukaan satu anggota dengan yang lain. Dengan melihat hal ini berarti sesuatu yang dipercayakan dalam kelompok tidak akan berjalan dengan baik, jika tidak didasarkan pada kepercayaan dan keterbukaan satu dengan yang lain, sehingga tugas itu dapat diselesaikan dengan baik.

Susan, mahasiswa asal Bali mengatakan pula tentang bahwa kesadaran atas konflik dengan orang lain bagi Susan ialah saat orang tersebut tidak mau bekerja sama dengan Susan yaitu saat Susan dianggap tidak memiliki bakat yang sepadan dengan dia dan Susan lebih rendah dari dia. Ketika Susan dipandang seperti itu, Susan dengan sekuat tenaga menyelesaikan apa yang bukan menjadi tanggungjawab Susan agar hal tersebut dapat selesai dan terkadang diri Susan tanpa Susan sadari menjadi korban. Hal ini yang harus Susan perbaiki karena berdampak buruk bagi diri Susan. Selain itu juga ialah ketika ada sebuah *event* yang cukup besar di Gereja kami, Susan dipilih untuk masuk dalam tim kepengurusan acara tersebut. Pada saat hari – H, diadakan *Mega Games* yang membutuhkan sangat banyak properti. Saat itu, ada salah seorang anggota yang menghilangkan sebuah benda yang sangat penting bagi kelangsungan acara tersebut. Susan tanpa sadar berbicara dengan nada yang ketus kepada orang tersebut dan sempat terjadi pertengkaran kecil. Tetapi Susan dengan cepat berusaha untuk menguasai diri Susan dan berdamai dengan orang tersebut, dan bersama dengan sigap mengumpulkan barang-barang bekas yang dapat dibentuk untuk menggantikan properti penting yang hilang tersebut.

Menurut Sastrowardoyo (1991) untuk mencapai kesadaran diri yang kreatif seseorang harus melalui empat tahapan yaitu:

a. Tahap ketidaktahuan

Tahap ini terjadi pada seorang bayi yang belum memiliki kesadaran diri, atau disebut juga dengan tahap kepolosan.

b. Tahap berontak

Tahap ini identik memperlihatkan permusuhan dan pemberontakan untuk memperoleh kebebasan dalam usaha membangun “*inner strength*”. Pemberontakan ini adalah wajar sebagai masa transisi yang perlu dialami dalam pertumbuhan, menghentikan ikatan-ikatan lama untuk masuk ke situasi yang baru dengan keterikatan yang baru pula.

c. Tahap kesadaran normal akan diri

Dalam tahap ini seseorang dapat melihat kesalahan-kesalahannya untuk kemudian membuat dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab. Belajar dari pengalaman-pengalaman sadar akan diri disini dimaksudkan satu kepercayaan yang positif terhadap kemampuan diri. Kesadaran diri ini memperluas pengendalian manusia atas hidupnya dan tahu bagaimana harus mengambil keputusan dalam hidupnya.

d. Tahap kesadaran diri yang kreatif.

Dalam tahapan ini seseorang mencapai kesadaran diri yang kreatif mampu melihat kebenaran secara objektif tanpa disimpangkan oleh perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan subjektifnya. Tahapan ini bisa diperoleh antara lain melalui aktivitas religius, ilmiah atau dari kegiatan-kegiatan lain diluar kegiatan-kegiatan yang rutin. Melalui tahapan ini seseorang mampu melihat hidupnya dari perspektif yang lebih luas, bisa memperoleh inspirasi-inspirasi dan membuat peta mental yang menunjukan langkah dan tindakan yang akan diambilnya.

1. Hasil Observasi terhadap Kesadaran diri: Ketrampilan dan kemampuan menilai diri

Aspek yang diamati mengenai kecakapan Kesadaran diri: Ketrampilan dan kemampuan menilai diri ialah umpan balik yang dapat diterima oleh mahasiswa, umpan balik yang tidak dapat diterima oleh mahasiswa dan kekuatan pada diri mahasiswa. Adapun instrumen atau indikator yang digunakan berupa pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja mahasiswa adalah sebagi berikut:

1. Jelaskan saat ketika Anda menerima umpan balik tentang kinerja Anda dan dalam suatu perjanjian. Apa Anda setuju dengan umpan balik itu?
2. Jelaskan saat ketika Anda menerima umpan balik tentang kinerja Anda dan Anda tidak setuju dengan umpan balik itu. Apa umpan balik yang Anda tidak setuju itu?
3. Apakah pernah ada waktu yang awalnya Anda tidak setuju dengan umpan balik yang Anda terima dan kemudian datang kembali untuk menerimanya?tolong ceritakan.
4. Apakah Anda pernah terkejut dengan kritik yang Anda terima? Apa kritik itu dan mengapa Anda terkejut?
5. Apa yang telah menjadi kekuatan yang konsisten dari diri Anda? Bukti apa yang Anda miliki bahwa hal itu adalah area di mana kamu kuat?
6. Apa yang telah menjadi area yang secara konsisten sedang berkembang dalam diri anda? Bagaimana Anda tahu bahwa ini adalah area yang sedang berkembang dalam diri Anda?
7. Daftarkan tiga hal yang telah Anda pelajari tentang diri Anda di tahun lalu yang relevan dengan cara Anda belajar dan melayani. Bagaimana Anda mengetahu informasi ini? Jelaskan saat ketika Anda baru pertama kali mengetahui informasi ini.

Jawaban mahasiswa yang sangat lengkap dan detail diberi penilaian kuat dengan skor 3. Jawaban mahasiswa cukup lengkap diberi penilaian sedang dengan skor 2. Sedangkan jawaban mahasiswa yang seperlunya seperti hanya menjawab ya atau tidak atau jawaban ada atau tidak ada diberi penilaian lemah dengan skor 1. Hasil penilaian tersebut ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 27 Nilai rata-rata Kecakapan Kesadaran diri: Ketrampilan dan kemampuan menilai diri

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | N | Mean |
|
| Bali | 1 | 3.0000 |
| Jawa | 2 | 1.5000 |
| Kalimantan Barat | 2 | 2.0000 |
| Kalimantan Utara | 3 | 2.0000 |
| Kalimantan Timur | 2 | 1.7857 |
| Makassar | 2 | 1.4286 |
| Mamuju | 2 | 1.7143 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 | 2.0714 |
| Papua | 1 | 1.1429 |
| Sulawesi Tengah | 2 | 2.2857 |
| Sulawesi Utara | 3 | 1.9524 |
| Toraja | 2 | 1.9286 |
| Total | 24 | 1.8929 |

Data pada tabel ini ditampilkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4. 5 Kesadaran diri: Ketrampilan dan kemampuan menilai diri



Grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dari daerah Bali memiliki skor yang tertinggi. Sedangkan yang terendah ialah dari Papua. Skor yang cukup tinggi juga dicapai oleh mahasiswa dari daerah, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Tengah. Sedangkan mahasiswa yang skornya cukup rendah terdapat pada mahasiswa dari daerah Jawa, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Makassar, Mamuju Sulawesi Utara dan Toraja.

Penelitian ini menggunakan uji Anova untuk melihat apakah rata-rata (Mean) sampel yang diperoleh dari 12 daerah asal adalah sama atau tidak sama. Hasil uji Anova tersebut ialah berupa tabel berikut ini:

Tabel 4. 28 Uji Anova Kecakapan Kesadaran diri: Ketrampilan dan kemampuan menilai diri

|  |
| --- |
| **ANOVA** |
| Menilai Diri |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | 3.058 | 11 | .278 | .866 | .590 |
| Within Groups | 3.850 | 12 | .321 |  |  |
| Total | 6.908 | 23 |  |  |  |

Terlihat bahwa F hitung adalah 0,866 < F tabel = 2,72 dan probabilitas 0,590 > 0,05, maka H0 diterima, atau rata-rata skor keduabelas sampel adalah identik.

1. Pembahasan Kecakapan Kesadaran diri: Ketrampilan dan kemampuan menilai diri

Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural dalam menggali kecakapan kesadaran diri yaitu tentang ketrampilan dan kemampuan menilai diri ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki penilaian yang akurat atas keterampilannya menilai diri. Mahasiswa yang secara akurat menilai baik kekuatan dan kelemahan, akan menjadikan mereka memaksimalkan kekuatan mereka dan menemukan cara untuk meningkatkan atau mengurangi kelemahan mereka. Serli, mahasiswa asal Sulawesi tengah mengatakan tentang kekuatan pada diinya ialah pertama, yang menjadi kekuatan yang konsisten dari diri Serli adalah Doa. Dengan adanya Doa, apapun yang Serli alami, apapun masalah yang Serli hadapi, jika Serli menyerahkan semuanya melalui doa Serli, Serli yakin dan percaya itu semua bisa Serli lewati dengan baik. Dengan doa, dapat mengubah segala sesuatu dala hidup Serli. Karena Serli yakin dan percaya bahwa Doa orang benar, bila dengan yakin didoakan itu akan besar kuasanya. Dan doa adalah kekuatan dalam hidup Serli menghadapi kehidupan ini. Baik saat Serli susah, maupun saat Serli senang. Kedua ialah yang menjadi area secara konsisten sedang berkembang dalam diri Serli ialah merubah sikap tidak peduli Serli, untuk menjadi pribadi yang dapat memperdulikan orang lain dan menganggap bahwa orang lain ada. Serli mengetahui bahwa itu adalah area yang berkembang dalam diri Serli, karena Serli ingin membuat perubahan dalam diri Serli untuk tidak acuh tak acuh lagi kepada orang lain. Dan berusaha untuk memperdulikan orang lain. Ketiga ialah tahun lalu Serli tidak berinisiatif untuk belajar dalam hal pelayanan. Karena Serli mengetahui bahwa ketika Serli mau mendaftar di sekolah Teologi, orang tua Serli tidak mendukung Serli. Mereka percaya kalau Serli tidak akan serius untuk belajar di sekolah ini. Sehingga Serli acuh dengan pelayanan. Dan menyimpan keinginan Serli, sampai orang tua Serli menyetujui keinginan Serli. Dan baru saat inilah Serli diberi kesempatan untuk melayani, baik dalam hal sekecil apapun. Serli percaya Tuhan akan memampukan Serli, dan memampukan Serli lagi untuk menjadi yang Dia kehendaki.

 Model pembelajaran ini meminta mahasiswa untuk berpikir tentang saat ia menerima umpan balik. Penjelasan mahasiswa ini akan sangat membantu untuk menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi berpikir terbuka di beberapa hal sekitar umpan balik. Pada kenyataannya, apa yang kebanyakan terjadi pada mahasiswa yang menerima umpan balik ialah bahwa mereka tidak setuju dengan umpan balik dan kemudian menghabiskan waktu mereka untuk membenarkan perilaku mereka atau membuktikan bahwa umpan balik tidak benar. Kadang-kadang, memang, umpan balik tidak benar, tetapi seringkali tidak demikian, namun banyak mahasiswa menghabiskan waktu untuk menolak apa yang bisa membantu mereka. Untuk itu dalam model pembelajaran koperatif ini, dosen perlu mendorong mahasiswa untuk lebih bersikap terbuka untuk masukan atau kritikan yang dapat membantu mereka menjadi lebih baik dalam kinerja dan prestasi yang akan dicapai. Susan, mahasiswa asal Bali mengatakan tentang umpan balik. Umpan balik yang dapat diterima oleh Susan ialah menurut Susan, jika umpan balik itu diberikan dengan ketulusan hati dan tidak ada maksud dan tujuan tertentu dan bersifat sederhana, itu tidak masalah selagi dalam batas wajar. Umpan balik yang tidak dapat diterima oleh Susan ialah ada adik kelas Susan pada saat Susan sedang istirahat sekolah, mendatangi Susan dan berkata kepada Susan bahwa sikap Susan berubah kepadanya dan Susan meng-“anak tirikan” dia. Susan sangat terkejut karena menurut Susan, Susan tidak pernah membedakan adik kelas Susan dengan adik-adik kelas yang lainnya. Akhirnya setelah mendengar penjelasannya, Susan paham apa yang dimaksudkannya dan Susan meminta maaf jika Susan seperti itu dimatanya, dan Susan menjelaskan sikap Susan kepadanya.

Intinya melalui penelitian ini, mahasiswa telah meningkatkan kecerdasan emosionalnya melalui penjelasan pengalaman mereka tentang ketrampilan dan kemampuan menilai diri.

1. Hasil Observasi terhadap Kontrol diri atau Manajemen diri: Ekspresi Emosional

Aspek yang diamati mengenai kecakapan Kontrol diri atau Manajemen diri: Ekspresi Emosional ialah: situasi yang membuat mahasiswa marah, frustrasi dan kesal, sikap mahasiswa dalam mengekspresikan amarah dan stress, situasi yang membuat mahasiswa bersemangat dan bersyukur, sikap mahasiswa dalam mengekspresikan semangat dan rasa syukur. Adapun instrumen atau indikator yang digunakan berupa pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja mahasiswa adalah sebagi berikut:

1)    Menjelaskan beberapa hal yang membuat Anda marah atau frustrasi di tempat kerja/belajar. Katakan apa yang Anda lakukan dalam situasi tersebut.

2)    Jelaskan beberapa situasi di mana Anda mungkin kesal di tempat kerja/belajar. Apa yang kamu lakukan ketika Anda merasa terganggu?

3)    Ceritakan tentang waktu Anda marah dengan seseorang di tempat kerja/belajar. Apa yang kamu lakukan?

4)    Apakah pernah ada suatu situasi di tempat kerja/belajar di mana Anda mengatakan sesuatu dan kemudian menyesal mengatakan itu? Katakan tentang itu.

5)    Ceritakan tentang waktu Anda kehilangan pengendalian diri Anda di tempat kerja/belajar. Apa yang kamu lakukan? Apa akibatnya?

6)    Ceritakan tentang di tempat kerja/kuliah ketika Anda memiliki terlalu banyak yang harus dilakukan dan itu menyebabkan Anda merasa stres. Apa yang kamu lakukan?

7)    Apa yang Anda lakukan ketika Anda merasa stres di tempat kerja/kuliah?

8)    Jelaskan situasi stres di tempat kerja/kuliah. Apa yang kamu lakukan?

9)    Jelaskan situasi di tempat kerja/kuliah ketika Anda sangat antusias/bersemangat tentang sesuatu. Bagaimana antusias Anda mempengaruhi orang lain?

10)   Jelaskan saat ketika Anda merasa bersemangat kerja/belajar.

11)   Kapan Anda melihat tujuan yang jelas untuk mulai bekerja/belajar?

12)   Jelaskan saat ketika Anda merasa bersyukur di tempat kerja/kuliah. Apa yang kamu lakukan?

13)   Berikan contoh saat Anda menyatakan terima kasih terhadap seseorang di tempat kerja/kuliah.

Jawaban mahasiswa yang sangat lengkap dan detail diberi penilaian kuat dengan skor 3. Jawaban mahasiswa cukup lengkap diberi penilaian sedang dengan skor 2. Sedangkan jawaban mahasiswa yang seperlunya seperti hanya menjawab ya atau tidak atau jawaban ada atau tidak ada diberi penilaian lemah dengan skor 1. Hasil penilaian tersebut ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 29 Nilai rata-rata Kecakapan Kontrol diri atau Manajemen diri: Ekspresi Emosional

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | N | Mean |
|
| Bali | 1 | 2.0000 |
| Jawa | 2 | 1.7308 |
| Kalimantan Barat | 2 | 1.8077 |
| Kalimantan Utara | 3 | 2.0000 |
| Kalimantan Timur | 2 | 1.9615 |
| Makassar | 2 | 1.7308 |
| Mamuju | 2 | 1.6154 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 | 2.3077 |
| Papua | 1 | 1.0769 |
| Sulawesi Tengah | 2 | 2.1538 |
| Sulawesi Utara | 3 | 1.6923 |
| Toraja | 2 | 1.7308 |
| Total | 24 | 1.8429 |

Data pada tabel ini ditampilkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4. 6 Kontrol diri atau Manajemen diri: Ekspresi Emosional



Grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dari daerah Nusa Tenggara Timur memiliki skor yang tertinggi. Sedangkan yang terendah ialah dari Papua. Skor yang cukup tinggi juga dicapai oleh mahasiswa dari daerah Sulawesi Tengah. Sedangkan mahasiswa yang skornya cukup rendah terdapat pada mahasiswa dari daerah Jawa, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Makassar, Mamuju Sulawesi Utara dan Toraja.

Penelitian ini menggunakan uji Anova untuk melihat apakah rata-rata (Mean) sampel yang diperoleh dari 12 daerah asal adalah sama atau tidak sama. Hasil uji Anova tersebut ialah berupa tabel berikut ini:

Tabel 4. 30 Uji Anova Kecakapan Kontrol diri atau Manajemen diri: Ekspresi Emosional

|  |
| --- |
| **ANOVA** |
| Ekspresi Emosional |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | 1.589 | 11 | .144 | .659 | .751 |
| Within Groups | 2.630 | 12 | .219 |  |  |
| Total | 4.219 | 23 |  |  |  |

Terlihat bahwa F hitung adalah 0,659 < F tabel = 2,72 dan probabilitas 0,751 > 0,05, maka H0 diterima, atau rata-rata skor keduabelas sampel adalah identik.

1. Pembahasan Kecakapan Kontrol diri atau Manajemen diri: Ekspresi Emosional

Model pembelajaran ini menunjukkan tentang mahasiswa mengekspresikan kemarahannya atau frustrasinya. Ada yang mengekspresikannya secara produktif. Selain itu juga mahasiswa mengemukakan cara di mana ia membahas situasi yang mempertahankan hubungan kerja yang positif dengan orang lain. Enos, mahasiswa asal Papua mengatakan situasi yang membuat Enos marah, frustrasi dan kesal ialah marah karena menghalangi atau menganggu pada saat Enos kerja atau belajar. Selain itu ialah stop dan melepaskan semua pekerjaan pada saat itu. Selain itu juga ialah banyak tugas. Untuk mengatasi itu ialah hindari dari tempat kerja atau kuliah dan mencari sahabat cerita bersama-sama.

Sikap Enos dalam mengekspresikan amarah dan stress ialah hindari dari tempat kerja. Selain itu ialah ada aturan yang sebenarnya tetapi Enos kerja/ belajar yang tidak sebenarnya, ketika sahabat temukan hasil kerja Enos dan sahabat berkata ini salah yang sebenarnya begini. Ini yang membuat Enos menyesal. Selain itu pula ialah salah penggunaan mengakibatkan itu semangat putus. Untuk mengatasi itu ialah berdoa supaya bisa tenangkan pikiran.

Mekhael, mahasiswa asal Toraja mengatakan bahwa situasi yang membuat Mekhael marah, frustrasi dan kesal ialah hal-hal yang biasa membuat Mekhael marah adalah orang yang tidak mau mengikuti peraturan dan tata tertib yang berlaku. Yang Mekhael lakukan dalam situasi ini adalah kadang-kadang Mekhael menegur tetapi kadang-kadang juga Mekhael hanya diam saja. Selain itu ialah situasi yang membuat Mekhael kesal di tempat belajar adalah saat suasana di tempat itu tidak tenang atau ribut. Yang Mekhael lakukan saat Mekhael merasa terganggu adalah menegur atau biasa juga Mekhael diam saja. Selain itu juga ialah Yang membuat Mekhael merasa tress adalah hanya ketika mempunyai begitu banyak tugas yang serentak dan harus dikumpulkan pada waktu yang bersamaan. Yang Mekhael lakukan adalah tetap berusaha untuk mengerjakannya Selain itu ialah situasi di tempat belajar Mekhael adalah pasti semua orang mengalami hal yang sama pada saat yang sama karena ini menyangkut tugas dari dosen yang hampir sama. Yang Mekhael lakukan adalah tetap semangat mengerjakan tugas yang ada.

Model pembelajaran ini juga membahas menyangkut kegembiraan, antusiasme, dan rasa syukur. Kegembiraan, antusiasme, dan rasa syukur adalah kualitas yang sangat positif bagi mahasiswa. Enos, mahasiswa asal Papua mengatakan situasi yang membuat Enos bersemangat dan bersyukur ialah karena kiriman lancar dan aktif. Sikap Enos dalam mengekspresikan semangat dan rasa syukur ialah membuat Enos semangat untuk kerja atau kuliah. Selain itu ialah mencari hiburan dan motivasi.

Firman, mahasiswa asal Kalimantan Barat mengatakan bahwa situasi yang membuat Firman bersemangat dan bersyukur ialah ketika Firman sangat bersemangat dalam perkuliahan, Firman sering memberi semangat kepada teman-teman Firman dengan membuat mereka ceria. Selain itu ialah saat Firman merasa bersemangat belajar, Firman dapat menerima pelajaran itu dengan sangat baik, bahkan dalam pelajaran 3 jam serasa hanya 1 jam saja. Selain itu pula ialah ketika Firman mengerti dengan apa yang dibahas. Sikap Firman dalam mengekspresikan semangat dan rasa syukur ialah Firman berdoa di dalam hati dan bersyukur kepada TUHAN karena telah memberikan Firman hati yang tenang dan hati yang selalu besyukur.

Model pembelajaran koperatif ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat dengan tepat mengekspresikan emosi tentang studinya. Mengelola emosi tidak berarti bahwa orang tidak boleh mengekspresikan emosi. Mengekspresikan perasaan positif dapat menghasilkan suasana hati yang positif untuk orang lain. Mengekspresikan antusiasme, kegembiraan, dan rasa syukur dapat mengikat tim dan menciptakan budaya belajar yang positif. Melalui model pembelajaran ini setiap mahasiswa menampilkan emosi dengan cara yang berbeda. Beberapa mahasiswa dapat mengekspresikan antusiasme secara diam-diam; yang lain dengan ceria. Model pembelajaran ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa mengakui dan berperilaku dengan cara yang memungkinkan untuk ekspresi positif dari emosinya.

Temperamen orang bervariasi, ada beberapa orang jarang marah sementara yang lain bersemangat dan mudah untuk marah. Kemarahan itu tidak negatif. Bagaimana seseorang mengekspresikan kemarahannya bisa menjadi negatif. Jadi, fokus perhatian model pembelajaran koperatif berbasis multikultural dalam menggali kecakapan Kontrol diri atau Manajemen diri ialah tentang Ekspresi Emosional. Menurut Arthur Chickering (1998)berdasarkan teori *Seven Vectors*, kemampuan mengelola emosi adalah menyadari perasaan kemudian belajar mengontrol secara fleksibel, mengekspresikan dan mengintegrasikan secara tepat. Dalam kemampuan mengelola emosi mahasiswa butuh untuk menyadari perbedaan dan beragam perasaan dan impuls melalui observasi pada diri sendiri secara objektif. Mahasiswa menggunakan emosi yang positif dan negatif sehingga hasil dari pengekspresian dan pengendalian diri adalah tercapainya emosi yang seimbang. Dalam mengelola emosi, mahasiswa belajar secara tepat menyalurkan emosi dan membebaskan kemarahan sebelum meledak kemarahannya. Mahasiswa dihadapkan dengan rasa takut sebelum mereka menghentikan dan menyembuhkan emosi yang melukai sebelum mempengaruhi hubungan dengan orang lain. Regulasi diri mengarahkan untuk mengontrol secara fleksibel emosi dan kemampuan untuk mengintegrasikan perasaan dengan tindakan tepat. Mahasiswa dapat menghadapi dan menggunakan emosi negatif seperti kecemasan, depresi, kemarahan, rasa malu dan rasa bersalah sama baiknya dengan emosi positif seperti kebahagiaan, optimisme dan *passion*.

1. Hasil Observasi terhadap Kontrol diri atau Manajemen diri: Keberanian atau Ketegasan

Aspek yang diamati mengenai kecakapan Kontrol diri atau Manajemen diri: Keberanian atau Ketegasan ialah: sikap dan situasi yang mendukung keberanian dan ketegasan dalam mengemukakan ide dan sikap dan situasi yang tidak mendukung ketegasan dan keberanian dalam mengemukakan ide. Adapun instrumen atau indikator yang digunakan berupa pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja mahasiswa adalah sebagi berikut:

Ceritakan tentang ketika Anda berbicara tentang sesuatu di tempat kerja/kuliah. Apa isunya/masalah pokoknya? Mengapa Anda berbicara tentang hal itu? Apa katamu? Apa yang orang lain pikirkan?

2)    Apakah pernah ada situasi di tempat kerja/kuliah di mana Anda ingin mengatakan sesuatu dalam pertemuan itu tapi tidak jadi? Katakan tentang itu.

3)    Jelaskan apa yang Anda lakukan terakhir kali ketika seseorang menyalahkan Anda untuk sesuatu di tempat kerja/kuliah yang bukan salahmu. Apa yang kamu lakukan?

4)    Jelaskan saat ketika Anda benar dan Anda tahu Anda benar, tetapi pihak lain (rekan kerja/kuliah, atasan/dosen Anda) di tempat kerja/kuliah tidak percaya Anda. Apa yang kamu lakukan?

5)    Ceritakan tentang waktu ketika Anda merasa ada sesuatu yang tidak adil di tempat kerja/kuliah. Apa yang kamu lakukan?

6)    Ceritakan tentang saat ketika Anda tahu bahwa Anda diberitahu untuk melakukan sesuatu yang Anda pikir itu bukan ide yang baik. Apa yang kamu lakukan?

7)    Ceritakan tentang saat ketika Anda tidak setuju tentang arah lembaga atau suatu kebijakan. Apa yang kamu lakukan?

8)    Jelaskan saat ketika Anda dan rekan bertentangan tentang keputusan tertentu. Apa yang Anda lakukan?

9)    Ceritakan tentang saat ketika pimpinan Anda memiliki pendapat tertentu yang berbeda dari Anda. Apa yang Anda lakukan?

10)   Ceritakan tentang saat ketika Anda tidak setuju dengan suatu tujuan yang disampaikan pada anda untuk untuk mencapainya. Bagaimana apakah itu berlangsung?

11)   Gambarkan diskusi yang sulit/alot tentang kinerja antara Anda dengan karyawan/anggota tim.

12)   Ceritakan tentang saat ketika Anda memutuskan untuk tidak membicarakan masalah tertentu dengan salah satu karyawan/anggota tim. Apa yang menjadi pertimbangan Anda?

Jawaban mahasiswa yang sangat lengkap dan detail diberi penilaian kuat dengan skor 3. Jawaban mahasiswa cukup lengkap diberi penilaian sedang dengan skor 2. Sedangkan jawaban mahasiswa yang seperlunya seperti hanya menjawab ya atau tidak atau jawaban ada atau tidak ada diberi penilaian lemah dengan skor 1. Hasil penilaian tersebut ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 31 Nilai rata-rata Kecakapan Kontrol diri atau Manajemen diri: Keberanian atau Ketegasan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | N | Mean |
|
| Bali | 1 | 2.2500 |
| Jawa | 2 | 1.3750 |
| Kalimantan Barat | 2 | 1.5000 |
| Kalimantan Utara | 3 | 2.0833 |
| Kalimantan Timur | 2 | 1.8750 |
| Makassar | 2 | 1.5833 |
| Mamuju | 2 | 1.3750 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 | 3.5417 |
| Papua | 1 | 1.0833 |
| Sulawesi Tengah | 2 | 2.2083 |
| Sulawesi Utara | 3 | 1.5556 |
| Toraja | 2 | 1.8750 |
| Total | 24 | 1.8715 |

Data pada tabel ini ditampilkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4. 7 Kontrol diri atau Manajemen diri: Keberanian atau Ketegasan



Grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dari daerah Nusa Tenggara Timur memiliki skor yang tertinggi. Sedangkan yang terendah ialah dari Papua. Skor yang cukup tinggi tidak ada. Sedangkan mahasiswa yang skornya cukup rendah terdapat pada mahasiswa dari daerah Bali, Jawa, daerah Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Makassar, Mamuju Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara dan Toraja.

Penelitian ini menggunakan uji Anova untuk melihat apakah rata-rata (Mean) sampel yang diperoleh dari 12 daerah asal adalah sama atau tidak sama. Hasil uji Anova tersebut ialah berupa tabel berikut ini:

Tabel 4. 32 Uji Anova Kecakapan Kontrol diri atau Manajemen diri: Keberanian atau Ketegasan

|  |
| --- |
| **ANOVA** |
| Keberanian dan Ketegasan |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | 8.433 | 11 | .767 | 1.708 | .186 |
| Within Groups | 5.387 | 12 | .449 |  |  |
| Total | 13.819 | 23 |  |  |  |

Terlihat bahwa F hitung adalah 1,708 < F tabel = 2,72 dan probabilitas 0,186 > 0,05, maka H0 diterima, atau rata-rata skor keduabelas sampel adalah identik.

1. Pembahasan Kecakapan Kontrol diri atau Manajemen diri: Keberanian atau Ketegasan

Keberanian untuk berbicara pada saat yang tepat membuahkan banyak manfaat. Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural dalam menggali kecakapan Kontrol diri atau Manajemen diri: Keberanian atau Ketegasanadalah menunjukkan bahwa bagaimana dan kapan mahasiswa berbicara dan kapan yang terbaik untuk mengabaikan sesuatu tergantung pada peran mahasiswa dan situasi yang dihadapinya. Model pembelajaran ini juga menunjukkan bahwa ketika mahasiswa berada dalam suatu perdebatan dengan tujuan untuk menentukan siapa yang benar hanya akan membuang waktu dan dapat memutuskan hubungan. Model pembelajaran ini juga menunjukkan bahwa ketika mahasiswa berbicara dan berbuat dengan cara yang produktif bukannya dengan sikap ketakutan. Model pembelajaran ini juga mengungkapkan pada diri mahasiswa tentang manajemen kemarahan. Biasanya, temperamen memaksa orang untuk berada di satu sisi yang terlalu tegas atau di sisi lain yang tidak cukup tegas. Model pembelajaran ini tidak dimaksudkan untuk mengubah temperamen dasar mahasiswa, melainkan menunjukkan kecenderungan dasar mahasiswa dan bagaimana dia menggunakan pengalaman masa lalu untuk mengetahui cara menangani situasi masa kini. Model pembelajaran koperatif ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami kecenderungan dasar dan telah mengambil langkah ketika mangambil sikap tegas sehingga perilakunya menghasilkan hasil yang diinginkan dengan orang lain. Juga, model pembelajaran ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keberanian mengambil tanggung jawab untuk lingkungannya dengan membenahi situasi yang dapat ditingkatkan. Model pembelajaran ini juga menunjukkan bahwa ada situasi tertentu mahasiswa menyumbangkan ide-ide dan saran dan ada situasi tertentu mahasiswa membiarkan dirinya dalam status quo. Beberapa mahasiswa mengatakan mereka tidak memiliki perilaku yang menentang organisasi karena mereka tahu organisasi tidak akan mendukung mereka, atau karena mereka tidak ingin menyakiti perasaan seseorang, atau karena orang lain akan memberinya sanksi, atau karena waktunya tidak tepat.

Elita, mahasiswa asal Kalimantan Utara mengatakan sikap dan situasi yang mendukung keberanian dan ketegasan dalam mengemukakan ide ialah ketika Elita memutuskan untuk berdoa bersama selama seminggu sekali, dan ada yang mengatakan bahwa mereka merasa bosan dengan hal tersebut, ada yang mengatakan mereka sibuk, dan tidak ada waktu,Elita menerima setiap keluhan mereka, tetapi Elita tetap memutuskan untuk berdoa bersama, karena jabatan dan tugas ini Allah percayakan, sehingga harus meminta pertolongan kepada Tuhan Yesus, agar mampu untuk melaksanakan tugas ini. Ketika seseorang menyalahkan Elita, Elita hanya mendengar apa yang ia katakan terlebih dahulu, lalu setelah itu, Elita akan menjelaskan jika hal tersebut bukan kelalaian Elita. Ketika Elita benar dan Elita tahu Elita benar, tetapi pihak lain tidak percaya Elita, Elita akan meyakinkan mereka dengan apa yang Elita katakan, bahwa hal tersebut benar. Ketika Elita merasa ada sesuatu yang tidak adil, Elita berada diantara suku yang berbeda dengan Elita, Elita merasa bahwa perlakuan yang diberikan sedikit berbeda, Elita akan menyampaikan hal tersebut kepada mereka. Ketika Elita tidak setuju tentang arah lembaga atau suatu kebijakan, Elita akan menerima jika itu baik, dan jika itu tidak baik, maka Elita akan memperjuangkan. Ketika pimpinan Elita memiliki pendapat tertentu yang berbeda dari Elita, Elita akan memperjuangkan pendapat Elita, jika diterima Elita bersyukur dan jika ditolak Elita akan belajar untuk menerima pendapat orang lain. Ketika Elita tidak setuju dengan suatu tujuan yang disampaikan pada Elita untuk untuk mencapainya, Mungkin hal itu berlangsung dengan baik, tapi Elita mengerjakan hal tersebut tidak dengan sepenuh hati. Juga ketika diskusi yang sulit/alot tentang kinerja ialah Kami membagi-bagi tugas di dalam team, dan pada setiap seminggu sekali kami berkumpul untuk membicarakan apakah hal-hal kami tercapai dengan baik atau tidak, jika tidak kami akan mencari alternatif atau cara lain, untuk mencapai tujuan kami.

Sikap dan situasi yang tidak mendukung ketegasan dan keberanian dalam mengemukakan ide ialah ketika Elita ingin menyampaikan pendapat Elita tentang beberapa teman yang sering tidak datang tepat waktu. Ketika Elita tahu bahwa Elita diberitahu untuk melakukan sesuatu yang Elita pikir itu bukan ide yang baik, Ketika Elita merasa bahwa kami membutuhkan perlenngkapan di dalam hal alat-alat kebersihan, tetapi hal tersebut dianggap kurang dibutuhkan dan Elita belajar untuk bisa menerima hal itu. Ketika Elita dan rekan bertentangan tentang keputusan tertentu, Elita akan menerima pendapatnya, dan mengambil jalan tengah. Ketika Elita memutuskan untuk tidak membicarakan masalah tertentu, Elita terkadang takut ketika dia tersinggung dengan hal yang akan Elita katakan.

Model pembelajaran ini perlu didesain lagi agar dosen dapat menjelaskan nilai budaya mahasiswa secara utuh.

1. Hasil Observasi terhadap Kontrol diri atau manajemen diri: Ketahanan Diri

Aspek yang diamati mengenai kecakapan kontrol diri atau manajemen diri: Ketahanan Diri ialah: sikap mahasiswa ketika terpuruk, tidak berdaya, buruk, mengalah dan pergumulan berat, sikap mahasiswa ketika dikritik, dan sikap mahasiswa ketika tidak berbicara. Adapun instrumen atau indikator yang digunakan berupa pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja mahasiswa adalah sebagi berikut:

Ceritakan tentang saat ketika Anda merasa bahwa Anda dikalahkan/terpuruk/tidak berdaya di tempat kerja/kuliah. Apa yang kamu lakukan?

2)    Ceritakan tentang saat ketika Anda terganggu atau sibuk tentang sesuatu. Apa yang telah Anda lakukan?

3)    Ceritakan tentang saat ketika Anda merasa ingin menyerah pada sesuatu. Apa yang kamu lakukan?

4)    Jelaskan saat ketika Anda tidak berpikir tentang hal-hal yang lebih buruk, namun kemudian justru itu yang terjadi. Apa yang Anda lakukan?

5)    Ceritakan tentang saat ketika Anda memutuskan untuk menyerah pada tujuan.

6)    Ceritakan tentang waktu ketika Anda memiliki pergumulan berat pada pekerjaan Anda. Seberapa sering hal itu terjadi? Apa yang Anda lakukan tentang hal itu?

7)    Bicarakan tentang terakhir kali Anda dikritik di tempat kerja/kuliah. Bagaimana itu berlangsung?

Jawaban mahasiswa yang sangat lengkap dan detail diberi penilaian kuat dengan skor 3. Jawaban mahasiswa cukup lengkap diberi penilaian sedang dengan skor 2. Sedangkan jawaban mahasiswa yang seperlunya seperti hanya menjawab ya atau tidak atau jawaban ada atau tidak ada diberi penilaian lemah dengan skor 1. Hasil penilaian tersebut ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 33 Nilai rata-rata Kecakapan Kontrol diri atau manajemen diri: Ketahanan Diri

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | N | Mean |
|
| Bali | 1 | 2.0000 |
| Jawa | 2 | 1.2500 |
| Kalimantan Barat | 2 | 1.6000 |
| Kalimantan Utara | 3 | 1.8000 |
| Kalimantan Timur | 2 | 1.7000 |
| Makassar | 2 | 1.6000 |
| Mamuju | 2 | 1.3500 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 | 2.1500 |
| Papua | 1 | 1.1000 |
| Sulawesi Tengah | 2 | 2.2000 |
| Sulawesi Utara | 3 | 1.7667 |
| Toraja | 2 | 2.2000 |
| Total | 24 | 1.7458 |

Data pada tabel ini ditampilkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4. 8 Kontrol diri atau manajemen diri: Ketahanan Diri

Grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dari daerah Sulawesi Tengah dan Toraja memiliki skor yang tertinggi. Sedangkan yang terendah ialah dari Papua. Skor yang cukup tinggi juga dicapai oleh mahasiswa dari daerah Nusa Tenggara Timur,. Sedangkan mahasiswa yang skornya cukup rendah terdapat pada mahasiswa dari daerah Jawa, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Makassar, Mamuju, Sulawesi Utara.

Penelitian ini menggunakan uji Anova untuk melihat apakah rata-rata (Mean) sampel yang diperoleh dari 12 daerah asal adalah sama atau tidak sama. Hasil uji Anova tersebut ialah berupa tabel berikut ini:

Tabel 4. 34 Uji Anova Kecakapan Kontrol diri atau manajemen diri: Ketahanan Diri

|  |
| --- |
| **ANOVA** |
| Ketahanan Diri |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | 2.538 | 11 | .231 | 1.554 | .230 |
| Within Groups | 1.782 | 12 | .148 |  |  |
| Total | 4.320 | 23 |  |  |  |

Terlihat bahwa F hitung adalah 1,554 < F tabel = 2,72 dan probabilitas 0,230 > 0,05, maka H0 diterima, atau rata-rata skor keduabelas sampel adalah identik.

1. Pembahasan Kecakapan Kontrol diri atau manajemen diri: Ketahanan Diri

Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural dalam menggali kecakapan kontrol diri atau manajemen diri: Ketahanan Diri ialah menunjukkan reaksi mahasiswa terhadap saat-saat ketika bekerja atau belajar dan mendapati diri mereka merasa kewalahan namun mahasiswa dapat menunjukkan bagaimana tangguh ia selama masa-masa sulit itu.

Dalam model pembelajaran ini, kebanyakan mahasiswa memberikan jawaban mereka yang menyajikan hanya gambaran positif, padahal jawaban yang jujur ​​adalah penting. Mahasiswa mengemukakan dirinya awalnya tidak berdaya namun kemudian dapat menemukan kemampuan dirinya untuk bangkit kembali. Model pembelajaran ini menunjukkan respon mahasiswa untuk hari yang buruk. Kemudian, melalui model pembelajara koperatif ini mahasiswa mengemukakan memiliki semacam sistem untuk memulihkan atau mengatasi hari-hari yang buruk itu. Setiap hari adalah hari yang buruk, untuk itu mahasiswa mengemukakan berbagai cara yang digunakan untuk mengatasi hambatan. Ini tidak berarti bahwa orang tangguh tidak memiliki hari yang buruk, tapi mereka memiliki kemampuan menciptakan cara-cara untuk melewati hari buruk itu. Melalui model pembelajaran ini juga mahasiswa menyadari bahwa situasi buruk itu hanya sementara. Yang lain mengatakan bahwa mereka dapat belajar dari pengalaman seperti ini. Namun ada juga mahasiswa yang hanya berkutat pada situasi itu, menyalahkan, lari dari situasi yang menantang, menyerah, atau menggambarkan perilaku sebagai korban atau ketidakberdayaan patut menjadi keprihatinan orang lain.

Susan, mahasiswa asal Bali mengatakan tentang sikap Susan ketika terpuruk, tidak berdaya, terlalu sibuk, buruk, mengalah dan pergumulan berat ialah Susan tetap memotivasi diri Susan untuk tetap berjuang dalam kondisi tersebut, karena Susanpercaya bahwa kegagalan bukan akhir dari segalanya. Susan akan berusaha fokus dengan kesibukan Susan dan jika Susan terganggu Susan akan langsung mencari tempat yang sunyi agar Susan dapat berkonsentrasui secara pribadi. Susan melihat kembali kebaikan Tuhan dan penyertaan Tuhan sampai kepada titik dimana Susan merasa tidak mampu, dan Susan memotivasi diri Susan untuk terus bertahan. Susan tetap percaya kepada penyertaan Tuhan bahwa Tuhan tidak akan pernah meninggalkan Susan dan Tuhan pasti memberikan jalan keluarnya. Ketika Susan sudah tidak mampu dan tidak kuat menghadapi satu pergumulan, tetapi Susan berusaha untuk terus memotivasi diri Susan agar tetap bertahan bersama Tuhan. Susan mencari waktu untuk berdoa memohon pertolongan Tuhan supaya Tuhan tetap menguatkan.

Konsep penting dalam kecerdasan emosional ialah bahwa seseorang dapat memiliki kesadaran diri dan pengendalian diri pada saat yang sama. Dengan melatih kesadaran diri dan pengendalian diri pada saat yang sama, akan menghindari seseorang berbicara di belakang, menyakiti perasaan, dan komunikasi yang sia-sia. Misalnya, melalui model pembelaajran ini mahasiswa yang menyadari fakta bahwa tindakan atau perilaku yang menyebabkan kerugian atau tidak pantas adalah lebih baik daripada tidak menyadari sama sekali. Dalam situasi ini diperlukan permintaan maaf, atau diskusi untuk menjernihkan suasana. Seorang mahasiswa menemukan bahwa dia telah memperlakukan kawannya dengan tidak pantas dan menyadari bahwa ia tidak memiliki kesabaran dalam situasi itu. Dia memutuskan untuk meminta maaf kepada kawannya dan kemudian menyisihkan waktu untuk mendengarkan masalah kawannya. Jadi, mahasiswa yang dapat mengenali dan melatih kesadaran diri dan pengendalian diri dalam suatu situasi, maka dia kemudian dapat bertindak dengan cara yang tepat, sehingga akan menghilangkan kekacauan yang tidak perlu. Untuk membangun kesadaran diri dan pengendalian diri pada saat yang sama ini diperlukan usaha menahan diri dalam eskalasi konflik dan juga memiliki keberanian untuk berbicara pada saat yang tepat. Kedua faktor ini berkontribusi terhadap interaksi yang sukses sebagai bagian dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

Christina, mahasiswa asal Sulawesi Tengah mengatakan tentang sikapnya ketika dikritik ialah ketika Christina WL di gereja, Christina di kritik karena kata-kata yang Christina gunakan tidak alkitabiah. Pada waktu khotbah, gembala Christina menegur secara langsung dan Christina bersyukur ada yang memberitahu hal tersebut karena kadang kala orang lain tidak berani menegur karena takut membuat orang tersinggung. ketika Christina sedang berbicara dengan seorang teman, dan nada bicara dari teman tersebut sudah terdengar marah, Christina akan langsung menghentikan percakapan tersebut.

Sedangkan sikap Christina ketika tidak berbicara ialah saat ada diskusi/pertemuan dan Christina merasa Christina tidak berbicara atau tidak aktif, Christina akan mencoba berbaur dalam diskusi sehingga Christina tidak ketinggalan. ketika teman melakukan hal yang baik atau ketika teman Christina mendapat nilai yang sangat baik, dan Christina kadang kala cuek saja padahal Christina bisa saja memuji dan memberikan penghargaan kepada teman tersebut berupa pujian.

R. Jackson dan C. Watkin (dalam Abd. Hamid Cholily, 2014) menyebutkan ada tujuh faktor-faktor pembentuk ketahanan diri atau yang disebut reseliensi. Ketahanan diri atau resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Resiliensi dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda dan hampir tidak ada satupun individu yang secara keseluruhan memiliki kemampuan tersebut dengan baik. Salah satu kemampuan ketahan diri tesebut yang dicapai mahasiswa melalui model pembelajaran pada bagian ini ialah *Reaching out*. Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seseorang individu memiliki kemampuan untk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun ulebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan mereka telah diajarkan sejak kecil untuk mendapatkan sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. Mereka adalah individu-individu yang lebih memilih memiliki kehidupan standar dibandingkan harus meraih kesuksesan namun harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup dan hinaan masyarakat. Hal ini menunjukan kecenderungan individu untuk berlebih-lebihan dalam memandang kemungkinan hal-hal buruk yang dapat terjadi dimasa mendatang. Individu- individu ini memiliki rasa ketakutan untuk mengoptimalkan kemampuan mereka hingga batas akhir.

Melalui model pembelajaran koperatif berbasis multikultural ini mahasiswa dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya mengenai pengendalian diri dalam hal ketahanan diri.

1. Hasil Observasi terhadap Kontrol diri atau – Manajemen diri: Perencanaan Nada Percakapan

Aspek yang diamati mengenai kecakapan Kontrol diri atau – Manajemen diri: Perencanaan Nada Percakapan ialah: strategi mahasiswa mengatur nada percakapan untuk mencapai hasil yang baik dan akibat mahasiswa tidak mengatur nada percakapan. Adapun instrumen atau indikator yang digunakan berupa pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja mahasiswa adalah sebagi berikut:

1. Ceritakan tentang waktu ketika Anda sengaja mengatur nada tertentu percakapan anda.

Bagaimana Anda melakukan itu? Apa Hasilnya?

2)    Dalam pekerjaan Anda saat ini, bisa Anda ceritakan tentang beberapa situasi ketika Anda harus berpikir tentang bagaimana Anda akan mengatakan sesuatu sebelum mengatakan itu? Apa yang harus Anda pertimbangkan?

3)    Ceritakan tentang saat ketika Anda merencanakan cara Anda mengutarakan masalah atau situasi sehingga Anda bisa mendapatkan hasil terbaik.

4)    Ceritakan tentang saat ketika Anda melewatkan kesempatan atau tidak terlebih dulu untuk mengatur nada suara anda dalam sebuah diskusi. Apa yang terjadi?

Jawaban mahasiswa yang sangat lengkap dan detail diberi penilaian kuat dengan skor 3. Jawaban mahasiswa cukup lengkap diberi penilaian sedang dengan skor 2. Sedangkan jawaban mahasiswa yang seperlunya seperti hanya menjawab ya atau tidak atau jawaban ada atau tidak ada diberi penilaian lemah dengan skor 1. Hasil penilaian tersebut ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 35 Nilai rata-rata Kecakapan Kontrol diri atau – Manajemen diri: Perencanaan Nada Percakapan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | N | Mean |
|
| Bali | 1 | 3.0000 |
| Jawa | 2 | 1.5000 |
| Kalimantan Barat | 2 | 1.6250 |
| Kalimantan Utara | 3 | 2.2500 |
| Kalimantan Timur | 2 | 1.7500 |
| Makassar | 2 | 1.7500 |
| Mamuju | 2 | 1.5000 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 | 2.1250 |
| Papua | 1 | 1.7500 |
| Sulawesi Tengah | 2 | 2.8750 |
| Sulawesi Utara | 3 | 1.7500 |
| Toraja | 2 | 2.0000 |
| Total | 24 | 1.9583 |

Data pada tabel ini ditampilkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4. 9 Kontrol diri atau – Manajemen diri: Perencanaan Nada Percakapan



Grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dari daerah Bali memiliki skor yang tertinggi. Sedangkan yang terendah ialah dari Jawa dan Mamuju. Skor yang cukup tinggi juga dicapai oleh mahasiswa dari daerah Sulawesi Tengah. Sedangkan mahasiswa yang skornya cukup rendah terdapat pada mahasiswa dari daerah Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Timur, Makassar, Papua, Sulawesi Utara dan Toraja.

Penelitian ini menggunakan uji Anova untuk melihat apakah rata-rata (Mean) sampel yang diperoleh dari 12 daerah asal adalah sama atau tidak sama. Hasil uji Anova tersebut ialah berupa tabel berikut ini:

Tabel 4. 36 Uji Anova Kecakapan Kontrol diri atau – Manajemen diri: Perencanaan Nada Percakapan

|  |
| --- |
| **ANOVA** |
| Nada Percakapan |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | 4.490 | 11 | .408 | 2.850 | .043 |
| Within Groups | 1.719 | 12 | .143 |  |  |
| Total | 6.208 | 23 |  |  |  |

Terlihat bahwa F hitung adalah 2,850 > F tabel = 2,72 dan probabilitas 0,043 < 0,05, maka H0 diterima, atau rata-rata skor keduabelas sampel adalah tidak identik.

1. Pembahasan Kecakapan Kontrol diri atau – Manajemen diri: Perencanaan Nada Percakapan

Strategi adalah faktor dalam keberhasilan bisnis, strategi juga faktor keberhasilan dalam hubungan manusia. Dengan menyusun strategi untuk mendapatkan hasil terbaik dari percakapan, seseorang dapat menentukan bagaimana berinteraksi dengan cara yang produktif. Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural ini menunjukkan bahwa mahasiswa merencanakan dan mempersiapkan diri untuk percakapan dan mengantisipasi reaksi dari pihak lain.

Debora, mahasiswa asal Jawa mengatakan bahwa strategi Debora mengatur nada percakapan untuk mencapai hasil yang baik ialah Debora mengatur nada suara Debora ketika Debora mulai mengendalikan marah, hasilnya orang lain masih merasa nyaman dengan kehadiran kita. Debora akan mempertimbangkan dengan siapa Debora berkomunikasi, suasana dan situasi mendukung atau tidak untuk mengatakannya. Debora persiapkan (kontrol) diri Debora terlebih dahulu, mengutarakan dengan bahasa yang baik dan benar supaya orang lain dapat memahami. Akibat Debora tidak mengatur nada percakapan ialah bisa saja membuat orang lain tersinggung dengan apa yang Debora katakan .

Sedangkan Chistina, mahasiswa asal Sulawesi Tengah mengatakan strategi Christina mengatur nada percakapan untuk mencapai hasil yang baik ialah ketika Christina sedang marahan dengan teman Christina, dan Christina ingin minta maaf Christina akan memilih kata-kata dan nada percakapan yang baik. Ketika Christina mampu menggunakan kata-kata yang baik dan menyampaikannya dengan nada yang baik, masalah yang terjadi dapat di selesaikan. Ketika ada diskusi, dan Christina ingin menyampaikan pendapat Christina, Christina akan memilih kata-kata yang sopan dan benar agar teman yang lain dapat mengerti maksud Christina serta tidak ada pihak yang tersinggung. Ada teman yang menyontek dalam ujian, Christina mungkin tidak akan melapor kepada dosen namun Christina akan memilih untuk bicara dengan teman Christina tersebut, Christina akan memilih kata-kata yang baik agar teman Christina tidak merasa di hakimi sehingga tidak terjadi masalah yang lain. Akibat Christina tidak mengatur nada percakapan ialah karena Christina gugup ketika berbicara di depan umum, ketika Christina tidak mempersiapkan diri terlebih dahula akibatbya kata-kata yang Christina ucapkan bisa jadi tidak beraturan.

Penjelasan yang dikemukakan mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa begitu sensitif terhadap suatu fakta sehingga ia bisa mengatur nada dalam diskusi dan dengan cara demikian ia mendekati rekannya. Mahasiswa juga memberikan pemikiran tentang strategi dan upaya mencapai hasil yang positif. Tentu saja, keterampilan ini selalu memiliki potensi untuk disalahgunakan. Mahasiswa dapat mengatur nada suara dengan tujuan menciptakan hasil yang menguntungkan dirinya atau dapat menggunakan nada suara dengan tidak tulus, sehingga ia dapat dianggap manipulatif. Sangat penting dalam model pembelajaran ini untuk mendorong mahasiswa untuk sepenuhnya menggambarkan situasi dan hasil yang memungkinkan untuk pengungkapan yang lebih lengkap dari fakta-fakta. Juga, model pembelajaran ini perlu didesain lagi untuk dapat menyelidik tentang motif yang akan memperjelas niat dan ketulusan mahasiswa.

1. Hasil Observasi terhadap Empati: Mendengarkan dengan Hormat

Aspek yang diamati mengenai kecakapan Empati: Mendengarkan dengan Hormat ialah: upaya mahasiswa memahami orang lain, hambatan mahasiswa dalam memahami orang lain, hasil mendengarkan orang lain bagi mahasiswa dan kemampuan mahasiswa dalam bertanya. Adapun instrumen atau indikator yang digunakan berupa pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja mahasiswa adalah sebagi berikut:

1) Pikirkan tentang saat ketika Anda tidak memahami sesuatu di tempat kerja/belajar. Apa yang kamu lakukan?

2) Jelaskan situasi ketika Anda tidak mengerti mengapa seseorang bertindak dengan cara tertentu atau mengambil posisi tertentu pada suatu masalah. Apa yang kamu lakukan?

3) Jelaskan saat ketika Anda mengambil kesimpulan.

4) Ceritakan tentang percakapan dengan rekan kerja/belajar, karyawan, atau pelanggan yang tidak berjalan sangat baik. Apa yang terjadi?

5) Ceritakan tentang saat ketika Anda mempelajari sesuatu dengan cara mendengarkan seorang karyawan/jemaat.

6) Jelaskan saat ketika Anda meminta seseorang untuk memberi informasi tentang suatu masalah.

Jawaban mahasiswa yang sangat lengkap dan detail diberi penilaian kuat dengan skor 3. Jawaban mahasiswa cukup lengkap diberi penilaian sedang dengan skor 2. Sedangkan jawaban mahasiswa yang seperlunya seperti hanya menjawab ya atau tidak atau jawaban ada atau tidak ada diberi penilaian lemah dengan skor 1. Hasil penilaian tersebut ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 37 Nilai rata-rata Kecakapan Empati: Mendengarkan dengan Hormat

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | N | Mean |
|
| Bali | 1 | 2.3333 |
| Jawa | 2 | 1.0833 |
| Kalimantan Barat | 2 | 1.7500 |
| Kalimantan Utara | 3 | 1.8889 |
| Kalimantan Timur | 2 | 2.0833 |
| Makassar | 2 | 2.0000 |
| Mamuju | 2 | 1.0000 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 | 2.0000 |
| Papua | 1 | 2.0000 |
| Sulawesi Tengah | 2 | 2.6667 |
| Sulawesi Utara | 3 | 1.8889 |
| Toraja | 2 | 2.0833 |
| Total | 24 | 1.8750 |

Data pada tabel ini ditampilkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4. 10 Empati: Mendengarkan dengan Hormat



Grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dari daerah Sulawesi Tengah memiliki skor yang tertinggi. Sedangkan yang terendah ialah dari Mamuju. Skor yang cukup tinggi juga dicapai oleh mahasiswa dari daerah Bali. Sedangkan mahasiswa yang skornya cukup rendah terdapat pada mahasiswa dari daerah Jawa, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Makassar, dan Toraja.

Penelitian ini menggunakan uji Anova untuk melihat apakah rata-rata (Mean) sampel yang diperoleh dari 12 daerah asal adalah sama atau tidak sama. Hasil uji Anova tersebut ialah berupa tabel berikut ini:

Tabel 4. 38 Uji Anova Kecakapan Empati: Mendengarkan dengan Hormat

|  |
| --- |
| **ANOVA** |
| Mendengar dengan Hormat |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | 4.532 | 11 | .412 | 2.244 | .090 |
| Within Groups | 2.204 | 12 | .184 |  |  |
| Total | 6.736 | 23 |  |  |  |

Terlihat bahwa F hitung adalah 2,244 < F tabel = 2,72 dan probabilitas 0,090 > 0,05, maka H0 diterima, atau rata-rata skor keduabelas sampel adalah identik.

1. Pembahasan Kecakapan Empati: Mendengarkan dengan Hormat

Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural ini menunjukkan bahwa Mahasiswa dapat memberikan contoh ketika ia bertanya untuk mengklarifikasi pertanyaan, atau mengajukan pertanyaan, dan kemudian mendengarkan jawaban untuk dapat memahami informasi. Mendengarkan informasi ada imbalan dan harga yang harus dibayar. Mendengarkan orang lain menuntut biaya atau harga berupa waktu yang dikorbankan namun kemudian memberikan imbalan berupa hubungan yang akrab. Solusi untuk masalah dapat datang dari mendengarkan orang lain.

Susan, mahasiswa asal Bali mengatakan bahwa kemampuannya dalam bertanya ialah saat Susan mendengarkan kesaksian dari kerabat Susan yang mengalami mujizat dan pertolongan Tuhan dengan cara mereka selalu berharap tanpa putus asa kepada Tuhan. Sekalipun mereka sempat merasa letih dan sudah tidak mampu untuk berharap pada Tuhan, mereka selalu berusaha menguatkan diri mereka dengan mengingat setiap kebaikan Tuhan walau sekecil apapun hal tersebut sehingga hal tersebut dapat membangkitkan imannya untuk terus meraih mujizat sampai pada akhirnya Tuhan menjawab setiap doa mereka.

Hasil mendengarkan orang lain bagi Susan ialah Saat Susan mendengarkan kesaksian dari kerabat Susan yang mengalami mujizat dan pertolongan Tuhan dengan cara mereka selalu berharap tanpa putus asa kepada Tuhan. Sekalipun mereka sempat merasa letih dan sudah tidak mampu untuk berharap pada Tuhan, mereka selalu berusaha menguatkan diri mereka dengan mengingat setiap kebaikan Tuhan walau sekecil apapun hal tersebut sehingga hal tersebut dapat membangkitkan imannya untuk terus meraih mujizat sampai pada akhirnya Tuhan menjawab setiap doa mereka.

Tingkat berikutnya dari mendengarkan melalui model pembelajaran koperatif ini ialah mahasiswa dapat memberikan contoh bahwa ia berusaha memahami posisi seseorang atau tindakan orang tersebut yang berbeda dengan dirinya sendiri.

Helena, mahasiswa asal Kalimantan Utara mengatakan bahwa upaya Herlena memahami orang lain ialah Herlena akan mencari seseorang yang mungkin lebih memahami sesuatu itu ketika pada saat belajar sehingga dia dapat membantu Herlena. Kemungkinan Herlena akan menegur dia dan bertanya tujuan apa dia mengambil posisi itu pada saat terjadi suatu masalah. Herlena akan mendengar dan akan mengumpulkan informasi untuk suatu permasalahan agar dapat Herlena dapat mengambil kesimpulan dari informasi itu mengenai suatu masalah.

Sedangkan Enos, mahasiswa asal Papua mengatakan bahwa upaya Enos memahami orang lain ialah tidak terlalu mengerti penjelasan dosen. Bertanya tentang apa yang Enos tidak mengerti. memarahi orang membuat masalah atau konflik yang tersebut, karena hal itu bagi yang tidak mengerti tidak senang. Hal yang penting atau inti itu yang Enos disimpulkan, supaya orang lain muda paham dan mengerti. Hambatan Enos dalam memahami orang lain ialah pasti yang jelas ada sesuatu masalah atau konflik dan menyelesaikan masalah itu secara teratur supaya tidak ada masalah lagi.

Mahasiswa menunjukkan bahwa dalam mendengarkan membantunya lebih memahami masalah yang mendasar, nilai-nilai, atau perasaan pada posisi orang lain. Mahasiswa meskipun tidak setuju dengan posisi orang lain, tapi ia dapat menunjukkan sikap dan pandangan yang berbeda dari orang lain. Mahasiswa juga ada yang tidak mendengarkan untuk mengerti orang lain, melainkan mendengarkan untuk membuktikan pendapatnya sendiri. Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mencapai tingkat mendengarakan yang lebih tinggi dalam berempati sebagai bagian dari meningkatnya kecerdasan emosional mahasiswa.

1. Hasil Observasi terhadap Empati: Merasakan Dampak pada diri orang lain

Aspek yang diamati mengenai kecakapan Empati: Merasakan Dampak pada diri orang lain ialah: mahasiswa dapat merasakan gangguan/persoalan pada diri orang lain atau dalam berhubungan dengan orang lain dan mahasiswa dapat merasakan apa yang mahasiswa lakukan memberi efek negatif pada orang lain. Adapun instrumen atau indikator yang digunakan berupa pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja mahasiswa adalah sebagi berikut:

1) Ceritakan tentang situasi ketika Anda merasakan ada sesuatu yang mengganggu rekan kerja/belajar. Bagaimana engkau tahu? Apa yang kamu lakukan?

2) Jelaskan situasi ketika Anda tahu bahwa ada sesuatu yang salah dengan hubungan Anda dengan seorang rekan, pelanggan, atau supervisor. Apa yang kamu lakukan?

3) Hubungkan situasi di mana sesuatu yang Anda lakukan atau katakan tidak berjalan dengan sangat baik. Bagaimana engkau tahu?

4) Jelaskan saat ketika Anda mengatakan atau melakukan sesuatu yang memiliki efek negatif pada seseorang.

5) Jelaskan saat ketika Anda melakukan atau mengatakan sesuatu yang memiliki efek negatif pada seseorang dan Anda tidak menyadari hal itu sampai orang lain menyampaikan itu kepada Anda.

6) Ceritakan tentang saat ketika Anda merasakan ada seorang karyawan/jemaat sedang dalam pergumulan. Bagaimana engkau tahu? Apa yang kamu lakukan?

7) Ceritakan tentang saat ketika Anda melihat bahwa staf/jemaat Anda kewalahan. Bagaimana engkau tahu? Apa yang kamu lakukan?

8) Jelaskan saat perubahan yang Anda sedang terapkan menyebabkan stres untuk staf/jemaat.

Jawaban mahasiswa yang sangat lengkap dan detail diberi penilaian kuat dengan skor 3. Jawaban mahasiswa cukup lengkap diberi penilaian sedang dengan skor 2. Sedangkan jawaban mahasiswa yang seperlunya seperti hanya menjawab ya atau tidak atau jawaban ada atau tidak ada diberi penilaian lemah dengan skor 1. Hasil penilaian tersebut ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 39 Nilai rata-rata Kecakapan Empati: Merasakan Dampak pada diri orang lain

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | N | Mean |
|
| Bali | 1 | 2.7500 |
| Jawa | 2 | 1.0625 |
| Kalimantan Barat | 2 | 2.1875 |
| Kalimantan Utara | 3 | 1.9167 |
| Kalimantan Timur | 2 | 2.4375 |
| Makassar | 2 | 1.5625 |
| Mamuju | 2 | 1.0625 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 | 2.5625 |
| Papua | 1 | 2.0000 |
| Sulawesi Tengah | 2 | 2.6875 |
| Sulawesi Utara | 3 | 1.8333 |
| Toraja | 2 | 2.0625 |
| Total | 24 | 1.9688 |

Data pada tabel ini ditampilkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4. 11 Empati: Merasakan Dampak pada diri orang lain



Grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dari daerah Bali memiliki skor yang tertinggi. Sedangkan yang terendah ialah dari Jawa dan Mamuju. Skor yang cukup tinggi juga dicapai oleh mahasiswa dari daerah Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tengah dan. Sedangkan mahasiswa yang skornya cukup rendah terdapat pada mahasiswa dari daerah Kalimantan Utara, Makassar, Papua, Sulawesi Utara dan Toraja.

Penelitian ini menggunakan uji Anova untuk melihat apakah rata-rata (Mean) sampel yang diperoleh dari 12 daerah asal adalah sama atau tidak sama. Hasil uji Anova tersebut ialah berupa tabel berikut ini:

Tabel 4. 40 Uji Anova Kecakapan Empati: Merasakan Dampak pada diri orang lain

|  |
| --- |
| **ANOVA** |
| Dampak pada Orang Lain |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | 6.581 | 11 | .598 | 2.506 | .065 |
| Within Groups | 2.865 | 12 | .239 |  |  |
| Total | 9.445 | 23 |  |  |  |

Terlihat bahwa F hitung adalah 2,506 < F tabel = 2,72 dan probabilitas 0,065 > 0,05, maka H0 diterima, atau rata-rata skor keduabelas sampel adalah identik.

1. Penilaian Kecakapan Empati: Merasakan Dampak pada diri orang lain

Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami, mengungkapkan, atau menampilkan empati terhadap orang lain.

Herlena, mahasiswa asal Kalimantan Utara mengatakan bahwa ia dapat merasakan gangguan/persoalan pada diri orang lain atau dalam berhubungan dengan orang lain ialah Herlena merasa bahwa ada sesuatu yang menggangu rekan Herlena sedang belajar ketika rekan Herlena itu mulai gelisah duduk dan menoleh-noleh ke arah sumber yang menggangu dirinya. Dan yang Herlena lakukan adalah Herlena akan menegur orang yang mengangu itu jika ia duduk berdekatan dengan Herlena.

Herlena dapat merasakan apa yang Herlena lakukan memberi efek negatif pada orang lain ialah ketika Herlena mengatakan sesuatu atau menjelaskan sesuatu dengan tidak jelas dan tidak baik maka efek dari perkataan Herlena itu negatif yaitu tujuan perkerjaan yang diinginkan tidak tercapai dengan baik. Herlena pernah bercanda dengan seseorang tetapi Herlena tidak menyadari bahwa canda Herlena itu berefek negatif. Teman Herlena itu menjadi tersinggung sehingga ada teman lain yang mengingatkan dan memberitahukan kepada Herlena bahwa candaan Herlena tadi berdampak negatif kepada teman Herlena tadi.

Sedangkan Chistina, mahasiswa asal Sulawesi Tengah mengatakan bahwa ia dapat merasakan gangguan/persoalan pada diri orang lain atau dalam berhubungan dengan orang lain ialah ketika berbicara dengan teman yang biasanya dia aktif (cerewet) mendadak menjadi orang yang lebih banyak diam dan melamun. Dari hal tersebut Christina bertanya kepada dia apakah ia memilki masalah dan ia bercerita. Christina mendengarkan dia dan sebisa mungkin untuk mendukung dan memberikan semangat kepada dia.

Christina dapat merasakan apa yang Christina lakukan memberi efek negatif pada orang lain ialah ketika Christina marah-marah dan mengeluarkan kata-kata yang kasar ketika Christina berbicara dengan teman dan ada kata-kata yang tidak seharusnya Christina katakan, kemudian teman Christina menegur.

 Model pembelajaran ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat membaca isyarat nonverbal, memperhatikan nuansa atau perbedaan perilaku orang lain atau mengenal bahasa isyarat yang menunjukkan bahwa ada sesuatu yang perlu diperhatikan dan mengandung makna. Seseorang memiliki karakteristik kemampuan empati, muncul dalam tindakan-tindakan seperti dinyatakan Goleman (1997), yaitu :

1. Mampu menerima sudut pandang orang lain

Individu mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Dengan perkembangan aspek kognitif seseorang, kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain dan pemahaman terhadap perasaan orang lain akan lebih lengkap dan akurat sehingga ia akan mampu memberikan perlakuan dengan cara yang tepat.

1. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain

Individu mampu mengidentifikasi perasaan-perasaan orang lain dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain melalui pesan non verbal yang ditampakkan, misalnya nada bicara, gerak-gerik dan ekspresi wajah. Kepekaan yang sering diasah akan dapat membangkitkan reaksi spontan terhadap kondisi orang lain, bukan sekedar pengakuan saja.

1. Mampu mendengarkan orang lain

Mendengarkan merupakan sebuah ketrampilan yang perlu dimiliki untuk mengasah kemampuan empati. Sikap mau mendengar memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap perasaan orang lain dan mampu membangkitkan penerimaan terhadap perbedaan yang terjadi.

Juga model pembelajaran ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pendekatan terhadap orang lain, mahasiswa mengenali perilaku orang lain, mahasiswa membuka dialog dengan orang lain, mahasiswa berkehendak untuk menolong orang lain. Ada juga mahasiswa yang mampu membaca situasi tapi gagal ketika datang untuk mengekspresikan empatinya. Mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa ia mungkin kurang empati dan tidak dapat mengenali penderitaan orang lain. Untuk itu melalui model pembelajaran koperatif ini dosen perlu memperjelas pembahasan tentang upaya mengenali penderitaan orang lain lebih memperjelas contoh mengekspresikan empati kepada orang lain yang dalam penderitaan.

1. Hasil Observasi terhadap Empati: Orientasi Pelayanan

Aspek yang diamati mengenai kecakapan Empati: Orientasi Pelayanan ialah: upaya mahasiswa dalam memberikan bantuan dengan sukarela dan kesulitan mahasiswa dalam membantu orang lain. Adapun instrumen atau indikator yang digunakan berupa pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja mahasiswa adalah sebagi berikut:

1) Ceritakan tentang saat ketika Anda menawarkan bantuan kepada seseorang tanpa diminta. Apa yang kamu lakukan?

2) Jelaskan situasi ketika Anda menawarkan bantuan kepada seseorang padahal itu di luar tugas pekerjaan Anda. Apa yang kamu lakukan?

3) Kemukakan sebuah contoh ketika seseorang membutuhkan bantuan dan Anda tidak bisa membantunya. Apa yang kamu lakukan?

4) Ceritakan tentang suatu waktu ketika Anda menyadari ada seseorang yang membutuhkan bantuan. Apa yang kamu lakukan?

5) Jelaskan situasi ketika Anda diminta untuk membantu seseorang di tempat kerja/belajar. Apa yang Anda pikirkan tentang itu?

6) Apakah pernah ada waktu ketika Anda merasa kesal membantu seseorang di tempat kerja/belajar? Katakan tentang itu.

7) Ceritakan tentang suatu waktu ketika seorang karyawan/jemaat sedang dalam pergumulan. Apa yang kamu lakukan?

Jawaban mahasiswa yang sangat lengkap dan detail diberi penilaian kuat dengan skor 3. Jawaban mahasiswa cukup lengkap diberi penilaian sedang dengan skor 2. Sedangkan jawaban mahasiswa yang seperlunya seperti hanya menjawab ya atau tidak atau jawaban ada atau tidak ada diberi penilaian lemah dengan skor 1. Hasil penilaian tersebut ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 41 Nilai rata-rata Kecakapan Empati: Orientasi Pelayanan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | N | Mean |
|
| Bali | 1 | 2.4286 |
| Jawa | 2 | 1.1429 |
| Kalimantan Barat | 2 | 1.7857 |
| Kalimantan Utara | 3 | 1.9524 |
| Kalimantan Timur | 2 | 1.7857 |
| Makassar | 2 | 1.3571 |
| Mamuju | 2 | 1.1429 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 | 2.4286 |
| Papua | 1 | 2.4286 |
| Sulawesi Tengah | 2 | 2.8571 |
| Sulawesi Utara | 3 | 2.0000 |
| Toraja | 2 | 2.0000 |
| Total | 24 | 1.9048 |

Data pada tabel ini ditampilkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4. 12 Empati: Orientasi Pelayanan



Grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dari daerah Sulawesi Utara memiliki skor yang tertinggi. Sedangkan yang terendah ialah dari Jawa dan Mamuju. Skor yang cukup tinggi juga dicapai oleh mahasiswa dari daerah Bali, Nusa Tenggara Timur, Papua,. Sedangkan mahasiswa yang skornya cukup rendah terdapat pada mahasiswa dari daerah Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Makassar, Makassar, Mamuju, Sulawesi Tengah, dan Toraja.

Penelitian ini menggunakan uji Anova untuk melihat apakah rata-rata (Mean) sampel yang diperoleh dari 12 daerah asal adalah sama atau tidak sama. Hasil uji Anova tersebut ialah berupa tabel berikut ini:

Tabel 4. 42 Uji Anova Kecakapan Empati: Orientasi Pelayanan

|  |
| --- |
| **ANOVA** |
| Orientasi pelayanan |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | 5.942 | 11 | .540 | 3.171 | .030 |
| Within Groups | 2.044 | 12 | .170 |  |  |
| Total | 7.986 | 23 |  |  |  |

Terlihat bahwa F hitung adalah 3,171 > F tabel = 2,72 dan probabilitas 0,030 < 0,05, maka H0 diterima, atau rata-rata skor keduabelas sampel adalah tidak identik.

1. Pembahasan Kecakapan Empati: Orientasi Pelayanan

Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural dalam meningkatkan kecakapan empati yaitu orientasi pelayanan pertama, menunjukkan bahwa mahasiswa mampu melihat kebutuhan. Kedua, menunjukkan bahwa mahasiswa bersedia untuk membantu. Hal itu dibuktikan dengan mahasiswa menunjukkan contoh-contoh konkret dari ketika mahasiswa menawarkan bantuan kepada orang lain. Dengan kata lain, mahasiswa memberi bukti bahwa ia membantu rekannya yaitu rekan-rekan dari kelas atau angkatan lain. Juga melalui model pembealajarn koperatif ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesediaan untuk membantu orang lain di luar lingkup pekerjaannya. Mahasiswa yang berorientasi pelayanan itu diketahui dari ia tidak secara langsung membantu orang lain namun berfungsi sebagai saluran untuk orang yang membutuhkan bantuan. Mahasiswa yang berorientasi layanan tidak juga harus bisa selalu memecahkan persoalan, tetapi mereka cukup prihatin tentang orang yang membutuhkan bantuan dan kemudian mengarahkan orang tersebut pada seseorang yang kompeten.

Susan, mahasiswa asal Bali mengatakan bahwa saat Susan melihat teman Susan yang tiba – tiba merasa kurang sehat. Susan segera bertanya kepada orang tersebut tentang kondisinya dan Susan berusaha mencarikan obat semampu Susan. Susan segera membantunya dengan senang hati, dan Susan membantunya sebanyak yang Susan mampu bantu dalam penyelesaian tersebut, serta saat Susan sedang dalam kondisi *free* / santai. Susan menawarkan diri untuk membantunya jika sekiranya Susan masih mampu untuk membantu orang tersebut. Jika tidak mampu, Susan menawarkan diri untuk menjadi tempatnya bercerita dan mencurahkan semua pergumulannya dan Susan akan berusaha memberinya jalan keluar dengan hikmat yang Tuhan berikan, bukan dari hasil pemikiran Susan sendiri.

Sedangkan Yoktavianus, mahasiswa asal Sulawesi Utara mengatakan bahwa dalam memberikan bantuan dengan sukarela ialah sudah menjadi sesuatu yang lumrah bagi Yoktavianus untuk menawarkan bantuan kepada orang yang kesulitan tanpa diminta, yang Yoktavianus lakukan adalah ketika Yoktavianus melihat orang lain dalam keadaan membutuhkan bantuan maka secara spontan biasanya Yoktavianus langsung menawarkan bantuan dengan cara mengkomunikasikan kepada yang bersangkutan, atau jika Yoktavianus tahu apa yang dibutuhkannya maka Yoktavianus langsung mencari keperluannya itu dan memberikannya. Jika itu diluar koridor Yoktavianus, maka Yoktavianus akan menawarkannya dengan mengkomunikasikannya dengan baik kepada yang bersangkutan.

Melalui model pembelaajran koperatif ini ditemukan pula ada mahasiswa yang orientasi pelayanan, namun menyadari bahwa ia sedang dimanfaatkan oleh orang lain yang "membutuhkan", seseorang yang sepertinya membutuhkan bantuan. Ini semacam manipulasi dari orang lain yang menjadi tantangan bagi mahasiswa dengan orientasi pelayanan yang kuat. Ada garis tipis antara menjadi bermanfaat dan dimanfaatkan.

Melalui model pembelajaran ini juga ditemukan dalam meningkatkan orientasi pelayanan menunjukkan perilaku mahasiswa yang mau menyelamatkan. Perilaku menyelamatkan ialah ketika karena kasih sayang mahasiswa terhadap orang yang ditolong membuat ia kemudian menurunkan atau mengkompromikan tuntuan nilai-nilai. Menjadi empatik terhadap orang lain tidak berarti bahwa seorang harus mengabaikan standar kinerja atau prestasi. Sebaliknya, empati harus dapat menjadi jalan untuk meningkatkan kinerja dan prestasi, membangun hubungan dengan orang lain untuk membangun jembatan untuk kinerja dan prestasi yang lebih baik. Untuk itu melalui model pembelajaran koperatif ini dosen perlu menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai, mengembangkan kinerja dan prestasi ketika berempati dengan beroientasi pelayanan kepada orang lain.

1. Hasil Observasi terhadap Keahlian sosial: Membangun Hubungan

Aspek yang diamati mengenai kecakapan Keahlian sosial: Membangun Hubungan ialah: upaya mahasiswa membangun hubungan dengan orang lain, hasil yang mahasiswa peroleh dari membangun hubungan, kesulitan mahasiswa dalam membangun hubungan dan upaya mahasiswa sebagai pengikut yang baik. Adapun instrumen atau indikator yang digunakan berupa pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja mahasiswa adalah sebagi berikut:

1) Siapakah beberapa orang kunci dalam organisasi yang saat ini Anda harus bekerja/belajar dengan mereka secara teratur untuk dapat menyelesaikan pekerja/belajaran? Gambarkan hubungan Anda dengan orang-orang ini.

2) Jelaskan tanggung jawab Anda sekarang untuk membangun dan mempertahankan hubungan di tempat kerja/belajar. Dengan siapa Anda membangun hubungan itu? Bagaimana? Mengapa?

3) Ceritakan tentang saat ketika Anda bisa mendapatkan sesuatu yang dilakukan di tempat kerja/belajar karena hubungan Anda miliki dengan orang lain.

4) Ceritakan tentang beberapa orang yang dengan mereka Anda harus bekerja/belajar secara teratur namun Anda menemukan kesulitan dalam bergaul dengan mereka. Apa yang telah dilakukan untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan mereka?

5) Ceritakan tentang situasi ketika Anda "bersaing dengan seseorang" di tempat kerja/belajar. Apa yang kamu lakukan?

6) Ceritakan tentang seseorang yang melawan/menentang Anda. Apa yang kamu lakukan?

7) Ceritakan tentang hubungan Anda dengan manajer/dosen/pimpinan Anda. Apakah pekerjaan/pelajaran anda berjalan dengan baik? Apakah Anda melihat ada peningkatan?

8) Apa yang Anda lakukan yang dapat membuat Anda menjadi seorang pengikut yang baik?

Jawaban mahasiswa yang sangat lengkap dan detail diberi penilaian kuat dengan skor 3. Jawaban mahasiswa cukup lengkap diberi penilaian sedang dengan skor 2. Sedangkan jawaban mahasiswa yang seperlunya seperti hanya menjawab ya atau tidak atau jawaban ada atau tidak ada diberi penilaian lemah dengan skor 1. Hasil penilaian tersebut ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 43 Nilai rata-rata Kecakapan Keahlian sosial: Membangun Hubungan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | N | Mean |
|
| Bali | 1 | 2.7500 |
| Jawa | 2 | 1.5625 |
| Kalimantan Barat | 2 | 2.2500 |
| Kalimantan Utara | 3 | 2.2083 |
| Kalimantan Timur | 2 | 2.0625 |
| Makassar | 2 | 2.3125 |
| Mamuju | 2 | 1.5000 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 | 2.2500 |
| Papua | 1 | 1.0000 |
| Sulawesi Tengah | 2 | 2.7500 |
| Sulawesi Utara | 3 | 1.8333 |
| Toraja | 2 | 2.3750 |
| Total | 24 | 2.0833 |

Data pada tabel ini ditampilkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4. 13 Keahlian sosial: Membangun Hubungan



Grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dari daerah Bali dan Sulawesi Tengah memiliki skor yang tertinggi. Sedangkan yang terendah ialah dari Papua. Skor yang cukup tinggi juga dicapai oleh mahasiswa dari daerah Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Makassar, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tengah dan Toraja. Sedangkan mahasiswa yang skornya cukup rendah terdapat pada mahasiswa dari daerah Jawa, Makassar, Mamuju dan Sulawesi Utara.

Penelitian ini menggunakan uji Anova untuk melihat apakah rata-rata (Mean) sampel yang diperoleh dari 12 daerah asal adalah sama atau tidak sama. Hasil uji Anova tersebut ialah berupa tabel berikut ini:

Tabel 4. 44 Uji Anova Kecakapan Keahlian sosial: Membangun Hubungan

|  |
| --- |
| **ANOVA** |
| Membangun Hubungan |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | 4.352 | 11 | .396 | 2.098 | .109 |
| Within Groups | 2.263 | 12 | .189 |  |  |
| Total | 6.615 | 23 |  |  |  |

Terlihat bahwa F hitung adalah 2,098 < F tabel = 2,72 dan probabilitas 0,109 > 0,05, maka H0 diterima, atau rata-rata skor keduabelas sampel adalah identik.

1. Pembahasan Kecakapan Keahlian sosial: Membangun Hubungan

Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural dalam meningkatkan kecakapan keahlian soaial yaitu membangun hubungan adalah fokus mengenai langkah-langkah yang dibutuhkan mahasiswa untuk membangun hubungan. Melalui model pembelajaran koperatif ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengambil langkah-langkah aktif untuk membangun hubungan yang solid. Mahasiswa menyadari bagaimana membangun hubungan. Model pembelajaran koperatif ini menunjukkan bukti mengenai mahasiswa dalam mengambil langkah-langkah untuk secara aktif membangun hubungan. Bukti langkah tersebut mencakup bersikap ramah terhadap orang lain dengan mengatakan selamat pagi, menanyakan apakah ada sesuatu yang rekan perlukan, mengundang orang lain untuk mengekspresikan keprihatinan, mendengarkan ide-ide orang lain, meminta masukan, menindaklanjuti komitmen, mengambil langkah-langkah untuk melibatkan orang-orang dalam pertemuan, dan menemukan cara-cara untuk membantu bila memungkinkan. Jenis ekspresi psikologi yang positif di tempat kerja atau belajar oleh rekan-rekan dan manajemen menunjukkan peningkatan kepuasan, motivasi, dan produktivitas dan menciptakan iklim tempat kerja dan belajar yang positif.

Elita, mahasiswa asal Kalimantan Uatra mengatakan bahwa upaya Elita membangun hubungan dengan orang lain ialah hubungan Elita dengan rekan kerja Elita sangat baik, karena kami memiliki tujuan yang sama di dalam organisasi yang sama. Kami belajar untuk menghargai setiap pendapat dan mencari jalan keluar untuk setiap permasalahan yang ada. Elita harus menjaga hubungan Elita dengan semua orang, bukan hanya dengan orang-orang tertentu saja. Itu semua Elita lakukan karena memang benar tulus dari dalam hati, bukan karena ada keuntungan-keuntungan yang ingin Elita capai.

Sedangkan Sandralia, mahasiswa asal Makassar mengatakan bahwa upaya Sandralia membangun hubungan dengan orang lain ialah suami, meskipun dia bukan dari kalangan teologi tetapi dukungannya selalu memberikan kekuatan untuk Sandralia bisa tetap melanjutkan studi Sandralia di STT jaffray Makassar.

Model pembelajaran koperatif ini juga menunjukkan bawa ada saja ditemukan mahasiswa yang sulit untuk bergaul dengan rekannya. Elita, mahasiswa asal Kalimantan Utara mengatakan bahwa kesulitan Elita dalam membangun hubungan ialah mungkin karena kebiasaan dan hoby yang berbeda membuat Elita tidak bisa berhubungan baik dengan mereka, contoh hal yang dilakukan adalah gosip, hal tersebut menurut Elita tidak pantas di lakukan. Tapi karena Elita memperingati mereka, hal tersebut membuat hubungan Elita dan mereka menjadi renggang.

Sedangkan Sandralia, mahasiswa asal Makassar mengatakan bahwa kesulitan Sandralia dalam membangun hubungan ialah bekerja dengan orang yang memiliki prinsip hanya mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain atau bekerja sama dengan orang yang cuek/masa bodoh. Hal ini tentunya akan menjadi sangat sulit untuk memulai suatu pekerjaan tanpa adanya kerja sama dan kata sepakat dalam memutuskan sesuatu. Namun Sandralia harus tetap menunjukan sikap toleran Sandralia sehingga hubungan itu tidak terputus.

Model pembelajaran ini tidak dimaksudkan agar mahasiswa untuk memiliki hubungan yang sempurna 100 persen dari rekannya, tapi mendorong mahasiswa untuk rukun dengan kebanyakan orang. Model pembelajaran koperatif ini juga menunjukkan menganai sikap mahasiswa dalam hubungannya dengan dosennya. Melalui model pembelajaran ini menunjukkan bahwa mahasiswa melihat dosen sebagai seseorang yang kepadanya ia harus secara aktif mengambil langkah-langkah untuk membangun hubungan yang solid. Model pembelajaran ini juga menunjukkan bahwa mahassiwa mengambil langkah-langkah sebagai pengikut yang baik terhadap dosen maupun pimpinan. Pengikut yang baik bukanlah orang yang hanya mengatakan ya dan tidak dapat mengatakan tidak. Model pembelajaran koperatif ini menunjukkan bahwa mahasiswa terbuka untuk mengaarahkan, menawarkan saran, memberikan masukan yang jujur, berusaha untuk memahami visi dan misi sekolah, dan membantu orang lain di dalam dan di luar organisasi untuk mendapatkan yang terbaik dari sekolah mereka.

Susan, mahasiswa asal Bali mengatakan bahwa upaya Susan sebagai pengikut yang baik ialah Susan melihat bahwa komunikasi Susan dengan dosen dan pimpinan kerja Susan semakin hari semakin membaik dan cukup mulai luwes dalam berbicara. Pekerjaan dan pelajaran Susan pun mulai meningkat ketika Susan sudah mulai menemukan kenyamanan dengan dosen dan pemimpin Susan. Yang Susan lakukan ialah mulai melihat contoh – contoh serta teladan yang baik dari pemimpin Susan, dan juga bagaimana sikap pemimpin Susan dalam mengatasi suatu masalah. Susan juga terus belajar untuk menjadi pendengar yang baik agar Susan dapat menjadi pengikut yang benar – benar memahami apa yang dijelaskan oleh pemimpin Susan.

Sedangkan Enos, mahasiswa asal Papua mengatakan bahwa upaya Enos sebagai pengikut yang baik ialah serius dan fokus mendengar penjelasan dari dosen yang tersebut. karena itu hal yang terbaik, maka tambah tingkatkan lagi.

Selanjutnya serli, mahasiswa asal Sulawesi tengah mengatakan bahwa yang Serli lakukan menjadi untuk pengikut yang baik adalah Serli menjadi pendengar yang baik dulu. Jika Serli sudah mendengar apa yang disampaikan dan itu sesuai dengan pemikiran Serli, maka Serli akan menjadi pengikut yang baik.

Model pembelajaran koperartif berbasis multikultural ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat meningkatkan kecakapan keahlian soaial yaitu membangun hubungan sebagai bagian dari kecerdasan emosional sebagaimana yang dikemukakan oleh Caldarella dan Merrell (dalam Gimpel & Merrell, 1998) ada 5 (lima) dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu :

1. Hubungan dengan teman sebaya *(Peer relation),* ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.

2. Manajemen diri *(Self-management),* merefleksikan remaja yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.

3. Kemampuan akademis *(Academic),* ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik.

4. Kepatuhan *(Compliance),* menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu.

5. Perilaku *assertive (Assertion),* didominasi oleh kemampuankemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.

1. Hasil Observasi terhadap Keahlian sosial: Kolaborasi

Aspek yang diamati mengenai kecakapan Keahlian sosial: Kolaborasi ialah: cara yang mahasiswa gunakan memecahkan masalah, sikap mahasiswa ketika ide mahasiswa ditolak, upaya mahasiswa untuk mendapatkan ide dari orang lain, sikap mahasiswa ketika menolak ide orang lain, dan upaya mahasiswa dalam menawarkan ide kepada orang lain. Adapun instrumen atau indikator yang digunakan berupa pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja mahasiswa adalah sebagi berikut:

1) Katakan bagaimana Anda baru saja memecahkan masalah pekerja/belajaran. Proses apa yang Anda gunakan?

2) Jelaskan saat ketika Anda harus memecahkan masalah yang melibatkan atau mempengaruhi orang lain dalam perusahaan/kampus/gereja. Bagaimana Anda mengatasinya?

3) Apakah Anda pernah menerapkan ide atau memecahkan masalah dan memiliki solusi namun Anda mendapatkan perlawanan? Apa yang Anda pikir Anda bisa lakukan untuk mengatasi perlawanan itu?

4) Jelaskan saat ketika Anda mencari ide-ide atau pendapat orang lain untuk proyek atau ide yang Anda akan kerjakan.

5) Apakah pernah ada waktu ketika Anda menolak gagasan atau pendapat seseorang tentang suatu pekerjaan/proyek? Katakan tentang hal itu.

6) Ceritakan tentang waktu ketika Anda menawarkan ide atau pendapat anda kepada seseorang.

7) Jelaskan saat masukan ide Anda meningkatkan pekerjaan/prestasi belajar seseorang.

8) Apakah Anda pernah menawarkan ide atau pendapat di tempat kerja/belajar dan tidak ada keuntungan/imbalan dari hal itu? Katakan tentang hal itu.

Jawaban mahasiswa yang sangat lengkap dan detail diberi penilaian kuat dengan skor 3. Jawaban mahasiswa cukup lengkap diberi penilaian sedang dengan skor 2. Sedangkan jawaban mahasiswa yang seperlunya seperti hanya menjawab ya atau tidak atau jawaban ada atau tidak ada diberi penilaian lemah dengan skor 1. Hasil penilaian tersebut ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 45 Nilai rata-rata Kecakapan Keahlian sosial: Kolaborasi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | N | Mean |
|
| Bali | 1 | 2.5000 |
| Jawa | 2 | 1.3750 |
| Kalimantan Barat | 2 | 1.8125 |
| Kalimantan Utara | 3 | 2.0833 |
| Kalimantan Timur | 2 | 2.0000 |
| Makassar | 2 | 2.0625 |
| Mamuju | 2 | 1.2500 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 | 2.3125 |
| Papua | 1 | 1.2500 |
| Sulawesi Tengah | 2 | 2.4375 |
| Sulawesi Utara | 3 | 1.7917 |
| Toraja | 2 | 1.8125 |
| Total | 24 | 1.8958 |

Data pada tabel ini ditampilkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4. 14 Keahlian sosial: Kolaborasi



Grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dari daerah Bali memiliki skor yang tertinggi. Sedangkan yang terendah ialah dari Papua dan Mamuju. Skor yang cukup tinggi juga dicapai oleh mahasiswa dari daerah, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tengah. Sedangkan mahasiswa yang skornya cukup rendah terdapat pada mahasiswa dari daerah Jawa, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur Makassar, Sulawesi Utara dan Toraja.

Penelitian ini menggunakan uji Anova untuk melihat apakah rata-rata (Mean) sampel yang diperoleh dari 12 daerah asal adalah sama atau tidak sama. Hasil uji Anova tersebut ialah berupa tabel berikut ini:

Tabel 4. 46 Uji Anova Kecakapan Keahlian sosial: Kolaborasi

|  |
| --- |
| **ANOVA** |
| Kolaborasi |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | 3.336 | 11 | .303 | 1.422 | .277 |
| Within Groups | 2.560 | 12 | .213 |  |  |
| Total | 5.896 | 23 |  |  |  |

Terlihat bahwa F hitung adalah 1,422 < F tabel = 2,72 dan probabilitas 0,277 > 0,05, maka H0 diterima, atau rata-rata skor keduabelas sampel adalah identik.

1. Pembahasan Kecakapan Keahlian sosial: Kolaborasi

Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural dalam meningkatkan kecakapan Keahlian sosial: Kolaborasi menunjukkan bahwa ada dua tipe tertentu dari tindakan kolaborasi yaitu: tindakan yang mahasiswa ambil mengundang kolaborasi dan tindakan yang menunjukkan bahwa mahasiswa bertindak secara kolaboratif dengan orang lain. Melalui model pembelajaran koperatif ini mahasiswa menggambarkan saat-saat ketika ia secara sengaja mencari ide-ide atau saran dari orang lain.

Susan, mahasiswa asal Bali mngatakan bahwa paya Susan untuk mendapatkan ide dari orang lain ialah Susan akan memanggil seseorang atau beberapa orang yang Susan anggap berkompeten di bidang tersebut untuk meminta pendapat mereka mengenai hal yang Susan kerjakan.

Model pembelajaran ini juga menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang meminta masukan tapi tidak menggunakannya, untuk itu dosen perlu memberikan arahan mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan mahasiswa untuk menunjukkan bahwa orang yang dimintai masukan masih merasa dihormati atau dihargai oleh mahasiswa. Oleh karena, tidak ada yang lebih demoralisasi daripada meminta masukan dan kemudian masukan itu diabaikan. Langkah-langkah tindakan untuk mengurangi situasi semacam ini ialah memberitahu orang-orang alasan tertentu mengapa masukan mereka tidak dapat digunakan.

Kornalia, mahasiswa asal Nusa tnggara timur mngatakan bahwa sikap Kornalia ketika menolak ide orang lain ialah ketika teman Kornalia mengusulkan pendapatnya Kornalia menolaknya ketika gagasan yang disampaikan tidak sesuai dengan kebutuhan dan dana-dana yang dibutuhkan pun sangat besar sehingga Kornalia menolaknya.

Kolaboratif melampaui mencari nasihat. Kolaborasi kadang-kadang menyerahkan pengambilan keputusan kepada kelompok dan memfasilitasi kelompok yang akan menghasilkan hasil yang terbaik. Model pembelajaran ini menunjukkan mahasiswa melakukan kolaboratif dalam kelompok secara efektif.

Sandralia, mahasiswa asal Makassar mngatakan bahwa sikap Sandralia ketika ide Sandralia ditolak ialah terkadang Sandralia hanya diam dan menerima dengan iklas namun dalam hati kecil Sandralia selalu merasa kecewa karena setiap idea atau masukan yang Sandralia berikan tidak selalu mendapat respon yang baik.

Selain itu, model pembelajaran koperatif ini menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan contoh ketika ia berperilaku dalam cara yang kolaboratif untuk membantu orang lain dengan ide-ide atau masalah mereka. Mahasiswa juga rela menawarkan ide-ide atau memecahkan masalah tanpa diminta.

Susan, mahasiswa asal bali mngatakan bahwa upaya Susan dalam menawarkan ide kepada orang lain ialah ketika ada seseorang bertanya kepada Susan mengenai pandangan Susan terhadap suatu masalah yang dihadapinya. Susan meminta pendapat Susan tentang suatu hal yang cukup rumit baginya untuk diselesaikan, dan Susan memberikan pendapat yang simple dan sederhana yang ada pada pikiran Susan saat itu. Ketika rekan Susan berterimakasih kepada Susan, Susan benar – benar tidak menyangka bahwa ide Susan yang Susan pikir hanya sebuah ide yang sederhana dan tidak mungkin digunakan, ternyata diterapkan dan dapat membawa hasil yang luar biasa.

Sangat penting bagi dosen melalui model pembelajaran koperatif ini memperhatikan nada suara ketika mahasiswa menawarkan ide-idenya. Oleh karena ada saja mahasiswa yang menggambarkan saat dia menawarkan saran atau masukan kepada seseorang dengan cara yang terdengar merendahkan atau arogan. Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural menunjukkan bahwa mahasiswa sangat efektif meningkatkan kecakapan keahlian sosial yaitu kolaborasi sebagai bagian dari kecerdasan emosional.

1. Hasil Observasi terhadap Keahlian sosial: Penyelesaian Konflik

Aspek yang diamati mengenai kecakapan Keahlian sosial: Penyelesaian Konflik ialah: sikap mahasiswa terhadap perselisihan dengan orang lain, sikap mahasiswa terhadap perbedaan, sikap mahasiswa terhadap perselihan di antara orang lain dan sikap mahasiswa ketika mendapat serangan dari orang lain. Adapun instrumen atau indikator yang digunakan berupa pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja mahasiswa adalah sebagi berikut:

1) Ceritakan tentang perselisihan dengan rekan anda. Tentang Apa itu? Apa yang kamu lakukan? Bagaimana itu berakhir?

2) Ceritakan tentang ketika seseorang menyarankan sesuatu yang Anda tidak setuju dengannya. Apa katamu?

3) Bagaimana Anda menyelesaikan perbedaan dengan rekan-rekan atau orang lain? Ceritakan tentang proses yang Anda gunakan untuk menyelesaikan perbedaan Anda.

4) Apakah Anda pernah berhadapan dengan seseorang yang tidak masuk akal di tempat kerja/belajar? Apa yang kamu lakukan?

5) Ceritakan tentang ketika ada perselisihan antara dua rekan kerja/belajar anda. Apa yang kamu lakukan?

6) Ceritakan tentang waktu ketika Anda memiliki konflik dengan teman. Apa yang kamu lakukan? Bagaimana itu diselesaikan?

7) Jelaskan saat ketika seseorang merasa bahwa Anda tidak adil. Apa yang kamu lakukan?

8) Katakan tentang suatu peristiwa ketika seseorang secara verbal menyerang Anda tentang sesuatu yang Anda katakan atau lakukan. Apa yang kamu lakukan?

Jawaban mahasiswa yang sangat lengkap dan detail diberi penilaian kuat dengan skor 3. Jawaban mahasiswa cukup lengkap diberi penilaian sedang dengan skor 2. Sedangkan jawaban mahasiswa yang seperlunya seperti hanya menjawab ya atau tidak atau jawaban ada atau tidak ada diberi penilaian lemah dengan skor 1. Hasil penilaian tersebut ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 47 Nilai rata-rata Kecakapan Keahlian sosial: Penyelesaian Konflik

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | N | Mean |
|
| Bali | 1 | 2.2500 |
| Jawa | 2 | 1.1875 |
| Kalimantan Barat | 2 | 2.0625 |
| Kalimantan Utara | 3 | 1.7917 |
| Kalimantan Timur | 2 | 1.8750 |
| Makassar | 2 | 1.5625 |
| Mamuju | 2 | 1.1250 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 | 2.1250 |
| Papua | 1 | 2.0000 |
| Sulawesi Tengah | 2 | 2.5000 |
| Sulawesi Utara | 3 | 2.1250 |
| Toraja | 2 | 2.1875 |
| Total | 24 | 1.8854 |

Data pada tabel ini ditampilkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4. 15 Keahlian sosial: Penyelesaian Konflik



Grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dari daerah Sulawesi Tengah memiliki skor yang tertinggi. Sedangkan yang terendah ialah dari Mamuju. Skor yang cukup tinggi juga dicapai oleh mahasiswa dari daerah Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Timur, Papua, Toraja dan Sulawesi Utara. Sedangkan mahasiswa yang skornya cukup rendah terdapat pada mahasiswa dari daerah Jawa dan Makassar.

Penelitian ini menggunakan uji Anova untuk melihat apakah rata-rata (Mean) sampel yang diperoleh dari 12 daerah asal adalah sama atau tidak sama. Hasil uji Anova tersebut ialah berupa tabel berikut ini:

Tabel 4. 48 Uji Anova Kecakapan Keahlian sosial: Penyelesaian Konflik

|  |
| --- |
| **ANOVA** |
| Penyelesaian Konflik |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | 3.799 | 11 | .345 | 3.372 | .024 |
| Within Groups | 1.229 | 12 | .102 |  |  |
| Total | 5.029 | 23 |  |  |  |

Terlihat bahwa F hitung adalah 3,372 > F tabel = 2,72 dan probabilitas 0,024 < 0,05, maka H0 diterima, atau rata-rata skor keduabelas sampel adalah tidak identik.

1. Pembahasan Kecakapan Keahlian sosial: Penyelesaian Konflik

Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural dalam menggali kecakapan Keahlian sosial: Penyelesaian Konflik ialah untuk mendapatkan pandangan yang seimbang dari kemampuan mahasiswa untuk mengatasi konflik.

Model pembelajaran koperatif ini menunjukkan bahwa mahasiswa biasanya menghindari konflik dan juga bersedia menghadapi konflik. Yang paling penting, melalui model pembelajaran ini ialah mengamati tingkat keterampilan mahasiswa saat menangani konflik. Model pembelajaran koperatif ini menunjukkan langkah-langkah atau tindakan yang mahasiswa ambil untuk menyelesaikan konflik. Langkah-langkah tersebut di antaranya ialah mahasiswa mencari titik temu. Selain itu mahasiswa mendekati konflik dengan menempatkan lawannya dengan nyaman. Untuk itu upaya yang dilakukan mahasiswa melalui model pembelajaran ini menunjukkan bahwa mahasiswa berupaya memiliki asumsi yang terbaik dan mencari win-win solusi.

Sandralia, mahasiswa asal Makassar mngatakan bahwa sikap Sandralia terhadap perselisihan dengan orang lain ialah saat itu kami sedang diskusi di kelas dan berada dalam tanya jawab. Saat itu Sandralia sudah berusaha menjawab semampu Sandralia tetapi tidak diterima bahkan mereka hanya mengetes dengan memberikan pertanyaan yang dimana mereka sendiri sdh tahu jwabannya dengan penuh emosi secara spontan Sandralia meluapkan emosi Sandralia dengan melemparkan buku dan memberontak tetapi beberapa hari kemudian hubungan kamipun kembali membaik dan melupakan semua yang terjadi. saat itu kami sedang diskusi di kelas dan berada dalam Tanya jawab. Saat itu Sandralia sudah berusaha menjawab semampu Sandralia tetapi tidak diterima bahkan mereka hanya mengetes dengan memberikan pertanyaan yang dimana mereka sendiri sdh tahu jwabannya dengan penuh emosi secara spontan Sandralia meluapkan emosi Sandralia dengan melemparkan buku dan memberontak tetapi beberapa hari kemudian hubungan kamipun kembali membaik dan melupakan semua yang terjadi. Penyelesaiannya dengan menempuh jalan perdamaian dan saling memaafkan.

Melalui model pembelajaran koperatif ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara terbuka menyatakan keprihatinan dan kebutuhan-kebutuhan dan mengundang lawannya untuk melakukan hal yang sama. Model pemebelajaran ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa benar-benar terlibat dalam konflik. Mahasiswa ketika terlibat dalam konflik berkaitan dengan isu-isu toleransi dan keberagaman.

Susan, mahasiswa asal Bali mengatakan bahwa sikap Susan terhadap perbedaan ialah Susan menolak saran orang tersebut dengan halus dengan meminta hikmat Tuhan agar pendapat / tolakan yang Susan lontarkan tidak membuatnya tersinggung namun tetap tegas. Susan mendatanginya secara personal dan Susan menanyakan apa hal yang membuatnya tidak nyaman tentang Susan, dan Susan memintanya untuk terbuka dan menyelesaikannya saat itu juga dengan Susan. Pada akhirnya Susan dapat berdamai dan saling memahami apa yang menjadi kekurangan di dalam diri Susan dan di dalam dirinya yang tidak Susan sukai agar tidak menjadi suatu hal yang menghalangi hati kami dalam pelayanan. Susan terus mencoba memahami bagaimana cara dia berkomunikasi agar Susan dapat masuk kepada orang tersebut.

Orang-orang tidak semua sama, dan kadang-kadang perbedaan kepribadian atau nilai-nilai menjadi pusat konflik. Model pembelajaran ini menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang terlalu sensitif terhadap perbedaan orang lain, sehingga ia membutuhkan orang lain untuk menyesuaikan diri dengan gagasannya tentang apa yang benar.

Christina, mahasiswa asal Sulawesi Tengah mengatakan bahwa sikap Christina ketika mendapat serangan dari orang lain ialah Christina sebagai kakak kamar di asrama, ada adik kamar Christina menganggap bahwa Christina pilh kasih karena lebih dekat dengan adik kamar yang lain, padahal kenyataannya tidak seperti demikian. Mengetahui hal tersebut, pada saat doa kamar Christina berbicara kepada semua adik-adik kamar Christina agar Christina mengetahui alasan mengapa Christina di nilai pilih kasih. Mendengar alasan yang di berikan Christina menjadi lebih mengontrol diri agar perhatian Christina merata.

Model pembelajaran koperatif ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki *track record* yang baik dalam menangani berbagai jenis konflik dengan menggunakan berbagai metode serta membangun keterampilan resolusi konflik. Ini berarti model pembelajaran koperatif berbasis multikultural ini dapat meningkatkan kecakapan keahlian sosial: penyelesaian konflik sebagai bagian dari kecerdasan emosional.

1. Hasil Observasi terhadap Keahlian sosial: Kecerdasan Organisasi

Aspek yang diamati mengenai kecakapan Keahlian sosial: Kecerdasan Organisasi ialah: kesempatan dan dukungan yang mahasiswa peroleh untuk mengembangkan ide, sikap mahasiswa ketika ide dan usaha tidak mendapat dukungan dan upaya mahasiswa untuk mendapatkan dukungan atas ide. Adapun instrumen atau indikator yang digunakan berupa pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja mahasiswa adalah sebagi berikut:

1) Apakah Anda pernah memiliki kesempatan untuk mengembangkan ide baru pada pekerjaan/pelajaran terakhir Anda? Bagaimana Anda melakukan itu?

2) Ceritakan tentang saat ketika Anda mendapat dukungan untuk sebuah ide yang Anda miliki. Bagaimana Anda melakukannya? Mengapa ide ini penting bagi Anda?

3) Jelaskan saat ketika Anda tidak bisa mendapatkan dukungan untuk sebuah ide yang Anda miliki. Apa yang terjadi? Mengapa ide ini penting bagi Anda?

4) Dalam posisi Anda saat ini, apa yang terjadi ketika Anda mengalami ada seseorang yang tidak mendukung usaha Anda untuk menyelesaikan sesuatu? Jelaskan apa yang Anda lakukan.

5) Apakah Anda pernah memiliki seseorang yang merusak usaha/pekerjaan Anda? Apa yang kamu lakukan?

6) Bagaimana Anda menceritakan tentang siapa yang membuat keputusan dalam organisasi Anda?

7) Ceritakan tentang saat ketika Anda membutuhkan dukungan dari rekan-rekan untuk mendapatkan suatu ide. Bagaimana Anda bias mendapatkan dukungan dari mereka? Mengapa penting bagi Anda untuk mendapatkan ide tertentu?

Jawaban mahasiswa yang sangat lengkap dan detail diberi penilaian kuat dengan skor 3. Jawaban mahasiswa cukup lengkap diberi penilaian sedang dengan skor 2. Sedangkan jawaban mahasiswa yang seperlunya seperti hanya menjawab ya atau tidak atau jawaban ada atau tidak ada diberi penilaian lemah dengan skor 1. Hasil penilaian tersebut ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 49 Nilai rata-rata Kecakapan Keahlian sosial: Kecerdasan Organisasi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | N | Mean |
|
| Bali | 1 | 2.4286 |
| Jawa | 2 | 1.2143 |
| Kalimantan Barat | 2 | 2.2857 |
| Kalimantan Utara | 3 | 2.1905 |
| Kalimantan Timur | 2 | 2.3571 |
| Makassar | 2 | 1.7143 |
| Mamuju | 2 | 1.3571 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 | 2.5714 |
| Papua | 1 | 1.8571 |
| Sulawesi Tengah | 2 | 2.5000 |
| Sulawesi Utara | 3 | 2.0952 |
| Toraja | 2 | 2.0000 |
| Total | 24 | 2.0476 |

Data pada tabel ini ditampilkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4. 16 Keahlian sosial: Kecerdasan Organisasi



Grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dari daerah Nusa Tenggara Timur memiliki skor yang tertinggi. Sedangkan yang terendah ialah dari Jawa. Skor yang cukup tinggi juga dicapai oleh mahasiswa dari daerah Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur dan Sulawesi Tengah,. Sedangkan mahasiswa yang skornya cukup rendah terdapat pada mahasiswa dari daerah Makassar, Mamuju, Papua, dan Sulawesi Utara dan Toraja.

Penelitian ini menggunakan uji Anova untuk melihat apakah rata-rata (Mean) sampel yang diperoleh dari 12 daerah asal adalah sama atau tidak sama. Hasil uji Anova tersebut ialah berupa tabel berikut ini:

Tabel 4. 50 Uji Anova Kecakapan Keahlian sosial: Kecerdasan Organisasi

|  |
| --- |
| **ANOVA** |
| Kecerdasan Organisasi |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | 4.082 | 11 | .371 | 2.196 | .096 |
| Within Groups | 2.027 | 12 | .169 |  |  |
| Total | 6.109 | 23 |  |  |  |

Terlihat bahwa F hitung adalah 2,196 < F tabel = 2,72 dan probabilitas 0,096 > 0,05, maka H0 diterima, atau rata-rata skor keduabelas sampel adalah identik.

1. Pembahasan Kecakapan Keahlian sosial: Kecerdasan Organisasi

Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural dalam meningkatkan kecakapan Keahlian sosial: Kecerdasan Organisasi menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman tentang bagaimana ia mendekati orang, dan mengenal siapa yang dia dekati.

Model pembelajaran koperatif ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menjelaskan pentingnya individu kunci, dan menggunakan metode atau taktik untuk memperoleh dukungan individu. Juga, melalui model pembelajaran koperatif ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari bahwa setiap ide yang berbeda memerlukan pendekatan yang berbeda untuk dapat maju ke depan.

Upaya Susan, mahasiswa asal Bali, untuk mendapatkan dukungan atas ide ialah Susan menceritakannya secara detail siapa saja yang memberikan opini dan keputusan tentang hal tersebut agar tidak ada kesalahpahaman dari apa yang Susan sampaikan. Saat Susan dalam kondisi lelah, tidak bersemangat, dan dalam kondisi yang bingung, Susan membutuhkan dukungan dari rekan – rekan dan orang – orang yang mengasihi Susan untuk bisa memberikan suatu ide yang relevan dan tidak rumit sehingga bisa diterima oleh orang banyak dengan baik.

Sedangkan upaya Anggriani, mahasiswa asal Sulawesi Utar, untuk mendapatkan dukungan atas ide ialah Anggriani akan mengumpulkan mereka dan bertanya kepada mereka, mengapa penting ya pendapat orang lain sangat penting untuk mengambil keputusan, karena seorang pemimpin harus bisa mendengar orang lain juga. Yang membuat keputusan dalam organisasi tentunya haruslah ketua dalam organisasi tersebut, namun ketua dalam organisasi tersebut tidak boleh otoriter dan harus mendengarkan apa yang menjadi pendapat anggotannya.

Model pembelajaran ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki jenis hubungan dengan personil organisasi demi mendukung keberlanjutan seluruh organisasi dan mahasiswa menunjukkan upaya mendapatkan dukungan orang lain. Mencari hubungan yang tulus dan mendukung dari berbagai macam orang tidak boleh hanya didasarkan pada sikap "Saya akan mendukung Anda jika Anda mendukung saya." Hubungan harus lebih tulus dan harus didasarkan pada kepercayaan dan rasa hormat. Model pembelajran koperatif berbasis multikultural ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat meningkatkan kecakapan keahlian sosial: kecerdasan organisasi sebagai bagian dari kecerdasan emosional.

Agoes Dariyo (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan signifikan ketrampilan organisasi dengan kecerdasan emosi. Orang yang terampil dalam berorganisasi, tidak hanya memiliki pengetahuan teknis keorganisasian, na­mun ia juga memiliki pengalaman berorganisasi. Ia harus mampu untuk bekerjasama dengan orang lain. Ketrampilan bekerjasama merupakan perwujudan dari kemampuan untuk membangun suatu persaha­batan. Persahabatan pun juga dapat terbentuk dengan baik, ketika ada pertemuan interaktif antar indi­vidu satu dengan individu yang lain yang sama –sama memiliki ketrampilan berkomunikasi (DeVito, 2011; DeVito, 2013), karena mereka mampu mengembangkan kecerdasan emosinya (Goleman, 1999).

Goleman (1999) menyatakan kecerdasan emosi merupakan ketrampilan memahami emosi diri-sendiri dan orang lain, memotivasi diri, dan mengembangkan empati yang dapat digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Pemahaman emosi diri sendiri maupun orang lain menjadi dasar penting bagi seseorang agar dapat mengelola emosinya dengan baik, sehingga tidak menganggu hubungan social dengan orang lain. Ia dapat menyadari dan menerima kondisi emosinya (amarah, sedih, kecewa, senang, bahagia, cinta, dan sebagainya), namun dapat mengelola berbagai emosinya, sehingga tetap bermanfaat bagi hidupnya sendiri maupun bagi orang lain.

Orang yang terampil dalam menjalin komunikasi dan interaksi sosial dengan orang lain, tentu ia juga memiliki kecerdasan emosi (Goleman, 1999). Salah satu ciri kemampuan orang yang memiliki kecerdasan emosi ialah kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri maupun orang lain. Ia juga harus peka ter­hadap kondisi emosi orang lain. Kepekaan memahami emosi orang lain, akan mendorong seseorang untuk mengembangkan empati yaitu kemampuan memahami perasaan, pikiran, atau kondisi hidup orang lain. Ketika seseorang merasa dimengerti oleh orang lain, maka ia akan menumbuhkan pengertian dan merasa terikat secara emosional dengan orang lain, sehinggaterbentuklah suatu persahabatan (Burk & Laursen, 2005; Moory & Kito, 2009).

1. Hasil Observasi terhadap Pengaruh Personal & Mempengaruhi Diri Sendiri: Percaya Diri

Aspek yang diamati mengenai kecakapan Pengaruh Personal & Mempengaruhi Diri Sendiri: Percaya Diri ialah: keyakinan diri mahasiswa atas keputusan yang sulit, kemampuan mahasiswa meyakinkan orang lain bahkan yang bebeda pendapat, kekuatan dalam diri mahasiswa yang berkualitas dan upaya mahasiswa dalam mengatasi kekhawatiran atas kegagalan. Adapun instrumen atau indikator yang digunakan berupa pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja mahasiswa adalah sebagi berikut:

1) Ceritakan tentang saat ketika Anda mengambil tugas yang Anda anggap "keluar dari zona kenyamanan Anda." Bagaimana perasaan Anda? Kenapa kamu melakukannya? Apakah Anda berpikir Anda akan berhasil atau gagal?

2) Jika Anda akan mencoba membujuk seseorang untuk menerima sesuatu, bagaimana Anda akan melakukannya?

3) Jelaskan saat ketika Anda mengemukakan suatu sudut pandang yang berbeda atau sisi yang berbeda dari sebuah isu. Bagaimana Anda melakukan itu?

4) Ceritakan tentang waktu ketika Anda cukup percaya diri untuk tidak setuju dengan sesuatu atau seseorang.

5) Ceritakan tentang kekuatan Anda. Bagaimana Anda tahu itu kekuatan Anda? Bagaimana Anda mengukur kekuatan Anda? Apa ketentuan yang menunjukkan bahwa kualitas tersebut merupakan suatu kekuatan?

6) Ceritakan tentang waktu Anda khawatir tentang keberhasilan tugas yang anda kerjakan atau ketika Anda pikir Anda akan gagal. Apa yang kamu lakukan?

7) Bila Anda biasanya meminta bantuan? Jelaskan terakhir kali Anda meminta bantuan.

8) apa yang anda pikirkan ketika mengerjakan tugas ini?

9) Ceritakan tentang saat ketika Anda harus melakukan perubahan. Apa yang Anda katakan kepada anggota tim Anda? Bagaimana Anda meyakinkan mereka untuk mengikuti Anda?

10) Ceritakan tentang saat ketika Anda harus memimpin orang lain untuk tujuan tertentu dan Anda memiliki beberapa keraguan. Apa yang kamu lakukan? Apa katamu?

11) Apakah Anda pernah mengalami saat orang lain mempertanyakan kemampuan Anda untuk memimpin? Katakan tentang itu. Apa yang kamu lakukan?

Jawaban mahasiswa yang sangat lengkap dan detail diberi penilaian kuat dengan skor 3. Jawaban mahasiswa cukup lengkap diberi penilaian sedang dengan skor 2. Sedangkan jawaban mahasiswa yang seperlunya seperti hanya menjawab ya atau tidak atau jawaban ada atau tidak ada diberi penilaian lemah dengan skor 1. Hasil penilaian tersebut ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 51 Nilai rata-rata Kecakapan Pengaruh Personal & Mempengaruhi Diri Sendiri: Percaya Diri

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | N | Mean |
|
| Bali | 1 | 2.1818 |
| Jawa | 2 | 1.7273 |
| Kalimantan Barat | 2 | 2.1364 |
| Kalimantan Utara | 3 | 1.7879 |
| Kalimantan Timur | 2 | 2.2727 |
| Makassar | 2 | 1.4545 |
| Mamuju | 2 | 1.9091 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 | 2.4091 |
| Papua | 1 | 1.7273 |
| Sulawesi Tengah | 2 | 2.0455 |
| Sulawesi Utara | 3 | 1.9697 |
| Toraja | 2 | 2.0909 |
| Total | 24 | 1.9697 |

Data pada tabel ini ditampilkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4. 17 Pengaruh Personal & Mempengaruhi Diri Sendiri: Percaya Diri



Grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dari daerah Nusa Tenggara Timur memiliki skor yang tertinggi. Sedangkan yang terendah ialah dari Makassar. Skor yang cukup tinggi juga dicapai oleh mahasiswa dari daerah Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur. Sedangkan mahasiswa yang skornya cukup rendah terdapat pada mahasiswa dari daerah Jawa, Kalimantan Utara, Papua, Mamuju, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara dan Toraja.

Penelitian ini menggunakan uji Anova untuk melihat apakah rata-rata (Mean) sampel yang diperoleh dari 12 daerah asal adalah sama atau tidak sama. Hasil uji Anova tersebut ialah berupa tabel berikut ini:

Tabel 4. 52 Uji Anova Kecakapan Pengaruh Personal & Mempengaruhi Diri Sendiri: Percaya Diri

|  |
| --- |
| **ANOVA** |
| Percaya Diri |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | 1.525 | 11 | .139 | 1.023 | .482 |
| Within Groups | 1.627 | 12 | .136 |  |  |
| Total | 3.152 | 23 |  |  |  |

Terlihat bahwa F hitung adalah 1,023 < F tabel = 2,72 dan probabilitas 0,482 > 0,05, maka H0 diterima, atau rata-rata skor keduabelas sampel adalah identik.

1. Pembahasan Kecakapan Pengaruh Personal & Mempengaruhi diri sendiri: Percaya Diri

Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural dalam meningkatkan kecakapan pengaruh personal dan mempengaruhi diri sendiri: Percaya Diri ialah untuk menunjukkan tingkat kepercayaan mahasiswa.

Model pembelajaran koperatif ini menunjukan bahwa mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri juga dibuktikannya dalam mengemukakan ide-ide dan pendapat. Mahasiswa dalam mengemukakan idenya disesuaikan dengan situasi dan keadaan itu sebabnya dalam model pembelajaran ini mahasiswa menggambarkan situasi ketika ia menyuarakan pandangan yang bertentangan dan menjelaskan cara ia mengkomunikasikan itu.

Susan, mahasiswa asal Bali mngatakan bahwa kemampuan Susan meyakinkan orang lain bahkan yang bebeda pendapat ialah Susan akan membujuknya dengan kata – kata Susan sendiri dan mengatakan bahwa ini adalah berkat yang harus diterimanya, sehingga mau tidak mau ia pasti menerimanya. Susan menyampaikan pandangan Susan dalam hal tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami dan singkat, tidak terlalu panjang, sehingga orang dapat dengan cepat dan tepat memahami apa maksud pendapat Susan.

Percaya diri juga harus dibedakan dengan arogansi. Melalui model pembelajaran ini dapat dilihat mahasiswa yang arogan nampak dalam sikapnya yang argumentatif. Sedangkan mahasiswa yang percaya diri ialah mahasiswa yang lebih tertarik untuk belajar tentang posisi orang lain, mendengarkan orang lain, berpikir tentang masalah, dan memiliki pandangan yang lebih holistik mengenai kehidupan. Mahasiswa yang percaya diri juga membuat penilaian yang seimbang. Mahasiswa yang percaya diri juga bersedia untuk mengakui bahwa mereka membutuhkan bantuan. Mahasiswa yang tidak memiliki keterampilan atau informasi akan mengalami kesulitan untuk menyelesaikan pekerjaan, tetapi bisa lebih sangat krisis bagi mahasiswa yang tidak memiliki kepercayaan diri untuk berbicara. Oleh karena itu, sangat berguna bagi mahasiswa bagaimana ia biasanya tahu kapan harus meminta bantuan.

Sandralia, mahasiswa asal Makassar mngtakan bahwa beberapa minggu lalu Sandralia ingin service printer Sandralia dan mencoba minta bantuan sama adik Sandralia tetapi berkat yang Sandralia dapat adalah adik Sandralia justru membelikan yang baru.

Orang yang percaya diri berdiri tegak,lebih banyak tersenyum dari pada orang yang kurang percaya diri, dan memiliki kontak mata. Dosen perlu mendorong mahasiswa untuk membicarakan sikap percaya diri dari penampilan fisik tersebut. Namun seseorang yang percaya diri dalam kemampuannya tidak selalu nyaman memberitahu orang lain tentang hal itu karena mungkin dianggap merasa sombong. Melalui model pembelajaran koperatif ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memberitahu tentang daerah mana ia benar-benar merasa yakin. Dosen juga perlu menekankan kepada mahasiswa agar tidak mengacaukan antara kerendahan hati dengan kurangnya percaya diri. Seseorang bisa menjadi sangat percaya diri tentang keterampilan atau kemampuannya, namun merasa seolah-olah itu adalah tidak pantas untuk memberitahu pada orang lain tentang hal itu.

Kornalia, mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur mengatakan bahwa kekuatan dalam diri Kornalia yang berkualitas ialah Kornalia tidak membutuhkan kata-kata yang banyak tetapi Kornalia membutuhkan tanggungjawab untuk bertindak pada sesuatu yang telah dipercayakan sesuai dengan kemampuan Kornalia dengan tidak malu. Kornalia dapat tahu itu kekuatan Kornalia karena itu yang selalu Kornalia terapkan dalam menjalankan tugas. Kornalia mengukur kekuatan Kornalia dengan terus belajar untuk mengembangkannya. Ketentuannya adalah dengan melihat bahwa orang sepintar apapun dia jika dia hanya berbicara dan tidak ada tindakan sama saja dengan gong yang kosong tidak ada artinya. Ada yang pernah mengatakan bahwa bisa tidak kamu memimpin orang dengan kemampuanmu yang pas-pasan. Yang Kornalia lakukan adalah memandang hal itu sebagai batu loncatan bahwa kemampuan yang pas-pasan ini tidak akan menjadi penghalang bagi Kornalia untuk memimpin modal untuk jadi pemimpin seharusnya mempunyai pengaruh dengan tekad dan kegigihan pasti bisa.

Model pembelajaran koperatif ini juga menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang mencoba beberapa solusi sendiri, bertindak secara mandiri dan berhenti meminta arahan. Keyakinan diri demikian juga bisa menjadi faktor kunci dalam keberhasilan seseorang. Akan tetapi terlalu percaya diri adalah ciri khas seorang narsisis. Orang narsisis umumnya memprediksi kinerja masa depan berdasarkan harapan, bukan berdasarkan kinerja aktual. Jika seseorang dengan tegas menyatakan bahwa ia akan melakukan pekerjaan yang besar dan tidak belajar dari fakta tentang kinerja masa lalu, mungkin akan memprihatinkan. Untuk itu dosen perlu mengingatkan mahasiswa untuk belajar dari fakta tentang kinerja masa lalu.

Model pembelajaran koperatif berbasis mulktikultural ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat meningkatkan kecakapan pengaruh personal dan mempengaruhi diri sendiri: percaya diri sebagai bagian dari kecerdasan emosional. Menurut Fatimah (2006) untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang proporsional, individu tersebut harus memulai dari diri sendiri. Adapun cara yang digunakan adalah:

a. Evaluasi Diri Secara Objektif

Individu harus belajar untuk menerima diri secara objektif dan jujur. Membuat daftar potensi yang ada dalam diri baik yang telah diraih ataupun belum. Kenali apa yang menjadi penyebab terhalangnya kemunculan potensi yang ada dalam diri.

b. Memberi penghargaan yang jujur terhadap diri

Menyadari dan menghargai sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang dimiliki.

c. *Positif Thinking*

Mencoba untuk melawan setiap asumsi, prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam benak, dan tidak membiarkan pikiran negatif berlarut-larut.

d. Gunakan *Sel Affirmation*

Menggunakan *sel affirmation* memerangi *negatif thinking*, contohnya: “Saya pasti bisa!”

e. Berani Mengambil Resiko

Setelah memahami secara objektif, maka akan dapat memprediksi resiko setiap tantangan yang dihadapi, sehingga tidak perlu menghindari melainkan lebih menggunakan strategi-strategi untuk menghindari, mencegah, atau mengatasi resiko.

f. Belajar Mensyukuri dan Menikmati Rahmat Tuhan

Individu tersebut harus dapat melihat dirinya secara positif.

g. Melakukan Tujuan yang Relistik

Mengevaluasi segala tujuan yang telah ditetapkan, apakah tujuan tersebut realistik atau tidak. Tujuan yang realistik akan memudahkan dalam pencapaian tujuan.

1. Hasil Observasi terhadap Pengaruh Personal & Mempengaruhi Diri Sendiri: Inisiatif dan Akuntabilitas

Aspek yang diamati mengenai kecakapan Pengaruh Personal & Mempengaruhi Diri Sendiri: Inisiatif dan Akuntabilitas ialah: inisiatif mahasiswa melakukan lebih dari yang dituntut, inisiatif mahasiswa meningkatkan kualitas dan efisiensi kerja, dan sikap sportif mahasiswa terhadap kegagalan dari inisiatif yang dilakukan. Adapun instrumen atau indikator yang digunakan berupa pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja mahasiswa adalah sebagi berikut:

1. Ceritakan tentang waktu ketika Anda memutuskan dengan keputusan sendiri bahwa sesuatu harus dilakukan. Apa yang kamu lakukan?
2. Jelaskan saat ketika Anda melakukan lebih dari yang dituntut pada pekerjaan/tugas pelajaran Anda. Bagaimana perasaan Anda tentang hal itu?
3. Apakah Anda pernah membuat perbaikan untuk pekerjaan/mengerjakan tugas pelajaran tanpa diminta oleh pimpinan/dosen? Berikan beberapa contoh. Bagaimana kamu melakukannya?
4. Ketika Anda melakukan pekerja/kegiatan belajar Anda sekarang, apakah Anda pernah berpikir tentang cara untuk meningkatkan kualitas produk atau hasil belajar Anda? Katakan tentang itu.
5. Apakah Anda pernah memikirkan cara untuk melakukan pekerjaan/belajar Anda yang sekarang dalam waktu yang lebih cepat? Misalnya membuat materi khotbah biasanya butuh waktu 2 hari namun kini dapat selesai 1 hari. Apa yang Anda lakukan tentang hal itu?
6. Ceritakan tentang waktu ketika sesuatu yang anda lakukan mengakibatkan perubahan untuk departemen atau daerah anda. Bagaimana Anda melakukannya? Bagaimana perasaan Anda tentang hal itu?
7. Apakah Anda pernah mengambil inisiatif untuk melakukan sesuatu lalu kemudian tidak berhasil? Jelaskan situasi itu. Apa yang kamu lakukan? Bagaimana perasaan Anda tentang hal itu?
8. Apakah Anda pernah memecahkan masalah yang berhubungan dengan pekerja/pelajaran yang telah menjadi masalah untuk waktu yang lama? Apa yang kamu lakukan? Bagaimana kamu melakukannya?
9. Apakah Anda pernah mengambil tindakan dan menyalahkan tindakan itu ketika tidak berhasil? Jelaskan apa yang terjadi.

Jawaban mahasiswa yang sangat lengkap dan detail diberi penilaian kuat dengan skor 3. Jawaban mahasiswa cukup lengkap diberi penilaian sedang dengan skor 2. Sedangkan jawaban mahasiswa yang seperlunya seperti hanya menjawab ya atau tidak atau jawaban ada atau tidak ada diberi penilaian lemah dengan skor 1. Hasil penilaian tersebut ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 53 Nilai rata-rata Kecakapan Pengaruh Personal & Mempengaruhi Diri Sendiri: Inisiatif dan Akuntabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | N | Mean |
|
| Bali | 1 | 2.3333 |
| Jawa | 2 | 1.4444 |
| Kalimantan Barat | 2 | 2.1111 |
| Kalimantan Utara | 3 | 1.4815 |
| Kalimantan Timur | 2 | 2.0556 |
| Makassar | 2 | 1.5000 |
| Mamuju | 2 | 1.7222 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 | 2.2222 |
| Papua | 1 | 1.4444 |
| Sulawesi Tengah | 2 | 1.8333 |
| Sulawesi Utara | 3 | 1.7037 |
| Toraja | 2 | 2.1111 |
| Total | 24 | 1.8056 |

Data pada tabel ini ditampilkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4. 18 Pengaruh Personal & Mempengaruhi Diri Sendiri: Inisiatif dan Akuntabilitas



Grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dari daerah Bali memiliki skor yang tertinggi. Sedangkan yang terendah ialah dari Jawa dan Papua. Skor yang cukup tinggi juga dicapai oleh mahasiswa dari daerah Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Timur, dan Toraja. Sedangkan mahasiswa yang skornya cukup rendah terdapat pada mahasiswa dari daerah Kalimantan Utara Makassar, Mamuju, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara.

Penelitian ini menggunakan uji Anova untuk melihat apakah rata-rata (Mean) sampel yang diperoleh dari 12 daerah asal adalah sama atau tidak sama. Hasil uji Anova tersebut ialah berupa tabel berikut ini:

Tabel 4. 54 Uji Anova Kecakapan Pengaruh Personal & Mempengaruhi Diri Sendiri: Inisiatif dan Akuntabilitas

|  |
| --- |
| **ANOVA** |
| Inisiatif & Akuntabilitas |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | 2.064 | 11 | .188 | 1.290 | .333 |
| Within Groups | 1.745 | 12 | .145 |  |  |
| Total | 3.809 | 23 |  |  |  |

Terlihat bahwa F hitung adalah 1,290 < F tabel = 2,72 dan probabilitas 0,333 > 0,05, maka H0 diterima, atau rata-rata skor keduabelas sampel adalah identik.

1. Pembahasan Kecakapan Pengaruh Personal & Mempengaruhi diri sendiri: Inisiatif dan Akuntabilitas

Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural dalam meningkatkan kecakapan pengaruh personal dan mempengaruhi diri sendiri: inisiatif dan akuntabilitas untuk menunjukkan bahwa mahasiswa bertindak atas inisiatif sendiri. Melalui model pembelajaran ini mahasiswa menyebutkan contoh tindakan mereka yang telah diambil untuk meningkatkan kualitas kerja maupun belajar, ketepatan waktu, atau layanan pada orang lain. Kata kunci di sini adalah "tindakan." Memiliki ide bagus adalah satu hal, tapi model pembelajaran koperatif ini menekankan tentang upaya mahasiswa bertindak atas idenya. Model pembelajaran koperatif ini menunjukkan tentang tindakan mahasiswa yang secara independen memperbaiki hal-hal yang berada dalam kendalinya. Selain itu model pembelajaran ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa melibatkan orang lain untuk memajukan ide itu untuk kebaikan sekolah atau tim. Tindakan mahasiswa juga ialah ada yang memberitahu dosen dan ada juga yang membiarkan dosen menanganinya, dan ada juga mahasiswa yang secara dinamis mengambil tindakan untuk mengubah sesuatu.

Anto, mahasiswa asal Mamuju mengatakan bahwa inisiatif Anto meningkatkan kualitas dan efisiensi kerja ialah ketika dekat-dekat ujian, Anto mencoba kerja kersa untuk belajar supaya Anto mampu mengisi setiap soal yang di berikan kepada dosen Anto. Mencari sebanyak mungkin materi tersebut yang berhubungan dengan pokok tersebut. Inisiatif Anto melakukan lebih dari yang dituntut ialah sebelum masuk di sekolah ini, Anto hidup dengan pergaulan yang rusak, dan saat Anto masuk Anto memutuskan untuk meninggalkan semua itu. Sesuatu yang Anto lakukan pada saat itu adalah Anto mencari mentor, yang bisa memberi Anto dukungan. Tiga tahun yang lalu Anto sempat kerja selama 5 bulan di sala satu perusahaan, dan saat itu Anto di beri tugas untuk memasarkan hasil kami itu di setiap toko-toko, dan itu adalah tugas Anto yang utama di dalam perusahaan itu, dan bos Anto berkata bahwa, jangan melakukan hal-hal yang lain selain itu, tetapi Anto mencoba mencoba melakukan hal-hal yang lain, dan bos senang. Yang Anto rasakan saat itu ialah hanya merasa senang. Anto merasa orang yang tidak sempurna. Cara untuk melakukannya ialah, Anto mencari orang-orang yang mahir di bagian itu, dan Anto bertanya kepada mereka sebelum melakukannya.

Model pembelajaran koperatif ini juga menggali mengenai inisiatif mahasiswa. Ada ditemukan mahasiswa mengambil inisiatif, tapi kemudian merasa kesal bahwa mereka harus melakukan beban pekerjaan yang besar. Ada juga mahasiswa yang mengambil inisiatif dan kemudian merasa diri sebagai pahlawan. Mahasiswa yang lain memandang dirinya sebagai martir. Kedua peran ini dapat merusak dalam menjalin relasi. Untuk itu dosen perlu menjelaskan bahwa ketika mahasiswa memiliki inisiatif dan bertindak terhadap insisiatif itu perlu mahasiswa menyadari bahwa tindakannya itu didasarkan pada orientasi pelayanan. Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural ini telah dapat menunjukkan peningkatan dalam diri mahasiswa tentang kecakapan pengaruh personal dan mempengaruhi diri sendiri: inisiatif dan akuntabilitas sebagai bagian dari kecerdasan emosional.

1. Hasil Observasi terhadap Pengaruh Personal & Mempengaruhi Diri sendiri: Orientasi pada Tujuan

Aspek yang diamati menegnai kecakapan Pengaruh Personal & Mempengaruhi Diri sendiri: Orientasi pada Tujuan ialah upaya mahasiswa dalam menetapkan dan mencapai tujuan, reaksi mahasiswa atas tujuan yang tidak tercapai, proses mahasiswa menetapkan tujuan, dan u[aya mahasiswa membantu orang lain menetapkan tujuan. Adapun instrumen atau indikator yang digunakan berupa pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja mahasiswa adalah sebagi berikut:

1) Jelaskan beberapa tujuan Anda saat ini. Bagaimana tujuan ini ditentukan? Apakah Anda mencapai tujuan-tujuan ini secara teratur?

2) Apakah Anda pernah berpikir bahwa tujuan ini tidak realistis? Mengapa?

3) Apakah Anda pernah memiliki tujuan di tempat kerja/belajar yang Anda tidak dapat capai? Bagaimana perasaan Anda tentang hal itu?

4) Ceritakan tentang tujuan Anda di tempat kerja/belajar. Mengapa Anda menetapkan tujuan tersebut?

5) Ceritakan tentang waktu ketika Anda tidak mencapai sesuatu yang Anda sudah tetapkan untuk dilakukan. Apa yang terjadi? Bagaimana perasaan Anda tentang hal itu?

6) gol/tujuan Apa yang Anda miliki sekarang?

7) gol/tujuan Apa yang Anda capai tahun lalu?

8) Ceritakan tentang waktu ketika Anda tidak merasa seperti sedang bekerja/belajar. Apa yang kamu lakukan?

9) Jelaskan proses untuk menetapkan tujuan untuk diri anda sendiri.

10) Jelaskan proses yang Anda gunakan untuk menetapkan tujuan dalam unit atau departemen dalam organisasi anda.

11) Bagaimana Anda membantu orang lain menetapkan tujuan?

12) Bagaimana Anda memastikan bahwa tujuan diselaraskan dengan strategi organisasi?

13) Ceritakan tentang waktu ketika anggota tim anda melaporkan kepada Anda bahwa tujuan penting tidak tercapai. Apa yang kamu lakukan?

Jawaban mahasiswa yang sangat lengkap dan detail diberi penilaian kuat dengan skor 3. Jawaban mahasiswa cukup lengkap diberi penilaian sedang dengan skor 2. Sedangkan jawaban mahasiswa yang seperlunya seperti hanya menjawab ya atau tidak atau jawaban ada atau tidak ada diberi penilaian lemah dengan skor 1. Hasil penilaian tersebut ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 55 Nilai rata-rata Kecakapan Pengaruh Personal & Mempengaruhi Diri sendiri: Orientasi pada Tujuan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | N | Mean |
|
| Bali | 1 | 2.0769 |
| Jawa | 2 | 1.1538 |
| Kalimantan Barat | 2 | 1.6923 |
| Kalimantan Utara | 3 | 1.4615 |
| Kalimantan Timur | 2 | 1.5000 |
| Makassar | 2 | 1.3846 |
| Mamuju | 2 | 1.5385 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 | 1.8077 |
| Papua | 1 | 1.0769 |
| Sulawesi Tengah | 2 | 1.6923 |
| Sulawesi Utara | 3 | 1.6154 |
| Toraja | 2 | 1.8462 |
| Total | 24 | 1.5673 |

Data pada tabel ini ditampilkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4. 19 Pengaruh Personal & Mempengaruhi Diri sendiri: Orientasi pada Tujuan



Grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dari daerah Bali memiliki skor yang tertinggi. Sedangkan yang terendah ialah dari Papua. Skor yang cukup tinggi tidak ada. juga dicapai oleh mahasiswa dari daerah. Sedangkan mahasiswa yang skornya cukup rendah terdapat pada mahasiswa dari daerah Jawa, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara Makassar, Mamuju dan Toraja.

Penelitian ini menggunakan uji Anova untuk melihat apakah rata-rata (Mean) sampel yang diperoleh dari 12 daerah asal adalah sama atau tidak sama. Hasil uji Anova tersebut ialah berupa tabel berikut ini:

Tabel 4. 56 Uji Anova Kecakapan Pengaruh Personal & Mempengaruhi Diri sendiri: Orientasi pada Tujuan

|  |
| --- |
| **ANOVA** |
| Orientasi pada Tujuan |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | 1.294 | 11 | .118 | 1.163 | .398 |
| Within Groups | 1.213 | 12 | .101 |  |  |
| Total | 2.507 | 23 |  |  |  |

Terlihat bahwa F hitung adalah 1,163 < F tabel = 2,72 dan probabilitas 0,398 > 0,05, maka H0 diterima, atau rata-rata skor keduabelas sampel adalah identik.

1. Pembahasan Kecakapan Pengaruh Personal & Mempengaruhi Diri sendiri: Orientasi pada Tujuan

Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural dalam meningkatkan kecakapan pengaruh personal dan mempengaruhi diri sendiri: orientasi tujuan menunjukkan bahwa mahasiswa dalam menetapkan tujuan yang dapat dicapai ialah dengan menetapkan jumlah hari dan bahkan dalam hitungan jam. Mahasiswa dalam membuat tujuan dilakukan dengan cara yang sederhana seperti ada mahasiswa yang menulis lima hal yang harus dilakukan pada selembar kertas dan memutuskan untuk menyelesaikannya sebelum makan siang.

Model pembelajaran koperatif ini juga menunjukkan tentang upaya yang dilakukan mahasiswa agar tujuannya tercapai. Untuk itu melalui model pembelajaran ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tujuan untuk setiap pekerjaan mereka. Mahasiswa yang bekerja dalam situasi yang tidak mengakui atau menyatakan tujuan pekerjaan, maka mahasiswa akan berada dalam situasi kerja yang buruk. Hal sebaliknya yang akan terjadi, jika mahasiswa mengarahkan fokus kepada tujuan apa yang dia telah tetapkan untuk dirinya sendiri. Model pembelajaran koperatif ini mendorong mahasiswa untuk mulai menetapkan tentang tujuan sejak dini dalam posisinya yang sekarang ini serta membantu mahasiswa tetap fokus pada tujuannya yang akan dicapai di tempat kerja nantinya.

Model pembelajaran koperatif ini juga menggali tentang pendapat mahasiswa tentang bekerja yang berorientasi tujuan. Model pembelajran ini menunjukan bahwa mahasiswa antusias mempertimbangkan tujuan. Mahasiswa menganggap bahwa menetapkan tujuan sangat membantu mereka untuk fokus dan mencapainya. Model pembelajaran ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap tempat kerja atau belajar adalah tempat di mana penetapan tujuan dilakukan.

Model pembelajaran koperatif ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mencapai tujuan. Beberapa orang hebat menetapkan tujuan, tetapi mencapai tujuan adalah hal lain. Model pembelajaran koperatif ini juga menunjukkan tentang reaksi mahasiswa ketika dia tidak memenuhi tujuan yang dikenakan baik oleh orang lain atau dirinya sendiri. Reaksi mahasiswa itu berupa merasionalisasi, menyalahkan orang lain, menyerah dalam kekalahan. Dosen perlu mengingatkan kembali kepada motivasi mahasiswa jika reaksi mahasiswa seperti ini.

Model pembelajaran ini juga menunjukkan tentang sikap mahasiswa yang memiliki posisi pemimpin dalam menetapkan tujuannya serta kemampuannya untuk membantu orang lain mengatur dan mencapai tujuan. Model pembelajaran ini menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang memaksakan tujuan pada orang lain. Ada pula mahasiswa yang menetapkan tujuan dengan cara kolaborasi. Mahasiswa juga menunjukkan berbagai strategi ketika tujuan tidak tercapai. Kebanyakan mahasiswa memakai cara menetapkan tujuan dengan cara kolaboratif. Mahasiswa juga menunjukkan mengenai dia membantu orang lain mencapai tujuan mereka. Juga, mahasiswa yang sekaligus adalah pemimpin melihat dirinya sebagai mitra dan sumber daya untuk membantu orang lain mencapai tujuan mereka.

Susan, mahasiswa asal Bali mengatakan bahwa upaya Susan dalam menetapkan dan mencapai tujuan ialah tugas diselesaikan tepat waktu, jika bisa lebih cepat lebih baik. Ada beberapa yang tepat pada waktunya, tetapi tidak ada yang lewat dari tenggat waktu. Karena Susan ingin semua tugas sudah selesai sebelum waktunya sehingga saat batas waktu pengumpulan tiba, Susan hanya tinggal mengumpulkannya saja tanpa memikirkan tugas lagi sehingga Susan memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengejar tugas yang belum selesai dengan rileks. Menjadi pengajar yang berkualitas di dalam Tuhan untuk mempersiapkan generasi – generasi penerus dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin tidak menentu. Menjadi seorang penyanyi dan pengajar vocal professional dan itu hanya tinggal selangkah lagi, namun semua berakhir karena Susan harus memenuhi panggilan.

Reaksi Susan atas tujuan yang tidak tercapai ialah tanpa sadar lebih memaksa diri untuk melakukan hal tersebut sehingga mengabaikan kesehatan. Ketika Susan tidak dapat mencapainya, ada sedikit rasa kecewa. Susan merasa kecewa karena hal itu sangat Susan idamkan, dan sudah tinggal sedikit lagi.

Proses Susan menetapkan tujuan ialah Susan sangat menikmati hal yang Susan kerjakan sehingga Susan tidak sadar bahwa Susan sedang mengerjakan suatu tugas. Menetapkan tujuan untuk diri Susan sendiri ketika Susan sudah mantap dan melihat dengan jelas dan dengan iman apa yang akan terjadi jika Susan melaksanakan hal tersebut. Memberikan pengarahan serta support bahwa untuk meraih suatu kesuksesan dalam organisasi, dibutuhkan kesehatian dan harus melewati proses yang tidak mudah namun harus dijalani. Ketika seluruh anggota organisasi sudah memiliki kesehatian dalam visi, misi, serta tujuan yang akan dilaksanakan. Upaya Susan membantu orang lain menetapkan tujuan ialah Susan membantunya dengan cara melihat kemampuan yang ia miliki dan memotivasinya untuk berani menetapkan tujuan yang sudah sesuai dengan kemampuannya.

Sedangkan Christina, mahasiswa asal Sulawesi Tengah mengatakan bahwa upaya Christina dalam menetapkan dan mencapai tujuan ialah menyelesaikan perkuliahan di STTJ Makassar, agar tujuan ini dapat terlaksana maka Christina rajin belajar dan menyelesaikan setiap tugas dan tanggung jawab Christina sebagai seorang mahasiswa. Karena melalui hal tersebut orang tua Christina dapat bahagia dan cita-cita Christina dapat terwujud.

Reaksi Christina atas tujuan yang tidak tercapai ialah tidak puas dengan diri sendiri. Tujuan Christina untuk mendapat juara dalam kelas, namun Christina tidak dapat juara di semeser tersebut. Perasaan Christina sedih. yang Christina lakukan adalah mencari cara dan mengatur strategi baru yang lebih efektif untuk mencapai tujuan penting tersebut.

Proses Christina menetapkan tujuan ialah rajin belajar, siap di bentuk, dan melaksanakan setiap tugas dan tanggung jawab Christina dengan baik. Ketika strategi tersebut dapat digunakan untuk medukung agar terlaksananya tujuan yang telah ditetapkan. Upaya Christina membantu orang lain menetapkan tujuan ialah mendukung teman tersebut agar dia dapat mencapai tujuannya dan selalu berdoa bagi dia.

Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural ini dapat meningkatkan dalam diri mahasiswa kecakapan pengaruh personal dan mempengaruhi diri sendiri: orientasi tujuan sebagai bagian dari kecerdasan emosional.

1. Hasil Observasi terhadap Pengaruh Personal & Mempengaruhi orang lain: Memimpin orang lain

Aspek yang diamati mengenai kecakapan Pengaruh Personal & Mempengaruhi orang lain: Memimpin orang lain ialah: kemampuan mahasiswa mempengaruhi, mengendalikan, mengarahkan dan menyatukan orang lain walau tanpa posisi dan sikap kesediaan mahasiswa untuk ditolak dan menjadi pengikut. Adapun instrumen atau indikator yang digunakan berupa pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja mahasiswa adalah sebagi berikut:

1) Ceritakan tentang ketika Anda punya ide dan Anda mendapatkan orang lain untuk menjadi pengikut Anda. Apa yang kamu lakukan?

2) Jelaskan ketika orang lain mengandalkan Anda dan mengikuti kepemimpinan Anda.

3) Ceritakan tentang ketika Anda mampu mempengaruhi orang lain. Bagaimana kamu melakukannya? Bagaimana perasaan Anda tentang mempengaruhi orang lain?

4) Jelaskan saat ketika Anda mengambil alih situasi.

5) Ceritakan tentang ketika orang lain meminta Anda untuk memberikan arahan. Apa yang kamu lakukan? Bagaimana perasaan Anda tentang hal itu?

6) Bagaimana Anda mendapatkan orang-orang untuk dapat mengikut Anda? Apa yang kamu lakukan? Bagaimana Anda mempengaruhi mereka?

7) Ceritakan tentang ketika seseorang menolak Anda. Apa yang kamu lakukan?

8) Jelaskan saat ketika Anda bisa mendapatkan orang-orang untuk mengikut Anda ketika mendiskusikan masalah yang kontroversial.

9) Ceritakan tentang saat ketika Anda menyatukan para pengikut Anda di sekitar suatu masalah.

10) Jelaskan saat ketika Anda mempengaruhi orang lain untuk mengikuti Anda namun saat itu Anda tidak memiliki jabatan/posisi kepemimpinan.

11) Berikan contoh ketika Anda dipengaruhi rekan-rekan Anda.

12) Berikan contoh ketika Anda dipengaruhi bos/pimpinan Anda.

Jawaban mahasiswa yang sangat lengkap dan detail diberi penilaian kuat dengan skor 3. Jawaban mahasiswa cukup lengkap diberi penilaian sedang dengan skor 2. Sedangkan jawaban mahasiswa yang seperlunya seperti hanya menjawab ya atau tidak atau jawaban ada atau tidak ada diberi penilaian lemah dengan skor 1. Hasil penilaian tersebut ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 57 Nilai rata-rata Kecakapan Pengaruh Personal & Mempengaruhi orang lain: Memimpin orang lain

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | N | Mean |
|
| Bali | 1 | 2.0000 |
| Jawa | 2 | 1.1667 |
| Kalimantan Barat | 2 | 2.0000 |
| Kalimantan Utara | 3 | 1.5833 |
| Kalimantan Timur | 2 | 1.6250 |
| Makassar | 2 | 1.6667 |
| Mamuju | 2 | 1.4583 |
| Nusa Tenggara Timur | 2 | 2.1250 |
| Papua | 1 | 1.6667 |
| Sulawesi Tengah | 2 | 1.8333 |
| Sulawesi Utara | 3 | 1.8056 |
| Toraja | 2 | 1.9167 |
| Total | 24 | 1.7257 |

Data pada tabel ini ditampilkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

Grafik 4. 20 Pengaruh Personal & Mempengaruhi orang lain: Memimpin orang lain



Grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dari daerah Nusa Tenggara Timur memiliki skor yang tertinggi. Sedangkan yang terendah ialah dari Jawa. Skor yang cukup tinggi juga dicapai oleh mahasiswa dari daerah Bali dan Kalimantan Barat, Sedangkan mahasiswa yang skornya cukup rendah terdapat pada mahasiswa dari daerah Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Makassar, Mamuju dan Toraja.

Penelitian ini menggunakan uji Anova untuk melihat apakah rata-rata (Mean) sampel yang diperoleh dari 12 daerah asal adalah sama atau tidak sama. Hasil uji Anova tersebut ialah berupa tabel berikut ini:

Tabel 4. 58 Uji Anova Kecakapan Pengaruh Personal & Mempengaruhi orang lain: Memimpin orang lain

|  |
| --- |
| **ANOVA** |
| Memimpin Orang lain |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | 1.519 | 11 | .138 | 1.204 | .376 |
| Within Groups | 1.376 | 12 | .115 |  |  |
| Total | 2.896 | 23 |  |  |  |

Terlihat bahwa F hitung adalah 1,204 < F tabel = 2,72 dan probabilitas 0,376 > 0,05, maka H0 diterima, atau rata-rata skor keduabelas sampel adalah identik.

1. Penilaian terhadap kecakapan Pengaruh Personal & Mempengaruhi orang lain: Memimpin orang lain

Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural ini dalam meningkatkan kecakapan pengaruh personal dan mempengaruhi orang lain: memimpin orang lain menunjukan bahwa mahasiswa menampilkan dirinya sebagai seorang pemimpin. Modsel pembelajaran koperatif ini menunjukkan kepemimpinan mahasiswa dan juga untuk bukti tentang mahasiswa muncul sebagai pemimpin karena dari padanya orang lain boleh mendapatkan pengetahuan, keterampilan, atau kepentingan dalam tugas tertentu. Penjelasan yang diberikan mahasiswa menunjukkan kepemimpinan dalam diri mahasiswa.

Model pembelajaran koperatif ini menunjukkan bahwa ada orang lain meminta mahasiswa untuk memberikan kepemimpinan, ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki beberapa kualitas atau keahlian dalam kepemimpinan. Karisma dan ketegasan tidak selalu membuat seseorang berpengaruh. Pengaruh datang dalam berbagai gaya atau tipe. Ada mahasiswa yang menjalankan kepemimpinan dengan gaya yang sangat tenang dan sederhana.

Untuk posisi manajerial atau kepemimpinan, metode yang digunakan untuk mempengaruhi orang adalah dengan otoritas posisi; Namun, model pembelajaran ini menunjukkan tentang bagaimana mahasiswa mempengaruhi orang di luar penggunaan otoritas posisi. Keterampilan mempengaruhi orang lain untuk antusias bekerja mencapai tujuan ialah jika tujuan itu untuk kebaikan bersama. Model pembelajaran ini menunjukkan bahwa mahasiswa dalam mendapatkan dukungan dan pengikut, mahasiswa dalam posisi sebagai pemimpin melibatkan orang lain, menghargai mereka, menghormati ide-ide mereka melalui mendengarkan, dan membantu mereka untuk merasa penting. Mahasiswa juga mengungkapkan rasa terima kasih dan kepedulian. Mahasiswa juga menjunjukan bahwa mereka memiliki kompetensi dalam memimpin sehingga tidak harus menggunakan otoritas posisional sebagai pemimpin.

Susan, mahasiswa asal Bali mengatakan bahwa kemampuan Susan mempengaruhi, mengendalikan, mengarahkan dan menyatukan orang lain walau tanpa posisi ialah Susan senang karena pendapat Susan diterima, karena itu untuk tujuan yang baik. Mereka menjalankan setiap job desk yang sudah Susan berikan dengan baik. Susan melakukannya dengan cara berkata apa adanya. Tidak dengan membujuk. Hanya menyampaikan tujuan yang pasti. Susan mempengaruhinya dengan memberikan penjelasan yang jelas dan bukti yang real atas kinerja Susan. Ketika ada persoalan genting yang harus diselesaikan dalam kurun waktu yang singkat, dan tidak ada yang memiliki jawaban untuk masalah itu, Susan dengan cepat memberikan solusi jangka pendek sesuai yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Susan senang memberikan masukan kepada orang tersebut, dan juga akhirnya diterapkan. Dan Susan bahagia ketika saran Susan memberikan kebahagiaan bagi orang lain. Susan senang karena orang – orang memahami apa yang Susan katakan. Susan mengajak mereka berkumpul di satu tempat yang nyaman, dan kemudian mulai berdiskusi tentang hal tersebut. Saat Susan memiliki pendapat bahwa dalam kepengurusan harus ada sedikit perubahan dalam sikap. Dan Susan menjabarkan mengapa Susan membicarakan hal tersebut. Dan ternyata mereka memiliki pandangan yang sama.

Sikap kesediaan Susan untuk ditolak dan menjadi pengikut ialah Susan menghargainya ketika Susan ditolak. Ketika mereka menjabarkan maksud mereka dengan jelas, tidak berbelit, dan sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku. Ketika Susan bekerja dan mendadak harus menggantikan bos Susan dalam sikon tertentu. Setelah dibujuk berulang kali, akhirnya Susan mau.

Sedangkan Nata, mahasiswa asal Kalimantan Timur mengatakan bahwa kemampuan Nata mempengaruhi, mengendalikan, mengarahkan dan menyatukan orang lain walau tanpa posisi ialah Nata mengkomunikasikan ide Nata, membawa orang untuk berdiskusi dan memaparkan ide Nata. Di saat seperti itu Nata akan lebih bijaksana, tegas dan harus dapat dipercayakan dan biasanya Nata merasakan sesuatu yang membuat Nata bersemangat ketika Nata dipercayakan. Nata melakukannya dengan melakukan apa yang Nata harus lakukan untuk mempengaruhi orang lain dengan sikap Nata, perasaan Nata tentang hal itu Nata merasa senang karena bisa mempengaruhi orang lain. Saat Nata mengambil alih situasi, Nata akan lebih berani, tegas, dan sedikit tegang, biasanya saat seperti itu terjadi karena dipercayakan oleh orang. Yang Nata lakukan ialah, memberi arahan dengan sebaik baiknya, arahan yang menurut Nata baik dan benar, perasaan Nata tentang itu ialah, tegang dan senang-senang saja. Nata mendapatkan orang menjadi pengikut Nata ialah yang Nata lakukan ialah melakukan hal yang Nata ingin terapkan agar orang bisa mengikut Nata, Nata mempengaruhi orang dengan apa yang Nata lakukan. Nata melakukan sesuatu atau memberi sesuatu yang umum yang dapat diterima semua pihak agar dapat mengikut Nata dan tidak bertentangan dengan pendapat masig-masing, dan kalaupun bertentangan Nata akan berusaha untuk mendiskusikanya. Nata menyatuka rekan Nata dalam suatu masalah ialah Nata mengajak rekan semua untuk mendiskusikanya dengan baik dan mencari jala keluar untuk masalah tersebut secara bersama. Yang Nata lakukan pada saat seperti ini ialah, Nata lakukan apa yang bisa diikuti dari Nata, mungkin apa yang bisa Nata lakukan atau diterapkan sehingga itu menarik orang untuk mengikut Nata.

Sikap kesediaan Nata untuk ditolak dan menjadi pengikut ialah yang Nata lakukan ialah menerima, dan membangun diri dan berusaha lebih berarti lagi di hadapan orang bahkan Nata ingin melebihi derajat orang yang menolak Nata. Nata dipengaruhi rekan Nata ialah ketika ada perilaku atau tindakan mereka lebih baik dari Nata sehingga Nata mencontohi mereka. Nata dipengaruhi oleh atasan Nata, ialah Nata menyimak dari kepemimpinanya yang baik dan patut di teladani, seperti mungkin sikap kebijaksanaanya,tegas dan sebagainya sehingga mempenagruhi Nata.

Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural ini dapat meningkatkan kecakapan pengaruh personal dan mempengaruhi orang lain: memimpin orang lain sebagai bagian dari kecerdasan emosional.

1. **Hasil Analisis Statistik Kuesioner Kecerdasan Emosional**

Kuesioner kecerdasan emosional diberikan kepada 24 mahasiswa yang telah diobservasi dan dinilai kecerdasan emosionalnya. 24 mahasiswa berasal dari 12 daerah asal. Indikator kecerdasan emosional yang dianalisis ialah pengenalan diri kuat dan lemah, pengendalian diri kuat dan lemah, motivasi kuat dan lemah, empati kuat dan lemah dan ketrampilan sosial kuat dan lemah. Nilai rata-rata indikator kecerdasan emosional diantara setiap daerah asal nampak tidak ada yang identik. Masing-masing responden berdasarkan daerah asal memiliki perbedaan nilai rata-rata di setiap indikator kecerdasan emosional. Berdasarkan tes homogeneity of variances menunjukkan semua signifikansi atau nilai probabilitas setiaip indikator lebih kecil dari 0,05. Ini berarti data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians tidak sama.

Untuk indikator pengenalan diri kuat yang tinggi nilai meannya ialah dari Papua sedangkan yang terendah ialah dari Makassar. Untuk indikator pengenalan diri lemah yang tinggi nilai meannya ialah dari Papua sedangkan yang terendah ialah dari NTT dan Sulut. Untuk indikator pengendalian diri kuat yang tinggi nilainya ialah dari mamuju dan NTT sedangkan yang yang terendah ialah dari Makassar. Untuk indikator pengendalian diri lemah yang tinggi nilainya ialah dari Papua sedangkan yang terendah ialah dari NTT. Untuk indikator motivasi kuat yang tinggi nilaianya ialah dari Papua sedangkan yang terendah ialah dari Makassar. Untuk indikator motivasi lemah yang tinggi nilainya ialah dari Jawa sedangkan yang terendah ialah dari NTT dan Toraja. Untuk indikator empati kuat yang tinggi nilaianya ialah dari Bali dan NTT sedangkan yang terendah ialah dari Papua. Untuk indikator empati lemah yang tinggi nilainya ialah dari Papua dan Makassar sedangkan yang terendah nilainya ialah dari Toraja dan Kalbar. Untuk indikator ketrampilan sosial kuat yang tinggi nilainya ialah dari NTT sedangkan yang terendah nilainya ialah dari Makassar. Untuk indikator ketrampilan sosial lemah yang tinggi nilaianya ialah dari Papua sedangkan yang terendah nilainya ialah dari Toraja. Secara ringkas deskripsi perbandingan kecerdasan emosional berdasarkan daerah asal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 59 Hasil Analisis Kecerdasan Emosional Kuat

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Indikator | Tinggi | Rendah |
| Pengenalan diri kuat | Papua  | Makassar  |
| Pengendalian diri kuat | NTT | Makassar  |
| Motivasi kuat | Papua  | Makassar  |
| Empati kuat | Bali dan NTT | Papua  |
| Ketrampilan sosial kuat | NTT | Makassar  |

Tabel 4. 60 Hasil Analisis Kecerdasan Emosional Lemah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Indikator | Tinggi | Rendah |
| Pengenalan diri lemah | Papua  | NTT dan Sulut |
| Pengendalian diri lemah | Papua  | NTT |
| Motivasi lemah | Jawa  | NTT dan Toraja |
| Empati lemah | Papua dan Makassar | Toraja dan Kalbar |
| Ketrampilan sosial lemah | Papua  | Toraja |

1. **Kelebihan-kelebihan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural**
2. Pembelajaran koperatif berbasis multikultural ini ternyata membuat mahasiswa dapat memberikan contoh-contoh tentang sesuatu dari diri mereka yang menyebabkan kepedulian terhadap orang lain yang dapat saja memberi dampak yang positif atau negatif.
3. Melalui model pembelajaran koperatif berbasis mulitikultural, mahasiswa dapat memberikan informasi penting tentang kesadaran mahasiswa terhadap isyarat atau tanda dari berbagai situasi. Mahasiswa juga mengemukakan bagaimana ia menyesuaikan perilakunya sesuai dengan isyarat yang ia baca dan sadari.
4. Inti dari model pembelajaran koperatif ini adalah bahwa mahasiswa yang mengekspresikan kesadaran emosinya akan lebih mungkin untuk dapat mengelola emosinya daripada mahasiswa yang tidak mengekspresikannya.
5. Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural dalam menggali kesadaran atas pemicu reaksi emosional menunjukkan bagaimana mahasiswa mengelola reaksi atau mengambil langkah-langkah untuk mencegah situasi. Salah satunya tentang mempersiapkan diri untuk menghadapi situasi negatif.
6. Kecakapan kesadaran atas pemicu reaksi negatif melalui model pembelajaran koperatif ini juga memberikan informasi penting tentang tingkat toleransi mahasiswa.Inti model pembelajaran koperatif dalam menggali ketrampilan refleksi untuk meningkatkan kecerdasan emosional adalah bahwa mahasiswa yang memiliki kesadaran diri sendiri yang bertanggung jawab atas hasil perilaku adalah penting dan dapat menyebabkan pembelajaran baru. Juga, memiliki kesadaran diri sendiri yang bertanggung jawab untuk berbagai situasi akan meningkatkan prestasi.
7. Intinya melalui penelitian ini, mahasiswa telah meningkatkan kecerdasan emosionalnya melalui penjelasan pengalaman mereka tentang ketrampilan dan kemampuan menilai diri
8. Melalui model pembelajaran ini setiap mahasiswa menampilkan emosi dengan cara yang berbeda. Beberapa mahasiswa dapat mengekspresikan antusiasme secara diam-diam; yang lain dengan ceria.
9. Melalui model pembelajaran koperatif berbasis multikultural ini mahasiswa dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya mengenai pengendalian diri dalam hal ketahanan diri.
10. Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural ini menunjukkan bahwa mahasiswa merencanakan dan mempersiapkan diri untuk percakapan dan mengantisipasi reaksi dari pihak lain.
11. Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mencapai tingkat mendengarakan yang lebih tinggi dalam berempati sebagai bagian dari meningkatnya kecerdasan emosional mahasiswa.
12. Model pembelajaran ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pendekatan terhadap orang lain, mahasiswa mengenali perilaku orang lain, mahasiswa membuka dialog dengan orang lain, mahasiswa berkehendak untuk menolong orang lain.
13. Model pembelajaran koperatif berbasis multikultural dalam meningkatkan kecakapan empati yaitu orientasi pelayanan pertama, menunjukkan bahwa mahasiswa mampu melihat kebutuhan. Kedua, menunjukkan bahwa mahasiswa bersedia untuk membantu.
14. Model pembelajaran koperatif ini menunjukkan bukti mengenai mahasiswa dalam mengambil langkah-langkah untuk secara aktif membangun hubungan. Bukti langkah tersebut mencakup bersikap ramah terhadap orang lain dengan mengatakan selamat pagi, menanyakan apakah ada sesuatu yang rekan perlukan, mengundang orang lain untuk mengekspresikan keprihatinan, mendengarkan ide-ide orang lain, meminta masukan, menindaklanjuti komitmen, mengambil langkah-langkah untuk melibatkan orang-orang dalam pertemuan, dan menemukan cara-cara untuk membantu bila memungkinkan.
15. Model pembelajaran koperatif ini menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan contoh ketika ia berperilaku dalam cara yang kolaboratif untuk membantu orang lain dengan ide-ide atau masalah mereka. Mahasiswa juga rela menawarkan ide-ide atau memecahkan masalah tanpa diminta.
16. Model pembelajaran ini menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang terlalu sensitif terhadap perbedaan orang lain, sehingga ia membutuhkan orang lain untuk menyesuaikan diri dengan gagasannya tentang apa yang benar. Model pembelajaran koperatif ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki *track record* yang baik dalam menangani berbagai jenis konflik dengan menggunakan berbagai metode serta membangun keterampilan resolusi konflik.
17. Model pembelajaran koperatif ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menjelaskan pentingnya individu kunci, dan menggunakan metode atau taktik untuk memperoleh dukungan individu. Juga, melalui model pembelajaran koperatif ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari bahwa setiap ide yang berbeda memerlukan pendekatan yang berbeda untuk dapat maju ke depan.
18. Model pembelajaran koperatif ini juga menunjukan bahwa mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri juga dibuktikannya dalam mengemukakan ide-ide dan pendapat.
19. Melalui model pembelajaran ini dapat dilihat mahasiswa yang arogan namapak dalam sikapnya yang argumentatif. Sedangkan mahasiswa yang peercaya diri ialah mahasiswa yang lebih tertarik untuk belajar tentang posisi orang lain, mendengarkan orang lain, berpikir tentang masalah, dan memiliki pandangan yang lebih holistic mengenai kehidupan.
20. Model pembelajaran koperatif ini menunjukkan tentang tindakan mahasiswa yang secara independen memperbaiki hal-hal yang berada dalam kendalinya. Selain itu model pembelajaran ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa melibatkan orang lain untuk memajukan ide itu untuk kebaikan sekolah atau tim.
21. Model pembelajaran ini menunjukkan bahwa mahasiswa dalam mendapatkan dukungan dan pengikut, mahasiswa dalam posisi sebagai pemimpin melibatkan orang lain, menghargai mereka, menghormati ide-ide mereka melalui mendengarkan, dan membantu mereka untuk merasa penting. Mahasiswa juga mengungkapkan rasa terima kasih dan kepedulian. Mahasiswa juga menjunjukan bahwa mereka memiliki kompetensi dalam memimpin sehingga tidak harus menggunakan otoritas posisional sebagai pemimpin.
22. **Kekurangan-kekurangan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural**
	1. Hanya saja masih banyak dari mahasiswa yang belum secara jelas dan terbuka untuk menyebutkan sikap dan perilaku mereka yang perlu untuk dirubah atau dimodifikasi agar dapat beradaptasi dengan dan meberi dampak positif. Untuk itu dalam model pembelajaran koperatif ini dosen perlu mendorong dan menjelaskan pentingnya mahasiswa untuk dapat lebih terbuka mengenai sikap dan perilaku yang perlu dirubah sebagai bagian dari peningkatan kecerdasan emosional.
	2. Penelitian ini menunjukkan sebagian besar mahasiswa telah mengungkapkan kesadaran emosinya walaupun masih ada yang belum secara jelas mengemukakan dampak emosi diri mereka bagi orang lain. Untuk itu dosen perlu memberikan dorongan dan menjelaskan pentingnya mengemukakan emosi diri mereka yang terdampak pada orang lain sebagai bagian dari meningkatkan kecerdasan emosional.
	3. Kadang-kadang, memang, umpan balik tidak benar, tetapi seringkali tidak demikian, namun banyak mahasiswa menghabiskan waktu untuk menolak apa yang bisa membantu mereka. Untuk itu dalam model pembelajaran koperatif ini, dosen perlu mendorong mahasiswa untuk lebih bersikap terbuka untuk masukan atau kritikan yang dapat membantu mereka menjadi lebih baik dalam kinerja dan prestasi yang akan dicapai.
	4. Beberapa mahasiswa mengatakan mereka tidak memiliki perilaku yang menentang organisasi karena mereka tahu organisasi tidak akan mendukung mereka, atau karena mereka tidak ingin menyakiti perasaan seseorang, atau karena orang lain akan memberinya sanksi, atau karena waktunya tidak tepat. Model pembelajaran ini perlu didesain lagi agar dosen dapat menjelaskan nilai budaya mahasiswa secara utuh.
	5. Tentu saja, keterampilan ini selalu memiliki potensi untuk disalahgunakan. Mahasiswa dapat mengatur nada suara dengan tujuan menciptakan hasil yang menguntungkan dirinya atau dapat menggunakan nada suara dengan tidak tulus, sehingga ia dapat dianggap manipulatif. Sangat penting dalam model pembelajaran ini untuk mendorong mahasiswa untuk sepenuhnya menggambarkan situasi dan hasil yang memungkinkan untuk pengungkapan yang lebih lengkap dari fakta-fakta. Juga, model pembelajaran ini perlu didesain lagi untuk dapat menyelidik tentang motif yang akan memperjelas niat dan ketulusan mahasiswa.
	6. Ada juga mahasiswa yang mampu membaca situasi tapi gagal ketika datang untuk mengekspresikan empatinya. Mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa ia mungkin kurang empati dan tidak dapat mengenali penderitaan orang lain. Untuk itu melalui model pembelajaran koperatif ini dosen perlu memperjelas pembahasan tentang upaya mengenali penderitaan orang lain lebih memperjelas contoh mengekspresikan empati kepada orang lain yang dalam penderitaan.
	7. Untuk itu melalui model pembelajaran koperatif ini dosen perlu menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai, mengembangkan kinerja dan prestasi ketika berempati dengan beroientasi pelayanan kepada orang lain.
	8. Model pembelajaran ini juga menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang meminta masukan tapi tidak menggunakannya, untuk itu dosen perlu memberikan arahan mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan mahasiswa untuk menunjukkan bahwa orang yang dimintai masukan masih merasa dihormati atau dihargai oleh mahasiswa. Langkah-langkah tindakan untuk mengurangi situasi semacam ini ialah memberitahu orang-orang alasan tertentu mengapa masukan mereka tidak dapat digunakan.
	9. Sangat penting bagi dosen melalui model pembelajaran koperatif ini memperhatikan nada suara ketika mahasiswa menawarkan ide-idenya. Oleh karena ada saja mahasiswa yang menggambarkan saat dia menawarkan saran atau masukan kepada seseorang dengan cara yang terdengar merendahkan atau arogan.
	10. Dosen juga perlu menekankan kepada mahasiswa agar tidak mengacaukan antara kerendahan hati dengan kurangnya percaya diri. Seseorang bisa menjadi sangat percaya diri tentang keterampilan atau kemampuannya, namun merasa seolah-olah itu adalah tidak pantas untuk memberitahu pada orang lain tentang hal itu.
	11. Jika seseorang dengan tegas menyatakan bahwa ia akan melakukan pekerjaan yang besar dan tidak belajar dari fakta tentang kinerja masa lalu, mungkin akan memprihatinkan. Untuk itu dosen perlu mengingatkan mahasiswa untuk belajar dari fakta tentang kinerja masa lalu.
	12. Ada juga mahasiswa yang mengambil inisiatif dan kemudian merasa diri sebagai pahlawan. Mahasiswa yang lain memandang dirinya sebagai martir. Kedua peran ini dapat merusak dalam menjalin relasi. Untuk itu dosen perlu menjelaskan bahwa ketika mahasiswa memiliki inisiatif dan bertindak terhadap insisiatif itu perlu mahasiswa menyadari bahwa tindakannya itu didasarkan pada orientasi pelayanan.
	13. Model pembelajaran koperatif ini juga menunjukkan tentang reaksi mahasiswa ketika dia tidak memenuhi tujuan yang dikenakan baik oleh orang lain atau dirinya sendiri. Reaksi mahasiswa itu berupa merasionalisasi, menyalahkan orang lain, menyerah dalam kekalahan. Dosen perlu mengingatkan kembali kepada motivasi mahasiswa jika reaksi mahasiswa seperti ini.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan berdasaarakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran dan kecerdasan emosional di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar adalah sebagai berikut: Perhatian terhadap pembinaan kecerdasan emosional di sekolah masih kurang memadai. Setiap dosen yang mengajar belum semua menyelipkan muatan pembinaan kecerdasan emosional. Pedoman pelaksanaan pembinaan kecerdasan emosional belum tersedia. Dalam RPP tidak semua dosen mencantumkan jenis kecerdasan emosional tertentu sebagai tujuan pembelajaran. Pembinaan kecerdasan emosional mahasiswa, selama ini menggunakan metode ceramah, sehingga pembinaan kecerdasan emosional yang dilakukan kurang menarik. Inovasi dalam pembinaan kecerdasan emosional di sekolah sangat dibutuhkan. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional baik belum cukup mendapat perhatian dan apresiasi dari dosen. Mahasiswa berkecerdasan emosional baik, layak diekspose sebagai metode pembinaan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang kurang pada mahasiswa dan yang paling memprihatinkan di sekolah adalah kurangnya pengendalian diri mahasiswa. Hal itu ditunjukkan dengan sering bertengkar ketika berdiskusi dan berolahraga, kurang berempati atau bersikap acuh tak acuh, baik terhadap dosen maupun terhadap sesama mahasiswa, kurangnya motivasi seperti dorongan berprestasi, inisiatif dan komitmen. Serta masalah kesadaran diri, yang indikatornya antara lain kurang mampu menghargai dan menerima diri, kurang mandiri, dan kurang percaya diri.
2. Kriteria Kevalidan Model. Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi Peningkatan Kecerdasan Emosional memenuhi kriteria kevalidan. Hal ini berdasarkan basil analisis validasi model dan para ahli pendidikan, penelitian dan evaluasi pendidikan. Nilai Koefisien Validitas Isi untuk Instrumen penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional *=* 0,92. Nilai rata-rata total kevalidan penialaian validasi Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaladalah *X* = 3,02. Nilai rata-rata total kevalidan keterlaksanaan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosionaladalah X = 3,17. Nilai rata-rata total pengelolaan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional adalah X = 3,17. Nilai rata-rata total keberterimaan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi peningkatan Kecerdasan Emosional adalah X = 3,25.
3. Kriteria Kepraktisan Model. Berdasarkan hasil pengamatan keterlaksanaan Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi Peningkatan Kecerdasan Emosional pada uji coba produk adalah terlaksana sebagian besar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil uji coba Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi Peningkatan Kecerdasan Emosional memenuhi kriteria kepraktisan. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap komponen-komponen validitas model diperoleh dinilai rata-rata 3,46. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap komponen-komponen keterlaksanaan model diperoleh dinilai rata-rata 3,55. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap komponen-komponen kemampuan pengelolaan model diperoleh dinilai rata-rata 3,65. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap komponen-komponen kemampuan pengelolaan model diperoleh dinilai rata-rata 3,65.
4. Berdasarkan 2 kriteria kefektifan yaitu: pengisian LKM dan observasi diskusi kelompok mahasiswa, dapat ditarik kesimpulan bahwa Model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi Peningkatan Kecerdasan Emosionalmemiliki tingkat efektivitas yang baik dalam mengembangkan kecerdasan emosional mahasiswa. Skor tertinggi kecakapan kecerdasan emosional yang dicapai oleh mahasiswa ialah dari **daerah asal Bali ada 11 kecakapan** yaitu: Kesadaran diri: Pengaruh pada Orang lain, Kesadaran emosi atau pikiran, Kesadaran atas Pemicu reaksi emosional, Keterampilan refleksi, Kesadaran diri: Ketrampilan dan kemampuan menilai diri, Kontrol diri atau – Manajemen diri: Perencanaan Nada Percakapan, Empati: Merasakan Dampak pada diri orang lain, Keahlian sosial: Membangun Hubungan, Keahlian sosial: Kolaborasi, Pengaruh Personal & Mempengaruhi Diri Sendiri: Inisiatif dan Akuntabilitas, Pengaruh Personal & Mempengaruhi orang lain: Memimpin orang lain. **Dari daerah asal Nusa tenggara Timur ada 4 kecakapan** yaitu: Kontrol diri atau Manajemen diri: Ekspresi Emosional, Kontrol diri atau Manajemen diri: Keberanian atau Ketegasan, Keahlian sosial: Kecerdasan Organisasi, Pengaruh Personal & Mempengaruhi Diri Sendiri: Percaya Diri. **Dari daerah asal Sulawesi Tengah ada 4 kecakapan** yaitu: Kontrol diri atau manajemen diri: Ketahanan Diri, Empati: Mendengarkan dengan Hormat, Keahlian sosial: Membangun Hubungan, Keahlian sosial: Penyelesaian Konflik. **Dari daerah asal Toraja ada 1 kecakapan** yaitu: Kontrol diri atau manajemen diri: Ketahanan Diri. **Dari daerah asal Sulawsi Utara ada 1 kecakapan** yaitu: Empati: Orientasi Pelayanan.
5. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan model, ada beberapa saran dan rekomendasi yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian dan pengembangan ini telah menghasilkan model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi Peningkatan Kecerdasan Emosional yang valid, praktis, dan efektif. Oleh karena itu disarankan kepada dosen dan ketua sekolah untuk mengimplementasikan model Pembelajaran Koperatif berbasis Multikultural bagi Peningkatan Kecerdasan Emosionalini pada konteks yang lebih luas, baik cakupan kelas maupun sekolah.
2. Untuk kepentingan implementasi, dosen dan pihak sekolah dapat melakukan sendiri langkah-langkah pelaksanaannya dan menggunakan perangkat pendukung yang ada di kelas/sekolah.
3. Bagi para dosen dan terutama dosen pembimbing akademik, agar lebih banyak mengumpulkan informasi tentang kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa bimbingannya sehingga semakin banyak potensi kecerdasan emosional yang dapat digali dan dijadikan sumber belajar kecerdasan emosional bagi mahasiswa lainnya.
4. Bagi peneliti lainnya, dapat menjadikan hasil penelitian dan pengembangan ini sebagai salah satu referensi sekaligus dapat menindaklanjutinya dengan memperhatikan aspek yang masih dinilai lemah dalam penelitian ini.
5. Sekolah diharapkan bisa mentransmisikan materi pembelajaran multikultural secara sempurna,baik dengan menjadi mata pelajaran tersendiri atau dengan pengintegrasian pada mata pelajaran yang lain.
6. Peran dosen akan sangat berarti untuk membantu mahasiswa dalam mengkonseptualisasikan dan menumbuhkan aspirasi tentang sebuah struktur sosial alternatif serta memungkinkan mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk berubah.
7. Melalui model pembelajaran koperatif berbasis multikultural ini, mahasiswa secara langsung dihadapkan pada kondisi yang multikultur. Pembelajaran multikultural merupakan pembelajaran yang menyediakan lingkungan belajar ganda kepada mahasiswa, yang memiliki kesesuaian kebutuhan dasar akademik dan sosial mahasiswa.
8. Melalui pembelajaran koperatif berbasis multikultural ini menjadikan pribadi mahasiswa yang peka, memiliki sikap peduli dan sadar akan keberadaannya sebagai hamba Tuhan dan sebagai makhluk sosial. Mahasiswa lebih terbimbing untuk mengetahui, memahami dan menghargai pluralisme budaya sebagai dasar pembentukan pribadi multikultural.
9. Melalui model pembelajaran koperatif berbasis multikultural ini, materi pembelajaran multikultural tersebut sampai kepada mahasiswa dengan baik oleh karena lingkungan belajar yang kondusif, yakni lingkungan sekolah yang menerima individu apa adanya, lingkungan yang memperhatikan unsur-unsur keadilan jender, suku, agama, ras dan juga kelompok-kelompok minoritas.
10. Pembelajaran multikultural merupakan wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural. Pembelajaran multikultural dapat dijadikan instrument strategis untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap suku bangsanya.
11. Pembelajaran multikultural juga sangat relevan dengan masyarakat majemuk seperti Indonesia, yang menekankan pada pemahaman akan multi etnis, multi agama, multi bahasa dan multikultural yang memerlukan konstruksi baru atas keadilan, kesetaraan dan masyarakat yang demoktratis.
12. Penerapan pembelajaran multikultural dalam kurikulum terintegrasi atau menyatu dengan mata pelajaran lain.
13. Penerapan pembelajaran multikultural yang integratif dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif.